EVATHINK
To Love
You More

To Love You More

To Love You More

Evathink

Silk Heart Publisher

To Love You More

Penulis :
Evathink

Tata letak : Fortune168 Design

Desain sampul : Centhya

Kontributor : Shutterstock, Kiss png

Terbit, Februari 2019

Cerita ini adalah fiktif.

Bila ada kesamaan nama tokoh dan tempat kejadian, itu hanyalah sebuah kebetulan belaka. Penulis tidak ada niat untuk menyinggung siapapun.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD - Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis.

Hak Cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Novel ini saya persembahkan
untuk mentor saya yang luar biasa;
Bapak Bambang Pribadi.
Terima kasih kepada Beliau
untuk dukungan dan bimbingan.

Prolog

Seorang pria tampan berdiri di dekat meja kasir dan memperhatikan seluruh pengunjung restoran dengan tatapan puas. Penampilannya rapi dan menawan. Celana kain jahitan desainer dan kemeja biru gelap yang ia kenakan tampak membalut maskulin otot-otot tubuh kekarnya.

"Dengan antusiasme pengunjung yang seperti ini, bagaimana kalau kita buka cabang satu lagi, Kak?"

Mendengar seseorang berbicara padanya, Leonard Revano, pria tampan tadi, menoleh dan tersenyum.

"Ide yang cemerlang, Lucas. Nanti kita bicarakan lebih lanjut, ya," kata Leonard sambil menepuk bahu adiknya itu.

"Baiklah, Kak."

"Omong-omong, aku harus pergi," kata Leonard sambil melirik arloji di pergelangan tangannya. "Aku ada janji dengan teman-temanku."

"Oke, hati-hati di jalan." Lucas mengangguk samar.

Leonard berjalan tergesa-gesa menuju pintu. Jika tidak bergegas, ia akan terlambat.

Sementara itu, dari arah berlawanan, tiga gadis muda berjalan hendak memasuki restoran.

Tepat di pintu restoran, lengan Leonard bersenggolan dengan bahu salah satu gadis tadi.

Leonard berhenti melangkah dan membalikkan badan, begitu juga gadis itu. Wangi eksotis bunga mawar menguar di udara, terhirup oleh indra penciuman Leonard, yang seketika menyebar ke paru-paru serta seluruh darahnya.

Mata mereka bersitatap. Leonard terpana, demikian pula gadis itu. Untuk sesaat, apa pun yang berada di sekitar mereka berdua seolah lenyap.

Mata Leonard terpaku pada sepasang iris cokelat muda yang bersinar gilang-gemilang. Secara spontan

gadis itu tersenyum tanpa mengalihkan tatapannya dari keindahan maskulinitas mata hitam Leonard.

Melihat senyum gadis itu, kedua mata Leonard berbinar-binar. Ia benar-benar terpesona pada lengkung senyum sepasang bibir semerah ceri itu. Entah bagaimana bisa, tarikan kedua sudut bibir gadis itu perlahan-lahan telah menciptakan sebuah formasi senyuman paling sempurna.

Detik-detik berikutnya, kedua mata Leonard—tak bisa tidak—terpaku pada rekahan sepasang bibir indah tersebut. Mengikuti naluri sebagai *pejantan*, Leonard mulai memperhatikan seluruh detail permukaan bibir gadis itu. Ada getaran-getaran halus menari-nari di permukaan bibir yang tersenyum manis itu. Sungguh mati, Leonard terpukau, jiwanya hanyut dalam aliran pesona yang sangat menggetarkan hati.

"Amarra, ayo. Apa yang kaulakukan?"

Suara teguran salah satu teman gadis itu seketika membuyarkan momen menyenangkan tersebut. Leonard mengerjapkan mata, meminta maaf, dan mempersilakan gadis itu masuk ke restoran milik ayahnya.

Gadis itu mengangguk sekilas dan berbalik, bergabung dengan kedua temannya, dan berjalan memasuki restoran.

Leonard masih berdiri terpaku menatap punggung gadis memesona yang baru saja berjalan menjauh.

Tiba-tiba Leonard merasa seperti sedang kehilangan seseorang yang *teramat* dicintainya.

Amarra.... Leonard menggumamkan nama itu di dalam hati.

Seakan-akan mendengar Leonard menyebut namanya, gadis itu menoleh. Mata mereka kembali beradu. Ada debar kebahagiaan meronta-ronta di dada Leonard.

Berhari-hari kemudian wajah Amarra tak pernah hilang dari benak Leonard. Setitik demi setitik jamur penyesalan mulai tumbuh di hatinya. Mengapa saat itu ia tidak mengajak gadis itu berkenalan? Jika saja ia melakukannya, maka saat ini mungkin mereka sedang berkencan.

***

Satu

Udara kota London terasa segar dan lembap. Hari masih sangat pagi ketika Leonard Revano melangkah masuk ke salah satu restoran milik ayahnya di awal pekan itu.

Suasana restoran masih sepi. Hanya tampak beberapa pengunjung menikmati kopi pagi ditemani kudapan.

Di dekat pintu restoran, Leonard menyapa pelayan yang bertugas membukakan pintu untuk para tamu.

"Bagaimana kabarmu hari ini, Ram?" tanya Leonard ramah pada pemuda berambut hitam legam tersebut.

Ram, pemuda India itu, tersenyum senang. "Saya baik, Sir. Saya harap Anda juga demikian."

Leonard tersenyum lebar. Ia menepuk pelan pundak Ram. "Terima kasih, Ram. Ya, saya baik. Selamat bekerja, semoga hari ini berjalan lancar," kata Leonard tulus.

Disiram kalimat yang menyejukkan dari mulut atasannya langsung, Ram tersenyum. Lehernya meliuk-liuk, kepalanya bergoyang-goyang. *Acha, acha.*

Leonard memang terbiasa bersikap ramah pada seluruh karyawannya. Hal tersebut sudah sejak dini ditanamkan oleh sang ayah. Memiliki uang dan menjadi seorang bos tak lantas membolehkannya bersikap angkuh.

Leonard meninggalkan Ram, bersiap menyapa karyawannya yang lain saat sebuah suara manja memanggil namanya.

"Leo...."

Langkah Leonard terhenti, bahkan meski tidak menoleh pun, ia tahu siapa yang menyapanya. Cherry Amstrong, gadis Inggris teman Lucas yang tergila-gila padanya.

Leonard baru tiga bulanan ini mengenal Cherry. Waktu itu Cherry bersama satu temannya datang ke restoran untuk menemui Lucas. Kebetulan Leonard sedang bersama adiknya. Lucas pun memperkenalkan mereka.

Dan sejak saat itu, Cherry sering mengirim pesan, menunjukkan dengan gamblang ketertarikannya pada Leonard.

Tidak salah Cherry menjatuhkan hatinya pada Leonard. Bukan karena rasa percaya diri yang berlebihan, tapi Leonard sadar, secara keseluruhan ia memang sangat layak diperebutkan para wanita. Ia memiliki wajah tampan dan tubuh tinggi gagah, yang pastinya selalu bisa menarik perhatian wanita. Apalagi, ia juga seorang pebisnis yang sukses. Semua itu seperti magnet yang menarik para wanita melekat padanya.

"Hai," sapa Leonard saat Cherry mengadang di depannya.

"Lucas ada?" tanya Cherry berpura-pura mencari Lucas.

"Lucas di restoran yang lain," jawab Leonard datar. Sebenarnya Leonard sangat tahu Cherry bukan mencari Lucas.

Cherry cemberut. "Aku mencarimu."

"Oh ya?" Leonard pura-pura terkejut "Ada apa?"

Cherry semakin cemberut. “Kau tidak membalas pesanku kemarin. Kenapa?”

“Oh, itu....” Leonard ingin menggaruk kepalanya yang tidak gatal, tapi tentu saja itu tindakan yang sama sekali tidak maskulin. Akhirnya ia tersenyum tipis. “Aku sangat sibuk, Cherry. Dan sejujurnya ponselku kemarin ketinggalan di apartemen *kekasihku.*” Leonard sengaja berbohong agar Cherry sadar untuk tidak mengharapkannya lagi.

Wajah cemberut Cherry memucat sehingga Leonard meringis. Sejujurnya ia tidak tega menyakiti Cherry. Gadis itu begitu lembut dan manis. Namun, Leonard terpaksa melakukannya agar Cherry tidak semakin berharap dan terluka lebih dalam.

“Omong-omong, Cherry, maafkan aku, aku sedang banyak pekerjaan. Tetaplah di restoran dan nikmati cokelat panas.”

Wajah pucat Cherry kian cemberut. Leonard hanya bisa tersenyum kaku.

“Aku ke kantorku dulu, ya.” Leonard berpamitan. Sesungguhnya sangat tidak sopan meninggalkan tamu begitu saja, tapi Leonard harap Cherry menangkap isyarat halus penolakannya pada usaha pendekatan gadis itu.

***

Leonard mengendarai mobilnya membelah jalan raya menuju salah satu bar elite milik sahabatnya, Blake Arsalan.

Seperti halnya Leonard, Blake juga berasal dari Indonesia. Pria itu mewarisi bisnis ayahnya di bidang hiburan. Hingga saat ini, di usianya yang ke-31, Blake sudah memiliki beberapa bar elite yang tersebar di kota London.

Leonard dan Blake berkenalan tujuh tahun lalu. Waktu itu tanpa sengaja mobilnya menyerempet mobil Blake hingga lecet. Alih-alih marah, Blake yang ramah hanya memaklumi kesalahan kecil tersebut.

Saat tiba di sana dan masuk ke salah satu ruang VIP, Leonard tersenyum samar tatkala melihat Carlos dan Blake sedang duduk di sofa mewah di ruangan itu sambil mengobrol ditemani sampanye.

Carlos Ridgeley adalah pria Inggris yang sudah menjadi teman dekat Leonard sejak di bangku kuliah. Saat ini Carlos memiliki perusahaan yang bergerak di bidang desain interior dan berjalan sukses.

Leonard memperkenalkan Blake pada Carlos hampir lima tahun lalu, dan sejak saat itu mereka bertiga berteman dekat dan banyak menghabiskan waktu bersama di sela-sela kesibukan masing-masing.

"Merayakan sesuatu?" tanya Leonard sambil mengangkat sebelah alis dengan heran. Ia duduk di

kursi di antara Blake dan Carlos yang duduk berhadapan dibatasi oleh sebuah meja kecil.

Blake tertawa renyah sehingga alis Leonard terangkat semakin tinggi.

"Aku dan Denaya bertunangan, tadi malam," kata Blake dengan mata berbinar bahagia.

"Wah berita yang luar biasa! Selamat, Blake!" Leonard memajukan tubuh, mengulurkan tangan pada Blake yang disambut dengan jabatan erat.

Denaya adalah gadis Amerika Latin yang sangat cantik. Sudah hampir dua tahun Blake menjalin hubungan asmara dengan gadis itu. Dan selama ini, hubungan keduanya berjalan sangat lancar.

"Jadi kapan kau dan Denaya akan menikah?" tanya Leonard saat kembali duduk di sofa dan menuangkan sampanye ke gelas elegan yang sudah tersedia di meja.

"Rencananya musim gugur nanti," jawab Blake. "Pastikan kalian berdua mengosongkan jadwal untuk pesta pernikahanku."

Leonard tersenyum lebar. "Itu sudah pasti, Bung!"

"Kapan menyusul, Leo?" tukas Carlos.

"Jangan meledekku, Kawan. Kalian tahu aku masih sangat sibuk mengelola bisnis restoran ayahku. Aku belum memikirkan ke arah sana." Leonard tertawa.

"Sudah waktunya, Leo. Bisnismu sudah sukses. Tunggu apalagi? Berhentilah bekerja keras, Kawan," tambah Blake.

"Ya, jangan hanya bekerja keras di restoran saja, pikirkan juga untuk mulai *bekerja keras* di kamar tidur," timpal Carlos sambil tertawa.

Leonard dan Blake ikut tertawa, terbahak-bahak.

"Omong-omong, bagaimana denganmu, Carlos? Kau dan Flaris sudah menjalin hubungan hampir empat tahun. Apa kau tak berniat menikahinya?" tanya Blake.

"*Yeah!* Selain itu seharusnya kau belajar menjadi kekasih setia. Kasihan Flaris," tegur Leonard.

Adapun Carlos seorang *playboy* ulung. Bahkan, meski menjalin hubungan yang cukup serius dengan Flaris, gadis asal Irlandia yang memesona, diam-diam di belakang sang kekasih, Carlos masih mengencani gadis lain. Sesungguhnya Leonard kasihan melihat Flaris memiliki kekasih tukang selingkuh seperti Carlos, tapi tentu saja ia tidak dalam keadaan bisa mengkhianati Carlos dengan memberitahu Flaris betapa bejatnya pria itu.

"Aku belum siap melepas masa lajang," kata Carlos santai.

"Kau akan menyesal kalau Flaris dinikahi pria lain," tukas Blake.

Carlos hanya tertawa. “Jangan mendoakan yang jelek-jelek, Kawan.”

“Aku bukan mendoakan, tapi itu kenyataan,” Blake menyeringai masam. “Flaris sudah berumur dua puluh enam, bukan? Atau dua puluh tujuh? Bisa jadi dia sudah siap menikah tapi kau belum juga melamarnya. Tidak takut dia pindah ke lain hati?”

“Flaris cinta mati padaku, dia tidak mungkin pindah ke lain hati!”

Sementara keduanya sibuk berdebat, pikiran Leonard justru terbang ke tempat lain. Senyum samar terlukis di wajah tampannya. Ingatannya melayang-layang pada kejadian di salah satu restoran ayahnya beberapa hari yang lalu.

Amarra....

Leonard memutar ulang adegan menakjubkan itu dalam lamunannya. Sosok gadis dengan tubuh berlekuk indah bak jam pasir itu telah memikat hatinya. Bibir semerah ceri yang menggoda, rambut hitam lebat yang membuat Leonard ingin menyusurkan jemarinya di helaian selembut sutra itu, juga tatapan mata beriris cokelat mudanya yang selalu bersinar cemerlang. Semuanya begitu memesona. Begitu menggetarkan hati.

“Segera kencani dia, Leo”

Suara Blake membangunkan Leonard dari lamunannya.

"Apa?" tanya Leonard bingung.

"Kau sedang jatuh cinta, bukan?"

"Hmm...," Leonard bergumam pelan. Benarkah yang sedang memenuhi dadanya ini adalah *rasa* bernama cinta?

"Jangan coba-coba menyangkal, wajahmu menunjukkannya dengan jelas. Kau sedang kasmaran," serang Blake gemas.

Benarkah? Leonard bertanya-tanya dalam hati. Leonard tidak pernah benar-benar tahu bagaimana sebenarnya rasa jatuh cinta itu. Ia memang pernah beberapa kali berpacaran, tapi tidak serius, cenderung hanya untuk bersenang-senang.

"Wow! Selamat, Kawan!" Carlos ikut menyeringai menggoda. "Siapa gadis beruntung itu, Leo?" tambah Carlos.

"Siapa namanya?" tanya Blake antusias.

Wajah Leonard merah padam dihujani pertanyaan konyol kedua sahabatnya.

"Mungkin nanti kita bisa mengatur melepas masa lajang bersamaan dan pergi berbulan madu bersama-sama. Ke Prancis? Roma? Atau Santorini?" tambah Blake.

"Yang benar saja!" cetus Carlos. "Apa enaknya bulan madu ramai-ramai?"

Leonard tertawa. "Ah, yang itu aku juga enggan. Aku cemas kau malah terpikat pada mempelai kami, Carlos."

"Wah, wah, wah.... Itu namanya pagar makan tanaman. Takkan pernah kulakukan, Kawan!" Carlos tertawa sumbang menanggapi gurauan Leonard, sementara Blake geleng-geleng kepala.

Leonard tertawa. "Aku hanya bercanda, Carlos."

Carlos menyeringai masam. Ia kembali menyesap sampanye.

Lalu sisa malam itu mereka lewatkan dengan bercerita tentang banyak hal, seperti persiapan pernikahan Blake, seputar bisnis, dan tentu saja pesona seorang bidadari jelita yang tempo hari menyambangi salah satu restoran ayah Leonard, Amarra.

***

Di sepotong senja yang indah, Leonard dan dua sahabatnya duduk-duduk santai di sebuah kafe yang populer dengan menu khas Indonesia. Tampak di salah satu sudut kafe tersedia panggung mini tempat bernyanyi.

Awalnya Leonard sama sekali tidak tertarik dengan apa yang disajikan di atas panggung kecil itu, ia lebih senang bercerita dengan kedua sahabatnya. Sampai sebuah suara merdu yang menyanyikan lagu *Akad* dari grup band Payung Teduh, dilantunkan.

Bila nanti saatnya telah tiba

Kuingin kau menjadi istriku

Berjalan bersamamu dalam terik dan hujan....

Leonard melirik panggung dan seketika dadanya berdebar tak menentu. Mata setajam elangnya menangkap sesuatu yang tak terduga. Gadis yang sedang menyanyi itu adalah gadis yang seminggu terakhir ini menjadi ratu di benaknya. *Amarra.*

Hati Leonard senang bukan main.

Suara-suara penuh semangat dari sebuah meja, mau tak mau membuat Leonard mengalihkan tatapannya dari gadis cantik yang sudah menyihirnya itu.

Di meja lain, tampak beberapa anak muda, cowok dan cewek, memandang panggung dengan senyum ceria—bahkan sesekali turut bernyanyi dengan norak. Leonard menebak anak-anak muda tersebut adalah teman-teman Amarra yang tertular keceriaan suara merdu gadis itu.

Semoga Amarra belum punya kekasih, Leonard membatin penuh harap.

Detik demi detik berlalu, dan Leonard terus menikmati alunan suara lembut memukau itu, mengabaikan pembicaraan yang sedang berlangsung antara dua sahabatnya, juga suara berisik teman-teman Amarra.

Ternyata Blake dan Carlos memperhatikan gerik-gerik Leonard. Keduanya pria tampan itu saling menyeringai penuh arti melihat betapa Leonard terpesona pada sang pelantun tembang romantis itu.

"Ayo, dapatkan dia, Leo!" bisik Blake dan Carlos nyaris bersamaan.

Leonard tersenyum, dadanya bergetar.

Dan tanpa menyia-nyiakan kesempatan, saat si gadis menyelesaikan nyanyiannya dan turun dari panggung, mengabaikan kedua sahabatnya dan suara riuh tepuk tangan dari sekumpulan anak-anak muda itu, juga sebagian pengunjung kafe, Leonard meninggalkan mejanya dan menghampiri si gadis.

"Hai," sapa Leonard dengan senyum menawan.

Si gadis yang sedang akan berjalan menuju meja di mana teman-temannya berada, seketika menghentikan langkah.

Wajah cantik itu merona saat melihat siapa yang menyapanya. “Hai…,” balasnya dengan senyum malu-malu.

“Suaramu bagus,” puji Leonard dengan suara agak gemetar karena jantungnya sedang berdegup kencang. Mereka berdiri berhadap-hadapan dengan jarak tak lebih dari dua meter.

“Terima kasih,” balas Amarra dengan senyum tersipu.

“Aku ingin selalu mendengarmu menyanyi.”

Mata indah gadis itu melebar, tampak terkejut dengan pernyataan Leonard. Semburat merah menjalar di pipi mulusnya.

“Omong-omong, namaku Leonard. Kau…, Amarra, kan?” Leonard mengulurkan tangan dengan debar di dada yang kian menggila. Samar-samar ia menghirup wangi eksotis mawar yang begitu memikat—wangi parfum Amarra.

Mata indah itu kembali melebar. “Kau tahu namaku?” tanyanya bingung sekaligus senang.

Leonard tersenyum. “Ya, aku tahu. Aku tak mungkin melupakan nama gadis secantik dirimu, Amarra.”

Rona merah kembali menjalar di pipi gadis itu, dan sumpah mati, Leonard ingin segera merengkuh

tubuh ramping yang mungkin 20-25 senti di bawahnya itu, ke dalam pelukannya.

Leonard sangat tergoda merasakan Amarra dalam pelukannya, menghirup wangi tubuh indah itu sepuasnya, dan menyusuri pipinya yang merona dengan jemari. Merasakan kehalusan kulitnya.

Keinginan-keinginan itu membuat Leonard kian mendambakan Amarra.

"Amarra...," Leonard mendesis tersekat nama gadis itu, suaranya berat dan parau oleh hasrat.

"Ya?" mata Amarra terfokus pada Leonard, sementara bibirnya sedikit terbuka. Merekah menggoda.

Leonard menutup jarak di antara mereka, lalu merengkuh tubuh indah itu ke dalam pelukan, menyapu bibirnya ke bibir Amarra. Mengecup dengan lembut dan membelai kemanisan yang ditawarkan bibir itu dengan hasrat bergelora.

Amarra membalas ciuman Leonard. Gadis itu membuka bibirnya, mengundang Leonard menjelajah lebih jauh.

Dan Leonard menyambut undangan itu. Bibirnya merayu bibir Amarra. Lidahnya mendesak lembut. Mencecap dengan hasrat menggelegak.

"Ya, Leonard?"

Leonard tersentak. Seluruh khayalannya buyar.

"Apa yang ingin kaukatakan tadi?" tanya Amarra.

Otak Leonard bekerja keras mengingat apa yang ingin ia katakan pada Amarra sesaat sebelum khayalan liar mengambil alih fungsi otaknya.

"Ah, ya, sebenarnya aku sangat ingin mendengarmu menyanyi lagi." Leonard menjilat samar bibirnya yang terasa masih menggelenyar oleh khayalan gilanya barusan.

Amarra tersenyum gugup, "kau ingin aku menyanyi lagi?"

"Ya, sangat ingin, Amarra...," Leonard menyebut nama gadis itu dengan nada parau dan diseret-seret.

"Oh." Amarra merona dengan senyum malu-malu.

"Tapi aku tak ingin membuatmu lelah. Maukah kau menyanyi untukku lain kali?"

Amarra menatap Leonard terpana, lalu gadis itu mengangguk pelan.

"Terima kasih, Amarra," ucap Leonard tulus dengan hati riang. "Omong-omong, bolehkah aku minta kontakmu? Nomor ponsel?"

Amarra memandang Leonard dengan sorot ragu, dan Leonard tersenyum menenangkan.

"Aku tidak berniat jahat, Amarra. Aku hanya ingin berkenalan lebih *dekat* denganmu."

Setelah berpikir sesaat, akhirnya Amarra mengangguk. Lalu menyebut deretan angka.

Leonard dengan tangkas mengetik di ponselnya, lalu menanyai nama lengkap gadis itu.

Amarra Darrene—sejak saat itu nama tersebut terukir di dadanya.

Kemudian Leonard mengirim pesan ke nomor Amarra agar gadis itu tahu nomor ponselnya.

Dering singkat terdengar. Leonard menoleh ke arah sumber suara, dan saat melihat mata-mata penasaran yang memandang mereka, seketika ia tersadar, mereka tidak hanya berdua. Sejak tadi, ia begitu larut dengan Amarra hingga melupakan keadaan sekitarnya.

"Aku mengirimimu pesan agar kau tahu nomor ponselku," kata Leonard lembut saat kembali memandang Amarra.

"Ponselku ada di tasku, di sana." Amarra menunjuk meja tempat teman-temannya berada. "Aku akan menyimpan nomor ponselmu. Terima kasih, Leonard."

"Panggil saja aku Leo."

Amarra tersenyum tipis. "Baiklah, Leo. Kalau begitu, sampai jumpa."

"Sampai jumpa, Amarra."

Amarra kembali ke meja tempat teman-temannya berada, sementara Leonard kembali pada Blake dan

Carlos yang sejak tadi memperhatikan sepak terjangnya.

Leonard tersenyum lebar pada kedua sahabatnya, menyatakan keberhasilannya. Blake dan Carlos serentak mengacungkan jempol.

***

Musim semi menguarkan wangi khas yang menenangkan hati. Pepohonan mulai terlihat hijau dan bunga-bunga bersipacu memamerkan aneka warna kelopaknya. Berpasang-pasang lebah madu mulai mencium harapan. Berbagai jenis kupu-kupu melayang-layang riang gembira, beranggapan bahwa seluruh bunga-bunga itu adalah milik mereka. Adapun London sedang dibalut lapisan selimut yang sangat sejuk. Suhu udara berkisar 12^{o} sampai 18^{o} Celcius, tidak dingin, juga tidak panas.

Sore itu, Leonard duduk di balik salah satu meja di bagian pojok restoran sang ayah dengan laptop dan segelas kopi hitam kental kesukaannya.

Lewat dinding kaca restoran, ia memandang ke luar, pada bunga-bunga yang tampak mekar ceria dan memukau mata. Seekor kumbang bermanuver mengitari sekuntum bunga merah dengan kelopaknya yang berlapis-lapis. Bayangan sebentuk wajah seceria

bunga itu melintas di benak Leonard. Debar halus menabuh dadanya.

Aku akan segera menjadi kumbang itu, Amarra, desah Leonard dalam hati.

Tak lama kemudian, ketika menyadari tekadnya yang *gila,* ia pun menggeleng dan tersenyum samar.

Seminggu sudah berlalu dari perkenalannya dengan Amarra di kafe senja itu, dan sampai saat ini, wajah cantik dengan tulang pipi indah yang terpahat sempurna tersebut masih setia mengisi angannya, menjadi tokoh utama dalam setiap episode kisah cinta indah yang ia rajut dalam khayalannya.

Leonard meraih ponselnya, sejenak mengabaikan angka-angka menggiurkan yang terpampang di layar laptop. Ia mencari nama Amarra di kontak ponsel, lalu menyentuh ikon panggil. Namun, sedetik kemudian, belum sempat panggilan itu tersambung, jemari Leonard dengan cepat menyentuh tanda mengakhiri panggilan.

Jantung Leonard berdegup lebih kencang, dan sekali lagi ia menggeleng dan menyeringai, mengejek diri sendiri yang mulai bersikap aneh. Kapan terakhir kali ia merasa seperti ini? Tingkahnya persis remaja canggung yang sedang dilanda cinta masa akil balik, malu-malu kucing.

Leonard memandangi layar ponselnya dengan senyum samar menghias wajah.

Amarra..., Leonard mendesahkan nama itu di dalam hati. Mengapa nama itu begitu indah? Mengapa gadis itu begitu cantik dan memikat? Leonard belum pernah merasa seperti ini sebelumnya. Amarra bagai magnet bersimbol Utara, sementara dirinya Selatan, daya tarik yang menguar di antara mereka berdua begitu kuat.

Tubuh atletis Leonard sedikit bergelombang saat ia menarik napas panjang dan menghelanya pelan, berharap paru-paru yang terisi lebih banyak oksigen mampu meredakan gumpalan rindu yang siap meledakkan dadanya. Setiap embusan napasnya dipadati butiran-butiran rindu yang telah terurai. Sesekali Leonard mengarahkan embusan itu ke atas, meniupnya mengalir ke udara bebas, diam-diam berharap, butiran rindu itu akan terbawa angin, sampai di hadapan Amarra.

Barangkali benar, orang yang sedang jatuh cinta seringkali berlaku aneh. Nun di depan sana, Ram sesekali mengamati tingkah laku atasannya yang beberapa hari ini terlihat agak lain. Ram tersenyum sambil menggoyang-goyangkan kepalanya. *Acha, acha.*

Sementara itu, tanpa menyadari sepasang mata cokelat pemuda India itu yang sedang tertuju padanya, Leonard menyugar sekilas rambut gelapnya, berusaha menyingkirkan Amarra sejenak dari benaknya—meski sebenarnya hal tersebut tidak mungkin—dan

memfokuskan pandangan ke layar laptop, pada laporan pembukuan restoran.

Laporan pembukuan restoran itu membuat Leonard berdecak puas. Laba perusahaan terus meningkat. Dan Leonard memutuskan untuk menerima usul adiknya tempo hari, membuka cabang baru restoran.

Sejak beberapa tahun belakangan ini Leonard dan Lucas mengelola beberapa restoran khas masakan Indonesia milik ayah mereka yang tersebar di seantero London. Sementara itu sang ayah dan ibu memilih pensiun, tinggal di sebuah *townhouse* mewah di London, mengisi waktu dengan membangun panti sosial di Inggris, juga Indonesia.

Leonard berasal dari Yogyakarta, Indonesia. Lima belas tahun lalu mereka sekeluarga pindah ke London. Ayahnya yang waktu itu bekerja sebagai juru masak di sebuah restoran milik keluarga di Yogyakarta, ingin mengadu nasib di London. Tahun demi tahun berlalu, dan sekarang usaha ayahnya berkembang sangat pesat.

"Leo!"

Leonard mengangkat wajah dari laptop di depannya. Matanya menangkap sesosok gadis bertubuh indah dengan kaki langsing bersepatu hak tinggi yang melangkah anggun ke arahnya.

Mata biru cerah itu berbinar menatap Leonard.

Diam-diam Leonard menghela napas frustrasi. Satu wanita lagi berusaha mengusiknya... kali ini gadis Prancis yang cantiknya tak kepalang tanggung. Penampilan gadis itu sempurna bak supermodel papan atas.

Leonard membalas tatapan penuh semangat tersebut dengan sedatar mungkin.

"Hai, Julie." Leonard mengulas senyum malas.

Leonard berkenalan dengan Julie Antoine di pesta ulang tahun Flaris, bulan lalu. Dan gadis itu sepertinya langsung terpesona padanya saat pandangan pertama. Tanpa malu-malu, Julie mengejar Leonard.

Julie tiba di dekat Leonard. Wangi parfumnya yang mahal seketika menyentuh indra penciuman Leonard. Seharusnya Leonard terpikat oleh wangi memukau itu, tapi kenyataannya tidak. Jauh di dalam benaknya, ia justru memikirkan Amarra. Teringat wangi mawar nan eksotis gadis itu.

"Kau tidak hadir di pesta pernikahan kakakku," kata Julie dengan nada merajuk sambil duduk di kursi kosong di dekat Leonard meski tidak dipersilakan.

"Oh, itu—" Leonard meringis, berusaha mencari-cari alasan mengapa ia tidak hadir di pesta pernikahan kakak Julie meski gadis Prancis itu sudah berulang kali mengingatkan Leonard untuk datang. "Aku sibuk, Julie."

"Klise sekali," cibir Julie gemas. "Omong-omong, besok malam aku ingin kau menemaniku ke pesta ulang tahun temanku," kata Julie dengan penuh semangat dan melupakan kenyataan Leonard telah membuatnya kesal dengan tidak hadir di acara pernikahan kakaknya. Ia menggerakkan bibir sensualnya untuk menggoda Leonard. Bibir yang dipoles lipstik berwarna merah menyala itu sedikit terbuka, seolah mengundang Leonard untuk mencecap kemanisannya.

"Julie...," Leonard mendesah malas. "Aku tidak—"

"Ya, kau harus menemaniku. Aku tidak mau ditolak untuk kali ini. Aku butuh pasangan ke pesta itu."

Pasangan!

Itulah yang Leonard takutkan. Ia tidak ingin memberi harapan palsu pada Julie. Leonard memandang putus asa gadis cantik yang menatapnya dengan tatapan memuja yang terpancar terang benderang di mata sebiru laut itu. Bibir Julie bergerak-gerak lagi untuk menggoda Leonard.

Dan sejujurnya Leonard sangat tergoda untuk melumatnya. Sebagai laki-laki normal, tentunya ia memiliki hormon yang meledak-ledak, yang beberapa tahun terakhir ini terpaksa ia redam kerena harus fokus mengurusi bisnis restoran sang ayah.

Namun sesaat kemudian, sebentuk bibir seeksotis kelopak bunga mawar melintas di benak Leonard. Bibir

seksi Amarra. Dan pesona gairah yang ditebar bibir sensual Julie pun terkalahkan.

***

Dua

Dalam setelan rancangan desainer terkemuka dari Paris, yang membalut otot-otot maskulin tubuhnya, Leonard menemani Julie hadir ke pesta ulang tahun Nadine, teman Julie. Bukan ia tunduk pada paksaan Julie, tapi karena malam ini ia berencana mengatakan dengan gamblang bahwa ia tidak berniat menjalin hubungan istimewa dengan gadis berusia 23 tahun itu.

Pesta yang diadakan di taman mini rumah mewah tersebut tampak meriah.

Leonard berdiri canggung di antara anak-anak muda yang mendominasi pesta. Tidak jauh darinya,

Julie sedang mengobrol dengan dua temannya. Sepanjang malam ini, gadis itu membuat Leonard sesak napas. Bagaimana tidak, Julie merangkul lengannya bak sepasang kekasih, mengenalkannya pada siapa pun yang hadir. Meski Julie tidak mengatakan Leonard kekasihnya, tapi bahasa tubuh gadis itu menunjukkan demikian, dan Leonard gerah oleh keadaan tersebut.

Dengan malas, Leonard mengalihkan pikirannya dengan menatap bunga-bunga di taman mini itu. Seketika bunga-bunga indah di taman itu terkalahkan oleh pesona seorang gadis cantik berambut gelap dalam balutan gaun sederhana berwarna biru.

Debar halus menabuh dada Leonard. Darahnya seketika bergolak gembira. Mata Leonard menyala-nyala menatap sosok yang tampak sedang larut bercerita dengan teman di sisinya.

Seakan tahu sedang diperhatikan, wajah cantik itu menoleh.

Mata keduanya beradu dan seketika keadaan di sekitar mereka seolah lenyap. Semua suara menghilang. Yang ada hanya keheningan. Seketika taman indah penuh bunga itu diselimuti suasana yang sangat romantis.

Mata gadis itu terpaku pada mata Leonard. Napas Leonard menggelora tak ubahnya seperti seekor singa jantan yang sedang berahi. Ya, Leonard menginginkan gadis itu.

Senyum tipis muncul di wajah cantik tersebut.

Leonard membalas senyum itu dengan senyum lebar. Bibirnya menggumamkan nama gadis itu tanpa suara.

Amarra.

Leonard baru akan melangkah mendekati Amarra ketika lengannya disentuh manja oleh jari-jemari langsing.

Ah, Julie, batin Leonard kesal. Ia terbangun dari keterpanaannya. Untuk sesaat tadi Leonard melupakan keberadaan Julie.

Senyum Amarra seketika memudar, dan Leonard dilanda rasa panik yang ganjil. Ia ingin menjelaskan pada Amarra kalau dirinya dan Julie tidak memiliki hubungan apa-apa.

Julie merangkul mesra lengan Leonard, mengajak pria itu ke meja konsumsi.

Leonard, dengan wajah yang seakan tidak bisa dipalingkan dari Amarra, mengikuti Julie dengan terpaksa. Di dalam hati ia berjanji akan segera menjelaskan pada Amarra bahwa ia dan Julie tidak memiliki hubungan istimewa apa pun.

***

Dengan benak yang masih dipenuhi bayangan Amarra, Leonard berjalan di sisi Julie. Lorong di kondominium itu sunyi sepi, membuat pikiran Leonard semakin berkelana bebas.

"Kita sudah sampai," kata Julie.

Kalimat itu mengusik lamunan Leonard. Ia memaksakan seulas senyum enggan pada Julie tepat saat pintu kondominium terbuka.

"Masuklah, aku pamit pulang, selamat malam, Julie." Leonard sudah tidak sabar segera pulang dan menghubungi Amarra. Ia sangat ingin menjelaskan pada pujaan hatinya itu kalau hubungannya dengan Julie tak lebih teman semata.

Namun Leonard salah jika berpikir Julie akan melepasnya pergi begitu saja. Alih-alih mengucapkan salam berpisah, Julie justru menarik Leonard masuk ke dalam kondominiumnya dan menutup pintu.

"Julie—" protes Leonard.

"Sstt…." Julie menempelkan terlunjuknya di bibir Leonard.

Darah Leonard memanas oleh sentuhan sensual itu. Dan Julie yang telah sangat berpengalaman, mengerti cara memainkan hasrat pria. Gadis itu memasukkan sedikit ujung telunjuknya ke dalam bibir Leonard, lalu memainkannya dengan gerakan menggoda.

“Tinggallah sebentar, aku akan membuatkanmu kopi,” bisik Julie dengan gerakan bibir yang dibuat seseksi mungkin.

Napas Leonard tersekat. Ia memandang bibir Julie tak berkedip. Seluruh darah dalam tubuhnya bergolak. Satu sisi dirinya ingin menolak perlakuan sensual Julie, tapi sisi lain gairah kelelakiannya mengharapkan sesuatu yang panas.

“Kau tahu, Leo…, kau pria paling menawan yang pernah kutemui,” ucap Julie dengan suara lirih.

Jemarinya masih mengusap bibir Leonard, kemudian merambat turun menyusuri lekukan indah dagu pria itu.

Turun lagi ke leher….

Napas Leonard memburu. Tanpa sadar tangannya yang sejak tadi mengencang di kedua sisi tubuh, beralih ke lekuk menggoda pinggang ramping Julie.

Melihat lampu hijau dari Leonard, Julie kesenangan. Gadis itu mendesah halus dengan bibir sedikit terbuka, menggoda Leonard untuk mengecupnya.

“Cium aku, Leo…,” undang Julie parau. Kedua tangannya kini berada di bahu kekar Leonard, meremas lembut, menggoda hasrat pria itu.

Tidak mungkin ada laki-laki normal yang mampu menangkis godaan sesensual itu dari gadis secantik dan seseksi Julie. Napas Leonard memberat.

Julie yang tahu mangsanya sudah berada di kawasan kekuasaannya, segera menjalarkan tangan ke kepala Leonard, meremas mesra rambut gelap nan tebal itu, lalu menariknya menunduk.

Tepat saat bibir mereka akan bersentuhan, wajah Amarra membayang di mata Leonard, dan sihir sensual tersebut pun buyar. Leonard mendorong Julie dengan sedikit kasar.

Umpatan samar lolos dari bibir Julie. Gadis itu menatap Leonard dengan sorot perpaduan terkejut dan gusar.

"Maafkan aku, Julie! Aku pamit pulang dulu!" kata Leonard.

Tanpa memedulikan reaksi Julie lebih lanjut, Leonard berjalan ke pintu kondominium dan berlalu.

***

Leonard tiba di kondominiumnya. Ia melepas jas dan menarik dasi sutranya dengan kasar, kemudian melempar kedua benda itu dengan tak acuh ke sofa ruang tamu.

Napas Leonard masih memburu. Bukan oleh hasrat yang membara. Cenderung oleh kenyataan mengerikan bahwa ia hampir jatuh ke dalam pelukan Julie. Gadis itu ternyata perayu yang ulung.

Seharusnya sejak awal Leonard mengetahui hal tersebut. Semangat pemburu terpancar jelas di mata biru Julie. Leonard mengingatkan dirinya untuk lebih waspada pada godaan gadis Prancis itu.

Tentu saja sangat membanggakan bisa menjadi kekasih gadis secantik Julie. Namun sayangnya hati Leonard telah terpaku pada Amarra, gadis cantik asal Indonesia yang begitu memikat hatinya.

Seketika Leonard teringat ia harus menjelaskan pada Amarra tentang hubungannya dengan Julie yang tak lebih dari teman biasa. Ia tentu saja tidak mau gadis itu salah paham dan kesempatan untuk mereka merajut benang cinta, pupus.

Leonard menarik napas dalam dan panjang, kemudian menghelanya perlahan-lahan, mengusir segala emosi yang sempat memenuhi dirinya.

Kemudian Leonard mengambil ponselnya dari saku dan mengetik pesan...

Hai... Amarra... aku Leonard, yang berkenalan denganmu di kafe seminggu yang lalu...

Pesan terkirim.

Leonard menatap ponselnya dengan gelisah.

Lima menit berselang, masih tidak ada respons.

Leonard mendesah berat. Ia membawa ponselnya ke kamar. Melemparnya begitu saja ke ranjang, lalu berganti pakaian.

Lima belas menit kemudian Leonard sudah berada di atas ranjang, berbaring dengan mata memandang layar ponsel hampir tak berkedip.

Mengapa Amarra masih belum membalas pesannya? Apakah gadis itu masih bercengkerama dengan teman-temannya di pesta?

Jam digital di ponselnya sudah menunjukkan pukul dua belas malam, Leonard yakin pesta itu telah usai.

Jadi, apa yang Amarra lakukan saat ini hingga tidak membalas pesannya?

Sebuah kemungkinan melintas di benak Leonard.

Mungkinkah Amarra sedang bersama kekasihnya?

Darah Leonard berdesir nyeri.

Ya, kenapa tidak pernah terpikirkan olehnya, mungkin saja gadis itu sudah memiliki kekasih. Amarra sangat cantik dan memesona. Tidak mungkin gadis itu masih sendiri, bukan?

Ponselnya berdering singkat. Ada pesan masuk, dari Amarra.

Leonard ingin berteriak dan meninju kedua tangannya ke atas sebagai ungkapan kegembiraannya. Namun sisi maskulin dalam dirinya menahannya melakukan itu. Dengan tak sabar ia membaca pesan Amarra.

Hai, Leo... ya, aku sudah menyimpan kontakmu. Bagaimana kabarmu?

Leonard tersenyum lebar membaca pesan balasan dari Amarra.

Aku baik. Aku harap kau juga.

Leonard memandang layar ponsel dan senang bukan main saat melihat pemberitahuan kalau Amarra sedang mengetik pesan....

Ya, aku baik. Terima kasih, Leo.

Senyum Leonard kian melebar. Dengan semangat ia mengetik:

Tadi di pesta aku sangat ingin mengobrol denganmu, tapi temanku, Julie, mengajakku pergi ke meja konsumsi.

Julie temanmu? Aku pikir...

Dengan cepat Leonard menyentuh tanda memanggil di ponsel. Sedetik kemudian panggilan tersambung.

"Halo," sapa Amarra.

Dada Leonard berdebar tak menentu. Jantungnya berdegup dua kali lebih cepat. Untuk sesaat napasnya tertahan oleh kerinduan yang membuncah di dada.

"Amarra...," desah Leonard parau.

"Ya?"

"Apakah kau sudah mengantuk?"

"Belum."

"Kau sudah pulang dari pesta?" tanya Leonard was-was.

"Ya, aku di apartemen sekarang."

"Apartemenmu?"

Tawa Amarra berderai di ujung sana. "Tentu saja, Leo. Apartemen siapa lagi?"

"Sendiri?"

"Ya."

"Ah, syukurlah," Leonard tidak sadar mendesahkan kelegaan hatinya.

"Apakah kau berpikir aku sedang di suatu tempat bersama seseorang?"

Leonard terkesiap. Tebakan Amarra sangat tepat. Untuk mengusir kecanggungan, Leonard tertawa kecil. "Maafkan aku, Amarra. Aku hanya cemas..."

"Cemas?"

"*Yeah....*" Leonard menggantung kalimatnya, enggan menceritakan lebih jauh kecemasannya memikirkan Amarra mungkin saja sedang bersama sang kekasih.

Keheningan terbentang di antara mereka.

"Amarra...," panggil Leonard pelan.

"Ya?"

"Maukah kau makan malam denganku Sabtu nanti?" tanya Leonard dengan seluruh saraf yang berdesir tak menentu. Berharap cemas menunggu jawaban Amarra.

Jeda sesaat..., yang terasa sangat panjang bagi Leonard.

"Tapi Julie...."

"Ah, ya!" Leonard baru teringat ia harus menjelaskan tentang Julie dan meyakinkan Amarra kalau dirinya dengan gadis Prancis itu tidak memiliki hubungan istimewa apa pun selain pertemanan. "Aku

dan Julie hanya teman biasa. Dia memintaku menemaninya ke pesta itu."

"Oh..., aku pikir...."

"Tidak! Tidak!" tukas Leonard cepat. "Kami tidak berpacaran jika itu yang kaupikirkan."

Desah lega terdengar di ujung sana, dan kelegaan itu menular ke Leonard.

"Baiklah kalau begitu. Aku mau makan malam denganmu Sabtu nanti."

Yes!! Leonard berteriak di dalam hati. Senang bukan kepalang. "Aku jemput pukul tujuh Sabtu nanti," *Sayang*. Namun panggilan mesra itu hanya terucap di dalam hati.

"Baiklah."

"Beri aku alamatmu, Amarra."

Dan malam itu pun, Leonard tidur dengan senyum tipis menghias wajah. Membawa bayangan Amarra dalam khayalan terindahnya.

***

Leonard memarkirkan mobil *sport* merah mengilapnya di pelataran parkir restoran. Ia keluar dari mobil, sejenak menghirup aroma segar nan wangi musim

semi. Kemudian, dengan langkah gagah berjalan menuju restoran.

Hari masih pagi. Matahari bersinar lembut menghangatkan tubuh ramping berotot yang berbalut kemeja gelap berlapis rompi tanpa jas itu.

Dahi Leonard berkerut samar tatkala melihat pintu restorannya—yang biasanya tertutup—dalam keadaan terbuka. Kerutnya semakin dalam saat mendapati sesosok cantik sedang berbicara serius dengan Ram, pemuda India yang bertugas membukakan pintu.

Tampak Ram menggeleng-gelengkan kepalanya tanda mengerti apa yang dikatakan lawan bicaranya.

Leonard menyugar sekilas sejumput rambut yang jatuh ke keningnya. Matanya menajam memandang pemandangan itu.

Diskusi apa yang sedang terjadi di sana? Apa urusan Cherry dengan Ram? Jika pun Cherry sedang menanyakan keberadaan Leonard, perbincangannya tidak mungkin akan tampak seserius itu.

Keterpanaan Ram dengan pembicaraan tersebut membuat ia tidak sadar Leonard sudah tiba di muka pintu. Pemuda India itu tidak menyambut atasannya seperti biasa.

Leonard menangkap satu kalimat dari bibir merah menggoda Cherry.

"Itu yang aku ingin kaulakukan, Ram. Kau mengerti?"

Apa pun yang akan menjadi lanjutan pembicaraan itu, sontak terhenti oleh kehadiran Leonard.

Wajah Cherry dan Ram memucat.

Leonard makin merasa heran dengan isi pembicaraan keduanya. Apalagi teringat kalimat Cherry barusan.

"Itu yang aku ingin kaulakukan, Ram. Kau mengerti?"

Apa yang Cherry ingin Ram lakukan?

"Cherry, apa yang kaulakukan di sini pagi-pagi begini?" tanya Leonard heran. Ia berdiri tepat di hadapan Cherry dan Ram.

Cherry mengulas senyum kaku. "Aku ingin sarapan...," jawabnya gugup.

Leonard mengangkat sebelah alisnya, kemudian mengangguk samar. "Oh, silakan kalau begitu."

Leonard meninggalkan keduanya, berjalan untuk menyapa karyawan-karyawannya seperti biasa. Kali ini Ram terlewatkan karena pemuda India itu tampak masih *shock*.

"Eh! Leo! Tunggu!"

Cherry berlari menyusul Leonard, kemudian mengadang di depan pria itu, sehingga mau tidak mau Leonard menghentikan langkahnya.

"Bukankah kau ingin sarapan, Cherry? Aku tidak mau mengganggu *tamu* restoranku," kata Leonard datar.

Wajah Cherry seketika merengut. "Aku bukan tamu restoran. Aku ke sini untuk bertemu dirimu."

"Ada apa mencariku?" tanya Leonard pura-pura tidak mengerti.

"Kau benar-benar tidak tahu atau pura-pura, Leo?" Cherry merengut manja.

Leonard menghela napas berat. "Cherry—"

"Leo," tukas Cherry cepat. Tiba-tiba berubah pikiran, tidak mau mendengar jawaban Leonard tentang pertanyaannya itu. "Maukah kau menemaniku sarapan?" Cherry memandang Leonard dengan mata hijaunya yang bersinar penuh harap.

"Aku sibuk, Cherry. Aku—"

"*Please*...," Cherry meraih tangan Leonard dan menariknya menuju sebuah meja.

Leonard dengan enggan terpaksa mengikuti Cherry. Ia tidak mau adegan tarik-tarikan mereka menjadi menu santapan pagi para karyawannya.

Cherry dengan manja mendudukkan Leonard ke kursi. Kemudian ia duduk di samping Leonard.

"Kau ingin minum apa, Leo? Kopi hitam? Cokelat panas?" tanya Cherry lembut nan mesra.

Leonard memandang gadis yang duduk di sebelahnya. Napasnya sesak oleh cara pendekatan Cherry yang kelewat agresif. Ia benar-benar tidak mau nantinya melukai perasaan gadis lembut itu.

"Aku sudah minum kopi tadi, Cherry. Sekarang katakan, apa sebenarnya yang kauinginkan? Aku harus kembali bekerja. Kau tahu aku sangat sibuk, bukan?"

Bibir Cherry mengerucut. "Aku..., aku hanya ingin mengobrol denganmu," aku Cherry gugup nan malu-malu.

"Ehm! Tapi aku sedang banyak pekerjaan, maaf—"

Belum selesai kalimat Leonard, Cherry segera menempelkan telunjuknya ke bibir pria itu, menahan setiap kata yang akan meluncur. "Sabtu nanti, maukah kau makan malam denganku?"

Leonard melepas jari Cherry dari bibirnya. Wajahnya sedikit memanas menyadari mata para karyawannya mencuri pandang ke arah mereka.

"Maafkan aku, Cherry. Sabtu malam nanti aku ada janji kencan dengan *kekasihku*. Omong-omong aku harus segera bekerja."

Leonard bangkit, dan tanpa menoleh pada gadis itu ia melangkah menuju kantornya, pagi ini tidak ada kegiatan rutin bertukar kabar dengan para karyawannya. Suasana hati Leonard telah menggelap.

Di belakang Leonard, Cherry berdiri dengan bibir terkatup rapat, menatap punggung pria itu dengan mata berbinar kecewa.

***

“Jadi, bagaimana cerita kau dan gadis itu, Leo? Kalian sudah resmi berpacaran?” tanya Carlos sambil menyesap anggur.

Kala itu mereka sedang berkumpul di ruang VIP di bar milik Blake.

“Gadis yang mana?” tanya Leonard sambil mengangkat sebelah alis, menatap Carlos penuh tanya.

“Memangnya ada berapa gadis yang kau taksir saat ini?” sela Blake.

Leonard terkekeh kecil. “Yang aku taksir hanya satu.”

“Gadis di kafe waktu itu, kan?” tanya Carlos.

Leonard mengangguk mengiyakan. “Ya, dia, namanya Amarra. Amarra Darrene.”

“Nama yang indah,” kata Blake.

Leonard mengangguk membenarkan. Amarra Darrene, nama yang indah, juga anggun. “Ada gadis lain sedang mendekatiku saat ini. Cherry dan Julie.”

"Aku tebak kau tidak menginginkan kedua gadis itu, kenapa tidak berikan saja padaku?" Carlos menyeringai senang.

"Agar Flaris bisa membenamkan kepala Leonard ke Sungai Thames?" sela Blake sambil geleng-geleng.

Leonard dan Carlos tergelak.

"Blake benar, bisa-bisa kepalaku dibenam Flaris di Sungai Thames. Kasihani aku, Kawan. Aku belum menikah."

"Kau berlebihan." Carlos tertawa. "Ini antara kita saja, Leo. Flaris tak perlu tahu," bujuk Carlos.

Leonard menggeleng cepat. "Tidak! Sampai kapan pun, jawabannya tidak!"

Mendengar jawaban tegas Leonard, Carlos menyeringai masam. "Padahal aku penasaran mencicipi kedua gadis itu. Aku yakin mereka berdua pasti sangat cantik dan menarik. Rasanya pasti seenak puding yorkshire."

"Wanita bukan hidangan pencuci mulut, Carlos!" tegur Blake gemas.

Carlos terkekeh kecil sementara Leonard geleng-geleng kepala melihat tingkah sahabatnya itu.

"Jadi apa yang akan kaulakukan dengan dua gadis itu?" tanya Carlos akhirnya setelah jeda panjang menguarkan keheningan di antara mereka.

"Kalian ada saran?" tanya Leonard sambil memandang wajah kedua sahabatnya silih berganti.

"Aku rasa Carlos punya lebih banyak saran. Dia pakar dalam hal-hal seperti ini," kata Blake sambil menyeringai masam.

Carlos tertawa lepas. "Blake sangat benar. Aku memiliki seribu satu ide untuk mengurusi wanita-wanita yang agresif seperti itu, Leo."

Leonard mengangguk senang. "Jadi, katakan, Kawan. Apa idemu itu?"

***

Hari yang Leonard tunggu-tunggu akhirnya tiba. Nanti malam ia akan berkencan dengan Amarra untuk kali pertama. Dan sepanjang hari itu, Leonard merasa waktu bergulir sangat lamban.

Ia mencoba menyibukkan diri dengan pergi ke pusat kebugaran, mengunjungi orangtuanya dan menghabiskan waktu dengan bercerita, tapi waktu masih saja lambat berjalan. Sampai-sampai Leonard berharap ia memiliki alat untuk mempercepat waktu, seperti yang terdapat dalam film fantasi yang pernah ia tonton.

Namun ketika saat yang ia tunggu-tunggu itu akhirnya tiba, Leonard justru menjadi gugup. Dengan

telapak tangan yang terasa lembap oleh keringat, ia menekan bel pintu apartemen Amarra. Jantungnya berdegup dua kali lebih cepat. Leonard merasa asing dengan debar yang menyelimutinya saat ini. Begitu menggelora. Menggebu-gebu. Hati serasa dipenuhi bunga setaman. Belum pernah selama ini ia merasa seperti ini saat akan bertemu teman kencannya. Perasaan gugup yang bercampur riang tak terkira.

Tak sampai semenit, pintu terbuka dan Leonard terpana. Amarra tampak sangat cantik dalam balutan gaun selutut dengan model elegan.

Amarra tersenyum menyambut Leonard, sementara pria itu menjilat bibirnya yang terasa kering.

“Kau sangat cantik, Amarra,” puji Leonard tulus.

Semburat merah samar menjalar di pipi yang terpoles riasan sempurna itu. “Ah, terima kasih, Leo. Kau juga sangat tampan.” Amarra memandang sekujur tubuh gagah Leonard yang berbalut celana kain jahitan khusus yang tampak begitu indah memeluk pinggul menawan dan paha berototnya. Kemeja berwarna biru gelap berlengan panjang membungkus indah dada bidang dan lengan kekar pria itu.

Leonard tersenyum tipis menyambut pujian Amarra. “Aku tersanjung, Amarra. Terima kasih. Jadi, siap pergi?”

Amarra mengangguk. “Tunggu sebentar.”

Gadis itu masuk ke dalam untuk mengambil tas tangannya. Sedetik kemudian ia kembali, mengunci pintu, lalu keduanya melangkah beriringan menyusuri lorong apartemen menuju elevator.

Menahan seluruh debar di dada, Leonard mengulurkan tangan meraih tangan Amarra, menggandengnya dengan mesra.

Senyum manis Amarra saat menoleh padanya membuat Leonard lega. Amarra tidak menolak dirinya.

***

Satu jam kemudian, Leonard dan Amarra sudah berada di restoran mewah di dekat Sungai Thames.

Sambil menyantap menu istimewa dari restoran itu, keduanya mengobrol santai. Sesekali Amarra atau Leonard menyesap anggur berkualitas tinggi yang Leonard pilihkan untuk menemani makan malam mereka.

"Jadi kau sudah lama tinggal di London, Amarra?" tanya Leonard dengan nada hangat. Mata setajam elangnya menatap Amarra intens.

Amarra meletak garpu dan pisaunya pertanda ia sudah selesai makan. Leonard melakukan hal yang sama. Dan keduanya serentak meraih gelas anggur masing-masing.

“Sudah beberapa tahun, tepatnya sejak kuliah. Dan kau?” Amarra menyesap anggur, matanya terfokus pada wajah Leonard.

“Sejak lima belas tahun yang lalu.”

Mata Amarra melebar. “Selama itu?”

Leonard tertawa pelan. Dan ia pun menceritakan dengan singkat kisah keluarganya sejak awal tinggal di London. “aku harap kau tak bosan mendengar semua itu.” Leonard tertawa menutup ceritanya.

Amarra menggeleng cepat dan tersenyum manis. “Tentu saja tidak, Leo. Aku justru senang bisa mengenalmu lebih dekat.”

“Syukurlah kalau begitu. Bagaimana dengan dirimu Amarra? Kau berasal dari mana?”

“Aku dari Jakarta.”

“Itu artinya orangtuamu sekarang di Jakarta? Atau di sini?”

“Di Jakarta. Bisnis properti ayahku berkembang pesat di sana.”

Leonard manggut-manggut mengerti. “Dan sekarang, kau bekerja? Di mana?”

“Aku asisten pribadi CEO,” Amarra menyebut nama perusahaan tempat ia bekerja.

“Wow. Itu perusahaan terkemuka.”

Amarra tersenyum tipis menanggapi kalimat Leonard.

Seorang pelayan datang menyajikan hidangan penutup. Kemudian pergi dengan membawa piring bekas makanan Leonard dan Amarra.

Leonard dengan senyum hangat mempersilakan Amarra menyantap puding yorksire yang barusan dihidangkan oleh pelayan.

“Jadi kau berapa bersaudara?” tanya Leonard sambil mencicipi puding yorksire.

“Aku tiga bersaudara, dua adikku masih duduk di bangku SMP dan SMA.”

“Kau anak sulung kalau begitu?”

Amarra tersenyum dan mengangguk.

“Aku juga anak sulung, dari dua bersaudara. Adikku Lucas, dia membantuku mengelola restoran ayahku.”

“Kalian berdua menganggumkan,” puji Amarra tulus.

Leonard tertawa pelan. “Justru kau yang menganggumkan, Amarra.”

“Apa yang menganggumkan dariku, Leo? Aku hanya gadis biasa yang bekerja sebagai asisten pribadi seorang CEO.”

“Kau gadis cantik dan cerdas. Kedua hal tersebut sudah membuatmu sangat pantas dikagumi.”

"Cantik hanya soal fisik."

Leonard tertawa pelan. Tangannya bergerak ke seberang meja dan menyentuh sopan punggung tangan Amarra.

"Ya, cantik memang soal fisik, Amarra. Tapi seperti kataku tadi, selain cantik, kau juga cerdas."

Wajah Amarra merona.

Leonard tidak tahu hal tersebut disebabkan oleh pujian atau sentuhannya.

"Kita baru berkenalan, dari mana kau tahu aku cerdas?" Mata Amarra bersinar hangat dan menantang Leonard menjawab pertanyaan itu.

"Asisten pribadi seorang CEO tentunya harus cerdas, bukan?"

Amarra tertawa pelan. "Kau sangat pintar menjawab."

"Ah, kalau aku pintar, maukah kau makan malam denganku lagi Sabtu depan?"

Amarra tersenyum lebar, sementara tangan Leonard masih meremas hangat tangan langsing gadis cantik itu.

Amarra mengangguk pelan dan Leonard pun tersenyum lebar.

***

"Leo! Aku tidak percaya akhirnya kau mau makan malam denganku," kata Cherry ceria saat tiba di dekat Leonard yang duduk menunggu di meja paling pojok kafe.

Leonard tersenyum tipis. Ia berdiri menyambut Cherry, menarik kursi untuk gadis itu.

Cherry dengan wajah ceria duduk. "Terima kasih, Leo."

Leonard mengangguk samar. "Omong-omong, mau minum apa?"

"Aku—"

"Leo!"

Keduanya tersentak dan menoleh ke arah sumber suara.

Leonard mengulum senyum melihat sesosok gadis berparas cantik, melangkah anggun ke arah mereka.

"Julie...," Leonard sengaja menyebut nama Julie dengan nada diseret-seret. Ia ingin memberi kesan pada Cherry kalau Julie adalah kekasihnya, begitu juga sebaliknya. Inilah ide yang Carlos sarankan. Awalnya Leonard tidak terima, ia merasa menjadi bajingan melakukan itu. Namun setelah dipikir-pikir, memang hanya inilah cara ampuh mengusir kedua gadis tersebut.

"Siapa dia, Leo?" tanya Cherry pelan.

Leonard senang Julie tiba di dekat mereka dan ia tidak perlu menjawab pertanyaan gadis manis itu.

"Leo? Rupanya kau bersama teman," kata Julie sambil memandang Cherry dengan tatapan menilai yang terkesan merendahkan.

Hal tersebut membuat wajah Cherry yang tadinya pucat, seketika berubah merah padam.

"Aku kekasih Leo." Cherry tersenyum manis pada Julie. Semua orang pun bisa melihat bahwa senyuman itu palsu, sangat dipaksakan.

"Kau? Kekasih Leo? Lalu aku siapa?" Julie mencibir sinis. "Jangan mengaku-ngaku. Akulah kekasih Leo. Hanya gadis secantik aku yang pantas menjadi kekasih pria sehebat Leo."

Amarah Cherry terbakar oleh kalimat hinaan Julie. Ia bangkit dari kursi, memandang Julie dengan mata berkilat marah dan kedua tangan terkepal di sisi tubuh. Lalu tatapannya beralih ke Leonard. "Jadi dia kekasihmu, Leo? Aku kecewa kau memilih gadis jahat seperti dia."

"Apa barusan kau bilang??" serang Julie dengan wajah garang.

"Kau penyihir jahat!" cetus Cherry geram.

Kepala Leonard berdenyut melihat perdebatan sengit itu.

"Hentikan!" sergah Leonard saat melihat Julie berniat membalas ucapan Cherry. Meski sejak awal sudah menduga akan berakhir seperti ini, tak urung ia tetap dilanda panik.

Sejujurnya Leonard sungkan mereka menjadi tontonan umum. Untung saja kafe ini tidak terlalu ramai. Hanya ada beberapa pengunjung yang mengisi meja agak jauh dari mereka. Namun tetap saja hal tersebut membuat wajah Leonard memanas oleh rasa malu.

Semua laki-laki pasti bangga diperebutkan oleh wanita-wanita cantik. Akan tetapi Leonard yakin, tidak ada laki-laki yang sanggup menghadapi keberingasan seorang wanita yang cintanya terpendam.

Kedua pasang bola mata indah itu terhunus ke Leonard. Ketegangan menguar di antara mereka.

Saat memandang Julie, Leonard melihat tekad kuat di mata biru itu, tapi saat memandang Cherry, hati Leonard teriris sembilu. Gadis itu tampak sedih dan kecewa. Rasa bersalah menghantam dada Leonard.

Cherry memandang Leonard lama, kemudian gadis itu meraih tas dan pergi tanpa kata.

Leonard hanya diam dan menyugar rambutnya dengan frustrasi.

"Kau kasar sekali," ujar Leonard dengan suara berat.

“Kau membelanya, Leo? Apa benar yang gadis itu katakan bahwa dia kekasihmu?”

Leonard bergeming, sengaja mendorong Julie membenarkan kesimpulan yang salah itu. Memang inilah tujuannya mempertemukan kedua gadis tersebut.

Tadi sore saat Julie menghubunginya, Leonard sengaja memberi tahu gadis itu kalau ia akan makan malam di kafe ini. Ia menebak Julie akan datang. Setelah itu ia menghubungi Cherry, mengajak gadis itu makan malam.

Keterdiaman Leonard membuat Julie gusar. Dengan wajah dingin gadis itu berbalik dan pergi.

Tinggallah Leonard terpaku sendiri. Rencananya cukup berhasil, tapi sayangnya hatinya tidak terasa lega. Sesungguhnya ia merasa bersalah telah mempermainkan emosi kedua gadis itu. Namun inilah yang terbaik, daripada keduanya menaruh harapan kosong, Leonard menghibur diri.

Leonard tidak tahu, sejak tadi, Amarra yang awalnya hendak makan malam di kafe itu, terdiam di dekat celah pintu masuk. Menyaksikan perdebatan kedua gadis itu dengan kecewa. Lalu saat melihat Cherry meninggalkan Leonard, Amarra pun pergi.

***

Tiga

Panorama malam kota London begitu indah. Kerlap-kerlip lampu-lampu bak permadani mewah yang terbentang sempurna, sangat memukau.

Leonard berdiri di balkon kondominiumnya, menikmati pemandangan indah itu sambil sesekali memandang ponselnya.

Ia sudah mengirim pesan pada Amarra sejak sepuluh menit yang lalu, tapi gadis itu tidak merespons.

Tiba-tiba ponselnya berdering singkat, petanda ada pesan masuk. Semangat Leonard seketika

membara. Ia membuka pesan tersebut, tapi kekecewaan dengan dahsyat melandanya.

Hai, Leo. Kabarku baik. Omong-omong, maafkan aku, Sabtu nanti aku tidak bisa memenuhi janji makan malam denganmu.

Hati Leonard berdesir tak nyaman. Mengapa Amarra tiba-tiba membatalkan kencan mereka? Apakah gadis itu ada urusan mendesak? Atau jangan-jangan Amarra tidak tertarik padanya?

Namun Leonard yakin ketertarikan Amarra padanya sama besarnya dengan ketertarikannya pada gadis itu. Binar itu terpancar jelas di mata cokelat mudanya yang indah.

Leonard menyentuh layar ponsel, menghubungi Amarra.

Namun berkali-kali menghubungi, Amarra sama sekali tidak merespons.

Leonard menghela napas panjang.

Tatapannya tertuju pada gemerlap lampu-lampu kota. Dengan perasaan berat ia memutuskan untuk berpikiran positif, mungkin Amarra sudah lelah dan memilih istirahat. Besok, ia akan menemui Amarra di kantor gadis itu. Selain untuk memuaskan dahaga rindu di dada, juga ingin mencari tahu apa yang membuat

Amarra membatalkan kencan mereka. Apakah ada seseorang yang istimewa yang menyebabkan hal tersebut? Atau karena Amarra memang sedang ada urusan?

Leonard sangat berharap kemungkinan kedua itulah yang menjadi penyebabnya.

***

Leonard memarkirkan mobilnya di area parkir sebuah gedung perkantoran elite, tempat Amarra bekerja. Ia keluar dari mobil, menyusuri jalan menuju gedung. Di sekitarnya, bunga-bunga mekar bersemi dengan ceria. Keindahan dan wangi eksotisnya membelai indra penciuman Leonard, mengirimkan rasa nyaman yang menenangkan.

Leonard masuk ke dalam gedung, melewati sekuriti dengan aman lalu berhenti di depan resepsionis cantik.

Setelah berbicara dengan si resepsionis, Leonard disuruh menunggu di lobi.

Leonard pun duduk di lobi, menunggu kehadiran sang pujaan hati dengan perasaan tak sabar. Namun tiba-tiba suara dua orang yang berbicara menarik perhatiannya. Leonard mengangkat wajah dari ponsel

yang sejak tadi ia mainkan untuk membunuh rasa tak sabarnya.

Darah Leonard berdesir tak menentu. Tampak sesosok cantik bertubuh tinggi langsing yang dibalut setelan mahal, berbicara dengan seorang pria tinggi gagah berwajah tampan. Setelan jas lengkap yang membungkus tubuh kekar itu terlihat mengilap dan mahal.

Keduanya tidak memandang ke arah lobi, tapi terus berbicara sambil berjalan menuju gerbang keluar.

"Semua sudah kuatur, James. Kau tenang saja," kata si gadis cantik.

Pria berwajah Asia yang dipanggil James itu tersenyum tipis, "kau memang selalu bisa kuandalkan, Julie."

Lalu kedua orang itu keluar, meninggalkan Leonard yang terpaku menatap semua itu.

Julie, gadis cantik yang mengejarnya ternyata rekan sekantor Amarra. Leonard mengernyit tak senang. Kenyataan yang baru ia dapatkan ini sama sekali tidak menguntungkan. Prosesnya untuk menjadi kekasih Amarra pasti tidak mudah jika ada rekan Amarra yang agresif juga menginginkannya.

"Leo."

Pikiran-pikiran Leonard buyar saat sebuah suara yang sangat dirindukannya memanggil namanya.

Leonard segera berdiri dan tersenyum lebar saat melihat Amarra berjalan menghampirinya di lobi. Dada Leonard bergetar. Gadis itu tampak sangat cantik bak bidadari turun dari langit. Setelan kerjanya yang sopan dan elegan, membalut indah setiap lekuk menawan tubuhnya.

Amarra tiba di dekat Leonard. Kini mereka berdua berdiri berhadapan dengan jarak tak lebih dari tiga meter.

"Amarra...," Leonard menyebut nama pujaan hatinya itu dengan suara dipenuhi rasa rindu.

Amarra tersenyum enggan, membuat Leonard merasa tidak enak hati. Mengapa Amarra tak tampak senang bertemu dengannya? Apakah sudah terjadi sesuatu? Atau jangan-jangan Amarra mengabaikan penjelasan Leonard kalau ia dan Julie tidak memiliki hubungan apa-apa. Jangan-jangan Julie dengan heboh bercerita pada rekan kerjanya kalau ia memiliki kekasih, dan pria itu adalah Leonard.

Kepala Leonard berdenyut. Rasa frustrasi membelit seluruh sarafnya.

"Ada apa mencariku, Leo?" tanya Amarra dengan alis terangkat samar.

"Aku..., aku merindukanmu, Amarra," ujar Leonard pelan.

Raut wajah Amarra yang datar dan cenderung sinis membuat Leonard merasa sangat frustrasi.

"Maukah kau makan siang denganku?"

Amarra terlihat ragu.

"Apakah ada sesuatu yang menganggu pikiranmu, Amarra? Aku—aku merasa kau berusaha menjauhiku. Ada apa?"

"Leo..., aku hanya tidak ingin mengganggu hubunganmu dengan kekasihmu. Julie..., dan gadis itu," kata Amarra dengan nada pelan nan berat.

Leonard terkejut. Amarra memang tahu tentang Julie, tapi Cherry? Dari mana Amarra tahu?

"Aku melihat kejadian di kafe malam itu."

"Oh." Pupuslah sudah harapan Leonard jika Amarra menolak memercayainya. "Aku tidak berpacaran dengan keduanya."

"Tapi—"

"Amarra, *please*, percayalah padaku." Leonard menutup jarak di antara mereka dan meraih tangan Amarra, meremasnya lembut. Ia mengabaikan mata si resepsionis atau petugas keamanan yang hampir juling mencuri pandang ke arah mereka.

"Leo...."

"Makan siang denganku, dan beri aku kesempatan menceritakan semuanya padamu, Amarra."

"Aku sibuk siang ini."

"Kalau begitu Sabtu malam nanti, Amarra."

Amarra memandang Leonard ragu. Ingin Leonard mengecup bibir semerah ceri itu dan menghapus semua keraguan yang terpampang di wajah cantik Amarra.

"Amarra."

Pembicaraan itu terganggu oleh sebuah panggilan.

Leonard dan Amarra serentak memandang ke arah asal suara. Tampak seorang pria tampan nan gagah bersetelan jas lengkap, memandang ke arah mereka. Di tangannya ia memegang seberkas dokumen.

"Adam! Aku akan segera bergabung denganmu." Setelah mengucapkan itu, Amarra kembali memandang Leonard. "Maafkan aku, Leo. Aku sedang sibuk. Sampai jumpa."

Amarra berbalik dan berjalan pergi.

"Kapan?" tanya Leonard.

Amarra menghentikan langkahnya dan menoleh sejenak. Ia menggerakkan tangan, memberi isyarat agar Leonard menghubunginya nanti.

Akhirnya Leonard mengangguk dan Amarra pun berlalu, bergabung dengan pria tampan tadi dan masuk ke sebuah ruangan.

***

Leonard memasuki ruang kerja Blake yang ada di bar pria itu. Ia terkejut ketika membuka pintu dan melihat Carlos juga ada di sana.

"Apa yang kalian bincangkan?" tanya Leonard sambil melangkah menghampiri kedua sahabatnya itu.

Carlos tertawa. "Tadinya aku hanya mampir, eh, Blake bilang dia berencana membuka bar baru lagi dan membutuhkan jasa desainku."

"Wah, selamat, Blake," Leonard menyalami Blake. Kemudian ia duduk dan memandang Carlos. "Aku juga akan memakai jasamu nanti, Carlos. Aku berencana membuka cabang baru restoran ayahku."

"Wah, kau semakin hebat saja, Bung," kata Blake.

"Belum sehebat dirimu dan Carlos, Sobat. Aku masih belum apa-apa dibandingkan kalian berdua," balas Leonard merendahkan diri.

"Ah... kau menyindir kami," desah Blake masam.

Leonard tertawa. "Tidak seperti itu. Aku benar-benar kagum pada kalian berdua yang kian sukses."

"Dan kami berdua juga sangat kagum padamu, Bung. Kurang sukses apa dirimu, eh?" sela Carlos.

Leonard tertawa.

"Omong-omong, ada apa mencariku?" tanya Blake.

Leonard meraih air mineral kemasan yang ada di atas meja dan dalam sekejap meneguknya.

"Aku barusan dari kantor Amarra," kata Leonard pelan.

"Dan?" Blake memandang Leonard.

"Julie ternyata satu kantor dengan Amarra."

"Wow! Kalau begitu kau harus hati-hati, Kawan. Jangan sampai pendekatanmu ke Amarra gagal," kata Carlos.

"Itulah yang aku takutkan," desah Leonard. "Julie gadis yang berkemauan keras."

"Kenapa tidak kenalkan saja padaku? *Kekerasan gairahku* pasti bisa menjinakkannya." Carlos terkekeh mesum.

Blake dan Leonard saling pandang. Keduanya serentak menggeleng-geleng.

"Suatu hari nanti kau akan kena batunya, Carlos," kata Blake masam.

"Takkan ada batu yang berani mendekat padaku," tangkis Carlos penuh percaya diri.

Blake dan Leonard serentak mencebikkan bibir gemas melihat kepercayaan berlebihan Carlos.

***

Hari yang Leonard nanti-nantikan akhirnya tiba. Hatinya riang bukan main. Seluruh bunga-bunga musim semi di London seakan pindah ke hatinya.

Malam ini jauh lebih baik dari yang Leonard harapkan. Saat mereka makan malam di sebuah restoran mewah nan romantis, Leonard menceritakan semuanya pada Amarra, dan dalam sekejap seluruh sikap dingin Amarra mencair bak salju terkena sinar matahari musim panas. Dan sisa malam itu mereka gunakan untuk bercerita banyak hal.

Saat kencan manis itu berakhir dan Leonard mengantar Amarra pulang ke apartemen gadis itu, dadanya masih dipenuhi bunga-bunga cinta.

Leonard menatap lekat Amarra yang sedang membuka pintu apartemen.

Pintu terbuka, Amarra berbalik dan tersenyum. "Terima kasih untuk makan malamnya, Leo. Malam ini sangat menyenangkan."

Leonard tersenyum. Ia menutup jarak di antara mereka, meraih lembut pinggang ramping Amarra.

Kontak fisik itu membuat dada Leonard serasa ditabuh bertalu-talu. Darahnya memanas oleh hasrat ingin memiliki gadis itu.

Leonard menunduk hendak mengecup bibir Amarra yang seindah kelopak bunga mawar, tapi telunjuk indah nan langsing menempel di bibirnya.

"Jangan sekarang, Leo. Belum saatnya," bisik Amarra dengan nada manis.

Leonard tersenyum meringis. Satu sisi ia sangat mengerti penolakan Amarra, tapi di sisi lain ia sangat menginginkan gadis itu, mendambakan mencecap kemanisan bibirnya.

Kecupan lambut hinggap di pipi Leonard sebagai ganti dari ciuman panas di bibir.

"Selamat malam, Leo. Sampai jumpa." Amarra masuk ke dalam apartemen, tersenyum, lalu menutup pintu.

Leonard masih berdiri terpaku, menyentuh bekas ciuman Amarra di pipinya dan serasa akan meledak oleh rasa senang. Wangi parfum Amarra masih menguar dan Leonard semakin mendamba gadis itu.

Dengan menyimpan sensasi ciuman singkat tadi, Leonard pun berbalik.

***

Sejak malam itu, hati Leonard terus berbunga-bunga. Ia menghitung hari dengan tak sabar, berharap akhir pekan segera tiba, agar ia bisa segera berkencan dengan Amarra.

Dalam penantiannya itu, Cherry datang bak tamu tak diundang.

Leonard sedang makan siang di restoran ayahnya saat Cherry muncul.

"Leo..."

Leonard mengangkat wajah, memandang sosok yang berdiri di depannya.

"Cherry?" Leonard hampir tersedak. "Apa yang kaulakukan di sini?"

Cherry merenggut manja. Tanpa dipersilakan ia duduk di depan Leonard.

"Aku tahu kalau penyihir jahat itu bukan kekasihmu," kata Cherry sambil meraih air mineral Leonard.

Leonard ingin protes, tapi Cherry terlanjur menyesapnya.

"Penyihir jahat?" tanya Leonard tidak mengerti. Ia menghentikan makannya, meraih serbet dan mengelap mulut. Terpaksa ia membiarkan tenggorokannya kering tersengat pedas. Ia tidak mungkin meminum air yang barusan Cherry minum. Tentunya bibirnya akan menyentuh tempat bekas bibir Cherry, itu sama saja dengan ciuman secara tidak langsung.

"Gadis jahat waktu itu," jelas Cherry.

Leonard berdeham dan menelan ludah untuk mengurangi kekeringan yang melanda tenggorokannya. "Ah, maksudmu Julie."

“Ya, Julie atau siapa pun namanya aku tak peduli. Dia bukan kekasihmu. Benar, kan?”

“Hmm..., dari mana kau menarik kesimpulan itu?” tanya Leonard curiga. Apakah diam-diam Cherry memata-matai kehidupan pribadinya? Seandainya benar, seharusnya Cherry tahu kalau saat ini Leonard sedang mendekati Amarra. Kecuali informan Cherry hanya orang amatiran, bukan detektif profesional.

Sesaat wajah Cherry memucat, kemudian gadis itu menggeleng. “Itu tidak penting. Jadi, karena penyihir jahat itu bukan kekasihmu, berarti selama ini kau berbohong padaku, Leo?”

Leonard menarik napas panjang. Akhirnya ia tidak kuat lagi menahan kekeringan di tenggorokannya. Ia melambaikan tangan pada salah satu karyawannya.

Anak muda berseragam celana kain dan kemeja putih dengan dasi kupu-kupu itu menghampiri mereka, Leonard segera memesan air mineral.

“Aku tidak bohong, Cherry,” kata Leonard malas.

Selang beberapa saat karyawannya datang membawa pesanannya, dan Leonard dengan tak sabar meneguk air mineral itu.

Cherry merengut manja.

“Aku serius, Cherry. Aku sudah memiliki kekasih. Memang bukan Julie.”

“Lalu siapa?”

"Namanya Amarra." Meski belum resmi berpacaran dengan Amarra, tapi Leonard yakin gadis itu akan menjadi kekasihnya. Kencan mereka Sabtu lalu berjalan lancar, dan Leonard mengharapkan hal yang sama Sabtu depan nanti.

Wajah Cherry seketika berubah sedih dan Leonard mau tidak mau tersentuh melihat itu—lebih tepatnya merasa bersalah. Leonard mengulur tangan ke seberang meja, meraih tangan Cherry dan meremasnya lembut.

"Cherry, masih banyak lak-laki lain yang jauh lebih baik dari aku," ucap Leonard lembut.

Cherry menatap Leonard dengan mata berkaca-kaca. "Tapi aku tidak menginginkan laki-laki lain, Leo. Aku menginginkan dirimu."

Leonard menghela napas panjang. Ia meremas semakin intens punggung tangan Cherry, berusaha menenangkan gadis itu.

"Maafkan aku, Cherry. Aku sudah memiliki kekasih dan aku berharap kau mau mengerti. Berhentilah menyakiti diri sendiri seperti ini."

Sebutir kristal bening bergulir di pipi mulus Cherry. Leonard kian merasa bersalah. Cherry gadis yang baik dan lembut, sayang hati Leonard tak bisa terbuka untuk gadis itu. Urusan hati memang misteri. Kau tidak bisa menentukan dengan siapa kau akan jatuh cinta.

Leonard menghapus air mata Cherry.

"Kau masih muda, kau juga sangat cantik. Laki-laki yang mendapatkanmu pastilah lelaki yang sangat beruntung. Sayangnya bukan aku lelaki itu."

"Leo...," Cherry menatap Leonard putus asa.

"Bangkitlah, lupakan aku, dan jangan menoleh lagi. Meski mungkin tidak mudah, yakinlah kau pasti bisa."

***

Setelah kejadian di restoran ayahnya siang itu, hati Leonard lega luar biasa. Ia berharap Cherry sudah memulai lembaran baru hidupnya tanpa ada Leonard di dalamnya.

Kelegaan Leonard berubah menjadi rasa bahagia saat akhir pekan tiba.

Sabtu malam itu, Leonard mengajak Amarra makan malam di sebuah restoran mewah nan romantis.

Keduanya mengobrol ringan sambil menyantap sajian demi sajian lezat yang dihidangkan.

Setelah selesai menyantap hidangan penutup, akhirnya Leonard memutuskan sudah saatnya ia mengutarakan keinginannya.

Leonard bangkit, mengulurkan tangan pada Amarra yang kemudian disambut dengan manis oleh gadis itu.

Keduanya bergandengan tangan dengan mesra, melangkah menuju lantai dansa.

Lagu bertema cinta mengalun lembut. Beberapa pasangan tampak sudah memenuhi lantai dansa.

"Aku memimpikan hal ini hampir setiap detik sejak mengenalmu, Amarra," bisik Leonard manis tatkala mereka berdua mulai berdansa mengikuti irama.

Amarra mendongak, menatap Leonard dengan mata berbinar-binar. "Benarkah?" tanya Amarra berbisik.

Sesaat mata Leonard terpaku pada bibir yang merekah menggoda tersebut. Darahnya menggelora oleh hasrat. Ingin ia mengecup bibir sensual itu.

"Ya, itu benar...."

Amarra tersenyum manis. "Aku senang mendengarnya."

Tubuh keduanya berayun indah mengikuti irama. Gerakan Amarra begitu anggun, dan Leonard bertanya-tanya di dalam hati, apakah Amarra sering berdansa? Dengan siapa? Kecemburuan yang liar tiba-tiba menyerang Leonard, membuat napasnya sedikit menyempit.

Ia memandang Amarra yang menatapnya lembut. Menyingkirkan segala rasa posesif itu, Leonard tersenyum. Di dalam hati ia bertekad, setelah Amarra menjadi kekasihnya nanti, tidak akan ia biarkan satu pria pun menyentuh gadis itu—bahkan meski seujung kuku.

Langkah keduanya terus berayun. Di lantai dansa itu, mereka seakan hanya berdua.

Leonard dapat merasakan dengan jelas setiap tarikan napas Amarra, atau betapa lembutnya kulit punggung gadis itu di bawah telapak tangannya.

"Amarra...."

"Ya?"

"Bolehkah aku menanyakan sesuatu?" tanya Leonard dengan nada parau. Rasa gugup melingkupi dirinya. Dadanya bergemuruh hebat.

Amarra tersenyum. "Apa?"

"Apakah saat ini kau memiliki kekasih?"

Amarra menggeleng. "Tidak. Dan kau?"

Diam-diam Leonard menghela napas lega. "Aku juga tidak. Jadi, maukah kau menjadi kekasihku, Amarra?"

Rona merah menjalar di pipi cantik itu.

"Aku sudah sangat tertarik padamu sejak awal kita berjumpa di pintu restoran waktu itu. Aku..., jatuh cinta padamu pada pandangan pertama." Selama

mengucapkan pengakuan itu, Leonard menatap tepat ke iris cokelat muda Amarra. Berharap pujaan hatinya itu melihat ketulusan dan kejujuran di tiap kata yang ia ucapkan.

Amarra menatap Leonard takjub. Ia mengangguk samar. "Aku..., juga merasakan hal yang sama...."

Senyum melebar di wajah Leonard. "Jadi, maukah kau menjadi kekasihku, Amarra?"

Amarra mengganggguk dengan senyum tersipu. "Ya, aku mau, Leo."

Sebelah tangan Leonard meluncur ke pinggang Amarra, sementara sebelah lainnya masih berada di punggung gadis itu. Leonard menundukkan kepala, mengecup bibir Amarra dengan penuh perasaan.

Amarra menyambut ciuman Leonard.

Mengabaikan kenyataan ada banyak pasang mata yang menyaksikan adegan itu, Leonard memperdalam ciumannya.

***

Di suatu senja yang indah, Leonard mengajak Amarra ke London Tower Bridge. Keduanya berdiri di dekat sebatang pohon di sekitar Sungai Thames. Mata keduanya mengarah pada jembatan kukuh yang membelah sungai.

Bangunan jembatan itu memiliki desain yang unik, yaitu dibagi menjadi dua bagian yang sama besar. Jika ada kapal mendekat, kedua bagian itu terangkat naik, dan kapal pun melintas, seperti yang terjadi saat ini.

Sambil memandang panorama tersebut, Leonard memeluk Amarra dari belakang. Tangannya erat bersimpul di pinggang Amarra sementara dagunya bertengger di bahu langsing kekasihnya itu. Sesekali Leonard mengecup pipi Amarra, atau rambut wanginya yang tergerai indah.

Perlahan-lahan malam membelai. Lampu di jembatan mulai menyala, begitu juga lampu-lampu dari gedung-gedung di sekitarnya.

"Indah, bukan?" Bisik Leonard mesra di telinga Amarra.

Amarra mengangguk samar kemudian merenggangkan pelukan Leonard dan berbalik menghadap pria itu.

Leonard mendorong pelan Amarra hingga bersandar ke pohon sementara sebelah tangan kekar berototnya bertopang di batang pohon tepat di samping kepala Amarra.

"Apakah kau bahagia menjadi kekasihku, Amarra?" tanya Leonard lembut sambil mengangkat tangan dan mengusap pipi Amarra.

Amarra tersenyum lebar dan menatap Leonard dengan mata berbinar penuh cinta. “Sangat bahagia,” jawab Amarra.

Leonard menyeringai senang. Tangannya menyusuri rahang Amarra, terus bergerak hingga berhenti di bibir gadis itu. Jari ibu Leonard mengusap bibir sensual yang sedikit terbuka itu.

Amarra menatapnya sayu membuat Leonard terbakar hasrat. Jemarinya berpindah merangkum dagu Amarra, lalu ia menunduk. Bibirnya menyapu lembut bibir Amarra.

“Aku mencintaimu, Amarra,” bisik Leonard sambil memperdalam ciumannya. Bibirnya memagut bibir Amarra, mengulum lembut membuat Amarra mengerang pelan. Kesempatan itu tidak disia-siakan oleh Leonard. Lidahnya menerobos masuk ke mulut gadis itu. Lalu mencecap dengan buas.

Amarra membalas dengan panas. Sebelah tangan gadis itu merayap menyusuri dada Leonard kemudian mencengkeram liar bahu kekar itu sementara sebelah lainnya sudah berada di rambut Leonard dan meremasnya lembut.

Leonard terus membuai Amarra dengan ciumannya. Sampai akhirnya lama kemudian ia menarik diri dengan napas terengah.

“Aku mencintaimu, Leo,” ucap Amarra dengan mata berbulu lentiknya yang menatap sayu.

“Aku juga mencintaimu, Sayang. Sangat mencintaimu,” bisik Leonard mesra.

Senyum indah mengembang di wajah keduanya. Leonard merangkul pinggang Amarra meninggalkan Sungai Thames untuk melanjutkan kencan mereka yang hangat di sebuah restoran Italia yang terkenal di dekat situ.

***

Ponsel Leonard berdering, menjerit-jerit meminta perhatian.

Keasyikan Leonard dan Amarra yang sedang duduk santai di ruang tamu Leonard di Minggu siang itu, seketika terganggu.

Leonard meraih ponselnya yang ada di atas meja depan mereka. Seketika garis bibirnya menegang melihat nama yang tertera di layar.

Julie memanggil...

Titik-titik keringat dingin sebesar ujung jarum mulai bermunculan di dahi Leonard. Ia melirik Amarra cemas. Sejak resmi berpacaran dengan Amarra, Leonard tidak pernah lagi membalas pesan dari Julie, atau menerima panggilannya. Akan tetapi semakin Leonard menjauh, semakin Julie mengejar.

"Siapa?" tanya Amarra sambil mengangkat alis. Matanya melirik ke ponsel Leonard.

Leonard tersenyum kaku.

Amarra yang melihat itu segera meraih ponsel kekasihnya itu.

"Julie?" Amarra memandang Leonard penuh rasa ingin tahu yang berbalut cemburu.

"Ya, Julie, rekan sekantormu...."

Kening Amarra berkerut. Gadis itu memeriksa ponsel Leonard lebih jauh.

Diam-diam Leonard berdoa di dalam hati semoga Amarra tidak cemburu berlebihan atau salah paham.

"Kau bilang kalian hanya teman, Leo...."

"Itu benar. Kami hanya teman."

"Lalu kenapa dia sering mengirimimu pesan, dan menelepon?" tanya Amarra curiga dengan nada tak suka.

Leonard tertawa untuk mencairkan suasana yang tiba-tiba berubah setegang tali senar. Ia merapatkan duduknya pada Amarra, lalu merangkul bahu gadis itu dengan lembut.

"Mungkin karena kekasihmu ini tampan dan memesona, Sayang," ucap Leonard tenang sambil mengecup lembut rahang Amarra.

Wajah tegang Amarra berubah cemberut.

“Aku pernah cerita kalau Julie menyukaiku, kan?” Sementara sebelah tangannya meremas lembut bahu Amarra, sebelah lainnya menyentuh dagu gadis itu. Jemari Leonard merambat naik, mengusap bibir selembut kelopak bunga mawar itu.

“Leo....”

“Aku hanya ingin kau tahu satu hal, Amarra. Meski ada seribu Julie pun mengejarku, hatiku hanya untukmu. Aku mencintaimu,” bisik Leonard lembut. Ia memandang ke kedalaman mata cokelat Amarra.

Amarra membalas tatapan itu. Mata keduanya beradu dalam simpul penuh cinta.

“Aku juga mencintaimu, Leo.”

Leonard menunduk, mengecup bibir Amarra.

***

Empat

Udara kota London yang dingin menusuk di musim gugur sama sekali tidak mengendurkan niat Leonard meninggalkan restoran makanan khas Indonesia milik ayahnya yang hangat. Seraut wajah cantik dengan senyumnya yang memikat terbayang di benak Leonard.

Leonard mengulum senyum. Ia mengenakan mantel, kemudian melangkah keluar dari restoran. Dengan langkah lebar yang gagah, ia menghampiri mobil *sport* mewah miliknya yang terparkir manis di pelataran parkir restoran.

Leonard masuk ke mobil. Tak lama kemudian mobil merah mengilap itu sudah bergerak pelan di jalan raya yang padat oleh kendaraan tatkala jam sibuk begini. Ia melirik arloji di pergelangannya. Waktu sudah menunjukkan pukul enam sore. Ia sudah tidak sabar bertemu Amarra.

Waktu untuk mereka bertemu biasanya hanyalah di akhir pekan. Pada hari kerja, Amarra sangat sibuk dan sering lembur, sementara itu, Leonard sendiri juga sibuk mengurusi restoran-restoran ayahnya.

Menjemput Amarra di kantor gadis itu setiap Jumat petang sudah menjadi rutinitas Leonard sejak mereka resmi menjalin hubungan sebagai sepasang kekasih, lebih setahun yang lalu.

Mobil Leonard memasuki pekarangan sebuah gedung perkantoran elite di tengah kota London.

Leonard memarkirkan mobilnya tepat di depan gerbang masuk gedung. Sesosok langsing yang mengenakan mantel, tampak keluar dari gerbang dan berjalan ke arahnya.

Leonard keluar dari mobil. Tersenyum hangat menyambut sang kekasih.

"Hai, Sayang, sudah lama menunggu?"

Amarra menyugar sekilas rambut lurus panjangnya yang tergerai indah. Ia tersenyum lembut.

Sangat manis. “Tidak. Aku juga baru meninggalkan ruanganku.”

Leonard menyentuh ringan bahu Amarra dan menunduk, mengecup lembut bibir ranum itu. Kemudian ia membuka pintu mobil dan mempersilakan Amarra masuk.

Amarra masuk, Leonard menutup pintu, dan mengitari mobil.

“Bagaimana harimu?” tanya Leonard saat sudah berada di balik kemudi.

Amarra menghela napas panjang. “Cukup sibuk dan membuat frustrasi. Tapi aku senang dua hari ke depan akan melewatkan hari yang sangat menyenangkan bersamamu.”

Leonard tersenyum lebar. Ia melirik Amarra dengan mesra sambil memasang sabuk pengaman. Leonard juga sangat senang membayangkan dua hari ke depan akan menghabiskan waktu berduaan dengan Amarra.

Sementara mobil melaju di jalan raya, keduanya berbincang-bincang kecil, berbagi cerita tentang lima hari ini yang hanya dilewatkan melalui pesan di ponsel dan sesekali panggilan video.

Lima puluh menit kemudian, mereka tiba apartemen sewaan Amarra.

Sebenarnya Leonard sudah beberapa kali meminta Amarra pindah ke kondominiumnya. Bukan berniat mengajak tinggal bersama padahal belum menikah, tapi kondominium mewahnya jauh lebih nyaman dibandingkan apartemen Amarra. Toh selama ini, lebih setahun menjalin hubungan asmara, tidak sekali pun Leonard mengajak Amarra tidur bersama. Ia sangat mencintai Amarra, dan cintanya itu membuat ia ingin menjaga keperawanan Amarra untuk malam pengantin mereka kelak.

Namun Amarra menolak dengan alasan ia sudah merasa nyaman dengan apartemen yang ia tinggali sejak kali pertama datang ke London ini. Penghuni apartemen yang lainnya rata-rata wanita, dan jika pun ada pria, tapi tidak pernah berulah alias bertindak kriminal pada penghuni apartemen yang lainnya.

Kemandirian Amarra itu membuat Leonard kagum dan semakin jatuh cinta.

Begitu pintu apartemen tertutup di belakang mereka, Leonard segera melepas mantelnya dan menggantungnya di gantungan dekat pintu. Amarra melakukan hal yang sama.

"Saatnya menghangatkan diri," bisik Leonard mesra. Ia meraih tubuh Amarra ke dalam pelukannya.

Amarra menyambut dengan panas. Ia melepas tasnya, membiarkan tergeletak begitu saja di lantai. Tangan Amarra merayap naik merangkul leher Leonard.

“Apakah kau tahu aku sangat merindukanmu?” tanya Leonard penuh cinta dengan mata berbinar rindu menatap Amarra.

Tangan kanan Amarra naik ke kepala Leonard dan menyusurkan jemarinya di rambut gelap nan tebal itu.

“Tentu saja aku tahu. Aku juga sangat merindukanmu, Sayang.”

Tepat saat itu ponsel Leonard berdering. Leonard mendesah gusar, merasa terganggu.

Amarra melepaskan diri dari pelukan Leonard.

Leonard mengeluarkan ponselnya dari saku.

Di layar kaca tertulis :

Julie memanggil…

Leonard melirik Amarra. Wajah cantik itu kini merengut. Leonard menolak panggilan itu lalu menonaktifkan ponselnya. Ia kembali meraih Amarra dan tersenyum.

Julie sepertinya tak patah arang mengejar Leonard. Sudah beribu kali Leonard katakan bahwa ia hanya mencintai Amarra, tapi Julie tampak tak peduli. Kenyataan bahwa kekasih Leonard adalah rekan sekantornya, sama sekali tak membuat Julie mundur. Gadis itu seperti tak punya urat malu pada rekan kerjanya sendiri.

“Abaikan saja dia, Sayang. Hatiku ini hanya milikmu, apa lagi yang hendak kaucemaskan?” bujuk

Leonard lembut, berusaha menghapus kecemburuan Amarra setiap kali berkaitan dengan Julie.

Sebenarnya Leonard senang-senang saja mengetahui Amarra cemburu, itu pertanda cinta, bukan? Namun masalahnya Leonard tidak kuat jika melihat Amarra cemberut.

Leonard ingat, dulu Amarra juga sempat mencemburui Cherry. Di awal-awal masa berusaha melupakan Leonard, Cherry masih sering mengiriminya pesan meski hanya bertukar kabar.

Suatu waktu, Amarra, tanpa sengaja melihat pesan Cherry di ponsel Leonard. Gadis itu pun merajuk, kesal, dan cemburu.

Sesungguhnya Leonard sangat jarang membalas pesan Cherry, bahkan saat sesekali membalas pun, hanyalah kata-kata sopan dan formal. Namun Amarra yang rupanya cemburu, berkata tegas bahwa Leonard tidak boleh lagi berkirim pesan dengan Cherry.

Jadilah Leonard terpaksa mengubah nama Cherry di ponselnya menjadi Cherold—nama laki-laki. Berharap jika suatu saat nanti Amarra melihat pesan dari teman Lucas itu, sang kekasih hati tidak tahu bahwa pengirimnya adalah Cherry. Leonard tentu saja tidak bisa memblokir kontak Cherry atau memberitahu gadis itu agar tidak mengiriminya pesan lagi karena kekasihnya cemburu. Menurut Leonard kedua tindakan itu cenderung kekanakan.

Namun kini, Cherry telah bangkit dan melupakan Leonard. Beberapa bulan terakhir ini, gadis itu tak pernah lagi mengirimi Leonard pesan. Dari Lucas, Leonard tahu kalau Cherry sudah memiliki kekasih. Leonard senang sekaligus lega.

Leonard menunduk mengecup bibir Amarra yang dipoles lipstik berwarna lembut.

Kemanisan bibir Amarra seperti candu bagi Leonard. Begitu menggoda dan memabukkan.

Leonard mengulum penuh perasaan bibir selembut kelopak bunga mawar itu.

Desahan pelan meluncur dari bibir Amarra di sela ciuman mereka. Rupanya kalimat manis dan sentuhan indah Leonard telah melenyapkan kecemburuan yang sesaat tadi mengusik Amarra.

Leonard memperdalam ciumannya. Lidahnya mendesak lembut, memasuki mulut Amarra kemudian merayu dengan lihai.

Lidah mereka saling menggoda. Saling mencecap. “Amarra….” tangan Leonard yang berada di pinggang Amarra merambat turun, membelai bokong indah dan kencang itu.

Jemari Amarra yang berada di kepala Leonard mencengkeram lembut. “Leo…,” desah Amarra parau.

Seluruh darah Leonard menyerbu ke pusat diri. Dalam sekejap celananya terasa menyempit.

Leonard melepas ciumannya dan membopong Amarra ke ruang tamu.

"Kau sangat cantik, Sayang," bisik Leonard pelan sambil menunduk, mengecup bibir merekah menggoda Amarra.

Wajah Amarra yang merona membuat Leonard semakin terbakar oleh hasrat yang menggila.

Leonard mendudukkan tubuh Amarra yang kini hanya berbalut setelan kerja ke sofa.

Leonard berlutut di depan kaki Amarra lalu melepas sepatu hak tinggi yang melekat indah di kaki ramping itu.

Setelah kedua sepatu itu terlepas, jemari Leonard menyusuri betis langsing Amarra yang berbalut *stocking* hitam.

"Leo...."

Leonard mendongak menatap Amarra yang kini menatapnya dengan mata berkabut oleh hasrat.

"Ya, Sayang...." Jemari Leonard merambat naik hingga ke paha. "Kau memiliki kaki yang sangat indah." Jemari Leonard mengelus lembut paha Amarra.

"Leo...."

Leonard bangkit dan duduk di samping Amarra. Ia merapatkan tubuhnya ke tubuh Amarra sementara tangannya terulur ke belakang kepala Amarra, mencengkeram lembut di sana.

Leonard mengecup bibir Amarra dengan sensual.

Lidah mereka saling menggoda mengirimkan desir-desir indah ke seluruh tubuh.

Bibir Amarra terasa sangat menakjubkan.

Di usia Leonard yang ke-29 dan pernah beberapa kali berpacaran, ciuman tak pernah terasa seperti ini. Begitu memabukkan. Begitu menggetarkan hati.

Amarra melepas ciuman mereka tanpa mengalihkan tatapannya dari Leonard. Dengan cepat tangannya mulai meraih kancing celana Leonard.

Namun Leonard menahan tangan Amarra.

Amarra menatap Leonard dengan mata berkabut. Leonard tersenyum tipis yang justru terlihat seperti meringis.

"Aku ingin kita melakukan ini nanti, Sayang. Di malam pengantin kita." Setelah mengucapkan kalimat itu, Leonard kembali mencium Amarra dengan penuh cinta.

***

Di pagi Sabtu yang dingin, Leonard berjalan bergandengan tangan dengan Amarra menyusuri Hyde Park.

Amarra mengenakan mantel berwarna cokelat, dipadu dengan celana denim panjang berwarna biru muda dan sepatu *boot*. Rambut hitam panjangnya tergerai dibingkai dengan indah oleh topi rajutan berwarna biru, sementara Leonard memakai mantel dan celana denim berwarna gelap.

Pemandangan di Hyde Park tampak menakjubkan. Pepohonan dengan dedaunan berbagai warna begitu memukau mata. Ada daun yang masih berwarna hijau, ada yang kemerahan, kuning, hingga cokelat.

Tanpa melepaskan gandengan tangannya, Leonard mengajak Amarra menuju Danau Serpentine.

Angin bertiup sepoi-sepoi mengiringi langkah keduanya. Saat tiba di bibir danau, udara yang terasa lebih dingin membuat Amarra sedikit menggigil.

Melihat itu, Leonard menarik Amarra ke dalam pelukan dada bidangnya yang hangat. Amarra merapatkan tubuh ke dalam pelukan Leonard. Keduanya berbagi kehangatan, saling menuang rindu. Sesekali mereka mengarahkan pandangan pada sepasang angsa putih yang sedang bercumbu di tepi Danau Serpentine. Formasi kedua angsa itu membentuk gambar hati, simbol cinta yang abadi.

Seorang nenek bertopi lebar yang kebetulan lewat, menawarkan diri untuk memotret Amarra dan Leonard. Amarra memberikan ponselnya dengan senang hati. Leonard kembali memeluk Amarra,

kemudian melumat bibir semerah ceri itu dengan penuh cinta. Si nenek yang menjadi fotografer dadakan, mengabadikan momen tersebut bersama sepasang angsa putih di kejauhan dalam satu foto dengan komposisi yang menakjubkan.

Nenek itu lalu mengembalikan ponsel Amarra sambil tersenyum. Amarra dan Leonard mengucapkan terima kasih. Si nenek tersenyum lebar dan membalasnya, lalu berbalik dan melangkah pergi sambil sedikit menari. Barangkali terinspirasi untuk melanjutkan kisahnya sendiri.

Leonard dan Amarra tertawa kecil menyaksikan tarian nenek bertopi itu. Lalu mereka kembali berciuman, memadu kasih dengan perasaan penuh cinta.

Lama kemudian, keduanya saling menarik diri dengan napas tersengal dan mata saling beradu.

Wajah cantik Amarra merona.

Leonard mengangkat tangannya dan mengelus pipi Amarra yang terasa hangat meski udara di sekitar mereka dingin.

Leonard menundukkan kepala, menempelkan dahinya pada dahi Amarra. Mata mereka beradu dalam sihir cinta.

"Aku mencintaimu, Amarra" bisik Leonard.

"Aku juga mencintaimu, Leo," balas Amarra.

Lalu bibir keduanya bertemu dan mereka kembali berciuman panjang. Lidah saling menggoda, saling mencecap dengan perasaan cinta.

Di depan mereka, sepasang angsa tadi juga bercengkerama mesra....

***

Pulang dari Hyde Park, Leonard mengajak Amarra makan siang di cabang restoran ayahnya yang baru dibuka hampir setahun lalu. Keduanya sedang mengobrol santai seusai menyantap hidangan khas tanah air yang selalu menggoyang lidah ketika sebuah suara memanggil nama Leonard.

"Leo."

Keasyikan itu buyar.

Leonard menoleh saat mendengar sapaan dari suara yang cukup dikenalnya. Seketika wajah Leonard menegang melihat Julie sedang berdiri tidak jauh dari mereka.

"Eh, hai," sapa Leonard dengan senyum kaku. Ia melirik Amarra yang tampak berubah dingin.

"Hai, Amarra," sapa Julie hangat.

"Hai...," balas Amarra sedikit enggan.

"Sebuah pertemuan tak terduga," kata Julie riang. "Bolehkah aku ikut bergabung?"

Seluruh saraf di wajah Leonard serasa kian menegang. Ia melirik kekasihnya yang tampak juga mengalami hal yang sama. Amarra jelas tidak senang dengan kehadiran rekan kerjanya

Tiba-tiba ponsel Julie berdering. Gadis itu menerima panggilan, berbicara tak sampai semenit, kemudian mengakhiri panggilan.

"Uh! Sayang sekali aku harus pergi, ada urusan mendadak."

Diam-diam Leonard menghela napas lega, tampaknya Amarra juga demikian.

"Sampai jumpa, Leo, Amarra."

Setelah mengucapkan itu, Julie berbalik dan pergi.

Leonard memandang kepergian Julie dengan rasa lega luar biasa. Ia tidak sadar sedang diperhatikan Amarra.

"Ehm!" Amarra berdeham.

Leonard menoleh pada kekasihnya dan meringis samar melihat ekspresi dingin Amarra.

"Mengapa kau terus memandangi kepergiannya, Leo? Apakah kau menyesal dia tidak jadi makan siang dengan kita?" tanya Amarra dengan nada berbalur cemburu.

Leonard tersenyum menenangkan, ia beralih duduk di sisi Amarra, kemudian meraih tangan gadis itu dan mengelusnya lembut, berharap kontak fisik mereka akan membuyarkan semua kecurigaan Amarra.

Sesungguhnya Leonard ingin berteriak senang melihat Amarra cemburu. Kecemburuan Amarra membuat Leonard semakin yakin kalau gadis itu sangat mencintainya. Namun sayangnya jika kecemburuan itu berlarut-larut, hubungan mereka akan terancam penuh cekcok.

"Dia sangat cantik," kata Amarra ketus.

Leonard menyeringai.

"Apakah pada akhirnya kau terpesona pada kecantikannya, Leo?" kejar Amarra tidak puas melihat tidak adanya tanggapan Leonard.

"Aku akui dia cantik...."

Wajah Amarra memucat mendengar itu.

"Tapi tentu saja, aku tidak tertarik padanya. Kau jauh lebih cantik, Sayang," Leonard mengangkat jemarinya, merangkum dagu mungil Amarra.

Amarra masih bergeming, tapi wajahnya yang tadi memucat, kini perlahan-lahan mulai berwarna, menunjukkan darah yang sesaat tadi sempat terhenti, kini kembali mengalir.

"Dan yang terpenting, hanya kau gadis yang bisa memikat hatiku. Membuatku jatuh cinta," bisik Leonard

mesra. Ia menunduk dan mengecup lembut bibir Amarra. “Aku mencintaimu. Hanya dirimu. Tiada yang lain.” Apa yang Leonard katakan adalah kenyataan, bukan hanya kalimat gombal untuk meluluhkan hati Amarra.

Dan luruhlah seluruh kemarahan Amarra. Leonard lega melihat senyum tipis muncul di wajah cantik itu.

“Aku juga mencintaimu, Leo.”

***

Setelah mengantar Amarra kembali ke apartemen kekasihnya itu, Leonard mengendarai mobilnya membelah jalan raya menuju salah satu bar elite milik sahabatnya, Blake. Ia sudah membuat janji dengan kedua sahabatnya.

Saat tiba di sana dan masuk ke salah satu ruang VIP, Leonard tersenyum samar tatkala melihat Carlos dan Blake sedang duduk di sofa mewah di ruangan itu sambil mengobrol ditemani sampanye.

“Merayakan sesuatu?” tanya Leonard sambil mengangkat sebelah alisnya dengan heran. Ia duduk di kursi di antara Blake dan Carlos yang duduk berhadapan dibatasi oleh sebuah meja kecil.

Blake tertawa renyah membuat alis Leonard terangkat semakin tinggi.

“Aku akan menjadi ayah tak lama lagi,” kata Blake dengan mata berbinar.

“Wah berita yang luar biasa! Selamat, Blake!” Leonard memajukan tubuhnya, mengulurkan tangan pada Blake yang disambut dengan jabatan erat. Blake dan Denaya menikah di musim gugur tahun lalu.

“Kita berdua akan menjadi Paman, Leo,” goda Carlos sambil terkekeh geli.

Leonard tertawa. “Sangat menyenangkan memiliki keponakan.”

“Ah, kau terdengar tak sabar menyusul Blake,” tukas Carlos.

Leonard tergelak, kemudian meraih gelas berisi sampanye. “Itu benar. Aku berniat melamar Amarra dalam waktu dekat ini. Dia gadis istimewa. Aku tak mau menunda-nunda waktu untuk mengikatnya dengan cincin kawin dariku.”

Blake dan Carlos serentak tertawa.

“Segeralah lamar dia,” dukung Blake.

Leonard mengangguk senang.

“Bagaimana denganmu, Carlos? Kapan menyusul?” Blake menatap Carlos.

Carlos terkekeh kecil. “Menikah belum ada dalam agendaku tahun ini.”

Leonard dan Blake serentak mencibir.

"Pada akhirnya kau akan gigit jari," kata Blake.

Carlos hanya terkekeh tak acuh.

***

Leonard melangkah masuk ke sebuah pusat perbelanjaan elite yang terletak tidak jauh dari salah satu restorannya. Amarra akan berulang tahun tidak lama lagi, ia berencana memesan perhiasan sebagai hadiah untuk kekasihnya itu.

Saat menyusuri area menuju sebuah toko perhiasan terkenal, mata Leonard menyipit. Jauh di depannya, sekilas ia melihat wanita yang sangat mirip dengan Amarra, memakai setelan kerja elegan dan rambut gelap yang tergerai indah bak tirai sutra, berjalan berdampingan dengan seorang pria yang mengenakan setelan jas lengkap.

Kening Leonard mengernyit. Ia melangkah lebar mengejar sosok itu. Akan tetapi baru beberapa langkah, sosok itu hilang dari pandangannya.

Leonard berhenti dan mengedarkan pandangan ke seantero pusat perbelanjaan.

Nihil.

Sosok itu lenyap bak ditelan bumi.

Dada Leonard berdebar tidak nyaman. Jika benar sosok yang ia lihat itu adalah Amarra, apa yang

kekasihnya itu lakukan di pusat perbelanjaan pada siang di hari kerja? Bukankah Amarra seharusnya di kantornya? Apakah Amarra diam-diam selingkuh?

Napas Leonard menyempit saat memikirkan itu. Darahnya berdesir ngilu.

Sekali lagi ia mengedarkan pandangannya ke seluruh pusat perbelajaan.

Lagi-lagi nihil.

Tidak ada Amarra.

Leonard menarik napas panjang lalu menghelanya pelan. Ia memejamkan mata sejenak.

Senyum manis Amarra dan tatapan penuh cinta gadis itu melintas di benaknya.

Leonard membuka mata. Ia menyeringai masam. Apa yang sudah ia lakukan? Ia mencurigai Amarra? Leonard memarahi dirinya.

Tentu saja ia salah. Wanita tadi pasti bukan Amarra. Amarra sangat mencintainya. Amarra tidak mungkin selingkuh.

Setelah menghela napas lega, Leonard melanjutkan langkahnya menuju toko perhiasan.

Tak lama kemudian Leonard tiba di toko perhiasan yang ia tuju.

Pintu toko terbuka dan Leonard disambut staf toko, seorang gadis muda cantik, dengan senyum manis sopan.

Leonard mengatakan keinginannya untuk memesan kalung. Gadis berseragam yang menjadi penyambut tamu tadi membawanya ke sebuah etalase dengan kursi tinggi di depannya.

Seorang gadis lain, melayani Leonard. Menunjuk model-model kalung.

Leonard mengamatinya dengan cermat, lalu memilih salah satu model yang elegan. Tak lupa ia meminta liontinnya berupa nama Amarra dalam taburan berlian.

Setelah membayar uang muka dan menyelesaikan pemesanan, Leonard keluar dari toko perhiasan tersebut.

Saat itu ia kembali melihat satu sosok yang mirip Amarra, berada di tangga eskalator yang bergerak menuju lantai bawah. Leonard memejamkan mata sekilas dan menggeleng pelan. Apakah kali ini ia salah lagi? Mengkhayal oleh rasa curiga yang sesaat tadi menodai kepercayaannya pada Amarra?

Saat kembali melihat ke tangga eskalator, sosok itu telah turun dari tangga eskalator dan berjalan menjauh bersama seorang pria bersetelan jas lengkap. Posisi keduanya membelakangi Leonard.

Leonard menghela napas panjang.

Ia pasti salah.

Gadis itu pasti bukan Amarra.

Memegang keyakinan itu, Leonard meninggalkan pusat perbelanjaan.

***

Sudah sangat lama Leonard tidak mendatangi kantor Amarra pada hari kerja, tapi sore itu, tanpa sadar, terbawa oleh kecurigaan yang sebenarnya meski sudah ia tepis tapi tak kunjung pergi, tahu-tahu Leonard sudah berada di kantor Amarra saat senja menjelang.

Leonard duduk di dalam mobil *sport*-nya yang terparkir tidak jauh dari gerbang gedung kantor. Untuk mengisi waktu, ia menonton klip musik dari ponsel.

Hampir tiga puluh menit menunggu, akhirnya kekasih hatinya itu muncul. Amarra keluar dari gerbang gedung perkantoran sambil mengobrol dengan seorang laki-laki tampan berambut pirang. Gadis itu masih tampak segar dan cantik meski sudah bekerja lebih dari delapan jam. Tubuh langsingnya berbalut mantel di luar setelan kerjanya.

Keduanya berhenti di depan gerbang, masih terus mengobrol sambil tersenyum.

Rahang Leonard menegang melihat itu. Napasnya mulai memburu. Rasa tidak senang melihat keakraban keduanya seketika menyerang Leonard dengan dahsyat.

Leonard kenal pria bertubuh tinggi gagah itu. Pria itu bernama Adam, kepala divisi di perusahaan tempat Amarra bekerja.

Keduanya memang sangat dekat. Sering, saat Leonard menelepon Amarra di jam makan siang pada hari kerja, kekasihnya itu ternyata sedang makan siang bersama pria Prancis itu. Meski sebenarnya mereka tidak hanya berduaan—ada rekan kerja Amarra lainnya—tapi entah mengapa, Leonard merasa tidak nyaman.

Menurut Leonard, tidak ada pria dan wanita yang bisa berteman dekat tanpa ada rasa ketertarikan di dalamnya.

Dengan rasa cemburu yang membakar dada, Leonard meninggalkan mobilnya, berjalan menghampiri kedua sosok itu.

Amarra melihat kehadirannya. Mata beriris cokelat muda itu tampak melebar terkejut, kemudian senyum manis melengkung di bibir merah lembutnya.

Amarra menoleh pada Adam, berbicara sejenak, lalu keduanya berpisah. Adam meninggalkan Amarra dan berjalan ke mobilnya. Leonard berpas-pasan dengan pria itu, yang meski sudah menganggukkan kepala padanya sebagai sapaan, masih saja tidak mampu mengusir rasa cemburu di dada Leonard.

“Sayang,” sapa Leonard saat tiba di depan Amarra.

Amarra tersenyum manis, kemudian mengangkat sebelah alisnya.

"Aku merindukanmu dan tidak bisa menahan diri untuk melihatmu," kata Leonard, mengerti pertanyaan yang sedang berputar di kepala Amarra tentang kehadirannya di kantor gadis itu pada hari kerja.

Amarra tersenyum lebar. "Aku juga sangat merindukanmu, Leo."

Leonard menarik Amarra ke dalam pelukannya, mengecup lembut bibir semanis madu itu, lalu keduanya berjalan menuju mobil Leonard.

Tak lama kemudian mobil meninggalkan area perkantoran.

"Pria itu...," ujar Leonard pelan tanpa menoleh pada Amarra di sisinya.

"Adam?"

"Ya."

"Kenapa dengan Adam?" Amarra mengerut kening. Ia memandang Leonard dengan tatapan heran.

Leonard menoleh sejenak pada Amarra, rahangnya menegang dan terkatup rapat. Ia tidak suka menunjukkan rasa cemburunya yang mungkin akan terlihat kekanakan, tapi sungguh rasa cemburu ini sangat menyesakkan dada, dan ia harus mencari tahu kebenarannya untuk melegakannya.

"Apakah dia sudah menikah?"

Kerutan di dahi Amarra mendalam. "Ada apa kau bertanya seperti itu, Sayang?"

Leonard berpura-pura tak acuh, ia mengangkat bahunya yang tegang dengan gerakan sesantai mungkin. "*Yeah*..., hanya ingin tahu."

Lalu lintas yang padat membuat Leonard fokus memandang jalan raya, sementara Amarra di sisinya hanya diam.

Keheningan membentang.

Leonard menoleh saat merasa Amarra terlalu lama berdiam diri untuk menjawab pertanyaannya. Ia mendapati kekasihnya itu tampak memandang ponselnya dan sedang mengetik pesan.

Hati Leonard dilanda kesal dan curiga. Apakah kekasihnya itu mencoba mencari pelarian dari menjawab pertanyaannya? Atau memang ada pesan yang *menarik* hingga gadis itu mengabaikan dirinya? Siapa yang mengirimi Amarra pesan? Apakah Adam?

Lalu bayangan melihat sesosok yang mirip Amarra di pusat perbelanjaan tadi siang, melintas di benak Leonard. Dada Leonard kian menyesak. Apakah wanita yang ia lihat itu adalah Amarra... dan sedang bersama Adam? Leonard sangat ingin bertanya, tapi ia terpaksa menahan diri karena tidak mau terkesan terlalu posesif dan mudah dirasuki cemburu buta.

“Amarra,” panggil Leonard dengan rasa gusar yang ditekan dalam-dalam. Tanpa sadar cengkeraman jemarinya di kemudi mobil mengencang.

Amarra menoleh dan tersenyum pada Leonard. “Ya, Sayang?”

“Kau tidak menjawab pertanyaanku,” ketus Leonard.

Amarra mengangkat alis, lalu tertawa kecil. “Oh. Aku tidak tahu kau benar-benar ingin tahu jawabannya,” kata Amarra dengan nada humor. “Tidak, dia belum menikah. Masih lajang. Apakah itu membuatmu lega?” goda Amarra.

Wajah Leonard memerah. “Aku masih normal!” balasnya gusar. Bibirnya seketika mengerucut. Bisa-bisanya Amarra berpikir ia tertarik pada Adam. Cinta sesama jenis? Tidak! Leonard bergidik jijik membayangkan hal itu.

Amarra tertawa, membuat Leonard cemberut. “Aku hanya bercanda, oke? Tentu saja aku tahu kau masih normal. Kau sudah membuktikannya, Sayang. Ciumanmu....”

Senyum tipis mengusir kecemberutan Leonard. Ia melirik kekasihnya dengan binar cinta berpijar di mata.

“Ada apa dengan ciumanku?” pancing Leonard.

Wajah Amarra merona. “Ciumanmu..., memabukkanku.”

Leonard tertawa, seketika Adam terlupakan begitu saja.

“Aku jadi tidak sabar membuatmu mabuk lagi..., dengan ciumanku,” Leonard mengedipkan sebelah mata.

Amarra tertawa dengan wajah kian merona.

***

Lima

Sebuah mobil hitam mengilap berhenti di pekarangan sebuah rumah bertingkat tiga dengan halamannya yang luas dan pepohonan rindang di sekeliling.

Tak lama kemudian Leonard keluar dari mobilnya diikuti Aland Revano, ayah Leonard, dan Verlita, ibu Leonard, juga Lucas.

Di Minggu sore yang santai, Leonard bersama keluarganya mengunjungi salah satu panti sosial yang dibangun orangtuanya, yaitu sebuah panti jompo yang terletak di bibir kota London yang tenang.

Keempatnya berjalan bersisian menuju rumah panti itu sambil berbicara satu sama lain.

"Tuan Aland, Nyonya Verlita," sambut Becca Langley, wanita paruh baya bertubuh gemuk dengan rambut pirang keabu-abuan. Becca adalah ketua pengurus panti.

"Halo, Becca," sapa Verlita hangat, "bagaimana kabar kalian semua?"

"Kami semua sangat baik," jawab Becca. Lalu menceritakan aktvitas di panti dalam seminggu ini.

Becca bercerita bahwa minggu ini di panti mereka kedatangan seorang kakek-kakek berusia hampir delapan puluh tahun. Kakek itu bernama Tullio. Satu-satunya kerabatnya, yaitu cucu perempuan, menikah dengan seorang bujangan kaya raya dan menelantarkan sang kakek.

Leonard mendengarkan dengan rasa pilu menghujam dada. Bagaimana mungkin ada cucu yang sejahat itu? Leonard sendiri sangat menyayangi neneknya.

Leonard mengembus napas pelan sambil mengedarkan pandangan ke sekeliling halaman panti.

Tiba-tiba matanya menyipit melihat satu sosok keriput nan muram berbalut mantel yang tampak masih baru, duduk di sebuah kursi di bawah sebatang pohon.

"Dia kakek Tullio, yang barusan saya cerita," kata Becca saat menangkap tatapan Leonard ke arah kakek itu.

Leonard mengangguk samar lalu melangkah mendekati kakek dengan rambut yang sudah memutih itu.

Tiba di sana, hati Leonard semakin nyeri karena kakek itu tampak begitu terluka. Begitu bersedih. Tatapan matanya hampa.

"Hai..., Kakek Tullio. Apa kabar? Aku Leonard." Leonard menyapa dengan ramah dan mengulurkan tangan.

Kakek itu menatap Leonard terkejut, mungkin tidak menyangka dengan keramahan Leonard.

"Kabarku baik." Ia menyambut uluran tangan Leonard dengan ragu.

Leonard menggenggam tangan keriput yang rapuh itu dengan sedikit erat.

"Aku dengar kau baru tinggal di sini? Bagaimana? Apakah kau betah?" Leonard duduk di samping kakek tersebut. "Apakah tempat tidurnya nyaman? Dan makanannya bagaimana? Enak?"

Kakek itu mengangguk muram. "Tempat tidurnya nyaman, makanannya enak. Hanya saja hatiku sangat sedih. Aku memikirkan cucuku." Mata biru itu berkaca-kaca membuat dada Leonard perih.

Leonard merangkul bahu kurus nan rapuh itu dan menepuknya pelan.

"Namanya Ella, dia satu-satunya cucuku. Satu-satunya keluarga yang kumiliki. Dia sangat cantik." Mata kakek Tullio menerawang. "Dia bekerja sebagai pramusaji di sebuah restoran Italia. Meski selama ini dia sering bersikap buruk dan mengeluhkan kondisi kami yang sangat miskin, tapi aku tak pernah mengambil hati."

Leonard mengelus pelan punggung kakek itu saat melihat napas tuanya yang lamban sedikit memburu.

"Kemudian dia bertemu seorang pemuda kaya raya. Dia menikah dengan pria itu dan melupakanku. Dia bilang dia tidak butuh kakek yang miskin seperti diriku. Dan dia juga bilang, dia mengaku pada pemuda itu kalau dirinya sebatang kara, jadi tidak ada tempat untuk diriku di kehidupan barunya yang menyenangkan."

Air mata kesedihan menuruni pipi tua itu.

Leonard mengulurkan sapu tangan bersih pada si kakek, yang kemudian menerima dan mengucapkan terima kasih dengan suara tuanya yang parau oleh kesedihan.

"Hidup ini misteri. Tak pernah terduga. Terkadang, orang yang sangat kaucintai, yang kau pikir juga mencintaimu, tega melukaimu. Meninggalkanmu dan membuatmu sedih."

Leonard menghela napas berat. "Aku turut menyesal mendengarnya, Kakek. Aku harap teman-teman baru di sini bisa menghiburmu."

Kakek Tullio mengangguk samar. Lalu Becca dan kedua orangtua Leonard, dan Lucas, menghampiri mereka, mengajak kakek Tullio bercakap-cakap.

***

"Hidup ini misteri. Tak pernah terduga. Terkadang, orang yang sangat kaucintai, yang kau pikir juga mencintaimu, tega melukaimu. Meninggalkanmu dan membuatmu sedih."

Kalimat kakek Tullio terus terngiang-ngiang di telinga Leonard saat ia mengendarai mobilnya menuju apartemen Amarra.

Dengan pandangan fokus ke depan, Leonard menghela napas panjang. Ia tidak menyangka ada orang yang tega bersikap seperti itu pada orang yang mencintainya.

Leonard sedih memikirkan penderitaan kakek Tullio. Ingin rasanya ia mencari cucu kakek itu dan menyeretnya ke hadapan kakek Tullio, memaksanya meminta maaf karena sudah bersikap buruk pada kakeknya sendiri. Namun Leonard tahu ia tidak berhak melakukan itu. Ia tentu saja tidak boleh mencampuri

urusan intern orang lain, sebesar apa pun ia ingin membantu. Yang bisa ia lakukan hanyalah menghibur kakek Tullio dengan kata-kata dan menyediakan tempat tidur hangat dan makanan enak serta teman-teman di panti yang siap menghiburnya, mengisi kekosongannya.

Leonard menghela napas panjang, berusaha menyingkirkan perasaan suram itu. Tentunya suasana hati yang gelap tak dibutuhkan malam ini. Seperti yang sudah ia pikirkan dengan matang sejak beberapa waktu lalu, malam ini ia akan melamar Amarra. Gadis itu telah bertahta di hatinya, dan Leonard tidak ingin menunda waktu lebih lama lagi untuk menyatu dengan pujaan hatinya itu dalam ikatan yang sah.

***

Leonard melangkah masuk ke ruang VIP bar milik Blake, lalu duduk di sofa antara Carlos dan Blake yang duduk berhadapan dibatasi oleh sebuah meja.

Begitu duduk, ia segera meraih botol anggur dan menuang ke gelas kosong yang ada di atas meja.

Tanpa menunggu lama, Leonard meneguk anggur itu. Rasa frustrasi terpeta jelas di wajahnya.

“Ada apa?” tanya Blake sambil mengerut kening.

Carlos terkekeh kecil. "Aku yakin, suasana hati Leo yang buruk pasti berhubungan dengan Amarra."

Mendengar itu, Blake menyeringai geli sementara Leonard mengerang gusar.

Ya. Siapa lagi yang bisa membuat suasana hatinya menjadi buruk selain Amarra?

Leonard kembali menuang anggur ke gelas. Kali ini, ia tidak meneguknya, melainkan menyesap pelan. Bertemu kedua sahabatnya setidaknya sedikit mengendurkan saraf-sarafnya yang menegang oleh rasa frustrasi.

"Apa yang terjadi?" tanya Blake sambil menuang anggur ke gelas dan menyesapnya pelan.

Leonard mendesah pelan, kemudian mulai menceritakan kejadian saat tiba di apartemen Amarra tadi:

Tiba di apartemen Amarra, Leonard disambut oleh senyum manis gadis itu yang seketika meluruhkan kesedihan yang sempat menghinggapinya disebabkan memikirkan keadaan kakek Tullio.

"Kau sangat cantik, Sayang," puji Leonard sambil menarik Amarra ke pelukan dan mengecup lembut bibir selembut kelopak bunga mawar itu.

Malam ini Amarra mengenakan gaun satin merah selutut yang memeluk anggun tiap lekuk tubuh berbentuk jam pasir itu. Penampilannya makin

sempurna dengan sepatu hak tinggi dan tas tangan berwarna senada.

"Terima kasih, Sayang. Kau juga sangat tampan. Aku khawatir para wanita tidak bisa berkedip menatapmu." Amarra tertawa kecil.

Leonard ikut tertawa. "Justru aku yang cemas para pria berlutut di kakimu. Jika itu terjadi, aku terpaksa menjadi pria gua, menendang para pria itu dan memanggulmu pergi dan menyembunyikanmu di kondominiumku."

Amarra tergelak. "Kau ada-ada saja. Mau duduk dulu atau langsung pergi?"

Leonard mengusap perut rata berototnya yang berbalut kemeja ketat berwarna biru gelap. "Sebaiknya langsung pergi. Aku sudah sangat lapar, Sayang."

"Ah, ya, sebenarnya aku juga lapar."

Dengan tawa berderai keduanya meninggalkan apartemen Amarra. Lengan Leonard merangkul posesif pinggang langsing Amarra.

Ternyata yang Leonard katakan tadi benar adanya. Saat mereka melangkah masuk ke sebuah restoran Prancis yang sangat terkenal di London, yang terletak di dekat Sungai Thames, para pria yang ada di sana menatap Amarra hampir tidak berkedip, sementara para wanitanya menatap tajam. Mungkin iri melihat Amarra bersama Leonard yang tampan, atau

juga iri karena Amarra begitu cantik dan menyihir setiap orang di ruangan itu.

"Aku bilang juga apa," bisik Leonard saat pelayan yang mengantar mereka ke meja yang sudah dipesan Leonard sebelumnya, berbalik pergi setelah menyunggingkan senyum manis pada Amarra, jelas sangat terpesona pada gadis itu.

"Apa?" tanya Amarra tak mengerti.

"Para pria di sini siap menerkammu."

Amarra tertawa kecil dengan wajah merona. "Kau berlebihan." Amarra melirik ke sekeliling dan wajahnya semakin merona tatkala mendapati mata-mata para pria, diam-diam tertuju padanya dengan sorot memuja.

"Benar, bukan?"

Amarra menunduk malu.

"Aku bangga kekasihku bisa memukau banyak pasang mata. Kau sangat cantik, Sayang," ucap Leonard sambil menarik kursi dan mempersilakan Amarra duduk.

Amarra duduk dengan semburat merah masih mewarnai pipinya.

"Dan para wanitanya menatap terpesona padamu," kata Amarra saat mereka berdua sudah duduk berhadapan di meja yang tidak terlalu besar itu, dengan satu vas kristal berisi tiga tangkai mawar merah segar menghiasi tengah-tengah meja.

"Tidak, para wanitanya bukan menatapku, tapi kau, Sayangku."

Kening Amarra berkerut samar dan Leonard tertawa kecil.

"Mereka iri pada kecantikanmu yang eksotis."

Wajah Amarra kian merona. "Itu tidak benar. Mereka memandangmu."

Perdebatan kecil yang menyenangkan itu buyar saat seorang pelayan berseragam rapi datang membawa buku menu.

Leonard dan Amarra memesan anggur terbaik dan menu yang terkenal di restoran itu.

Kencan makan malam mereka berjalan ceria diselingi dengan obrolan-obrolan santai.

Satu jam kemudian, setelah selesai makan, Leonard mengajak Amarra jalan-jalan ke Sungai Thames. Mereka bergandengan tangan menyusuri jalan di taman dekat sana.

Tiba di bibir sungai, Leonard menggenggam hangat jari-jemari Amarra. Mereka saling pandang dengan latar London Tower Bridge dan lampu-lampu kota yang gemerlap. Sesekali dedaunan berguguran dan terbang meliuk-liuk tertiup angin.

Leonard menunduk dan mengecup lembut bibir Amarra.

Amarra membalas.

Ciuman yang awalnya lembut berubah menuntut.

Suara erangan parau terdengar di sela bibir yang saling bertaut dengan lidah yang saling menggoda.

"Amarra...," bisik Leonard dengan napas tersengal saat ciuman mereka berakhir.

"Emm...?"

"Aku mencintaimu."

"Ya, aku juga mencintaimu, Leo."

Mata keduanya saling pandang dengan penuh cinta.

"Menikahlah denganku, Sayang," pinta Leonard lembut saat napas mereka berdua mulai teratur.

Seketika tubuh Amarra menjadi kaku. Wajah cantiknya menegang. Ia berdiri tegak membuat suasana romantis yang tadi tercipta, buyar seketika.

Amarra berbalik dan memandang Sungai Thames sambil merapikan rambut.

"Amarra," panggil Leonard dengan nada penuh tekanan.

Amarra bergeming membuat Leonard gemas.

"Kenapa tidak jawab?" tuntut Leonard gemas. Ia meraih pelan kedua bahu Amarra dan memaksa tubuh itu menghadapnya. Mata mereka beradu. Namun cahaya yang temaram membuat Leonard tidak tahu apa yang terpancar di iris cokelat muda itu.

Amarra menggeleng samar.

"Kenapa?" tanya Leonard kecewa. Usianya sudah 29 tahun. Ia sudah siap berumah tangga. Apalagi ia sangat mencintai Amarra. Ia ingin setiap malam pergi tidur dengan bercinta dengan Amarra, dan bangun pagi dengan Amarra dalam pelukannya. Ia ingin memiliki selusin anak-anak bersama Amarra. Anak-anak laki-laki yang akan mewarisi iris gelap dan rahang kukuh miliknya atau anak-anak perempuan yang akan mewarisi kecantikan Amarra.

Amarra hanya mengangkat bahu sebagai jawaban membuat Leonard menghela napas panjang. Mereka sudah berpacaran setahun lebih. Mengapa Amarra tidak menyambut lamarannya? Apakah Amarra masih meragukannya cintanya? Atau Amarra justru meragukan perasaannya sendiri terhadap Leonard?

"Apa kau tidak mencintaiku?" tanya Leonard dengan nada gusar yang was-was. Meski tidak sampai lima menit yang lalu Amarra mengatakan mencintainya, tapi penolakan Amarra sudah sepantasnya membuat Leonard ragu, bukan? Jika sepasang kekasih saling mencintai, tentunya keduanya akan merasa tidak sabar untuk menikah, hidup bersama dan merajut hari-hari penuh kebahagiaan.

"Leo!" mata Amarra membesar menatap Leonard. Bibir semerah ceri itu seketika merengut. "Tentu saja aku mencintaimu. Sangat mencintaimu."

"Lalu kenapa tidak mau menikah denganku?"

Amarra menghela napas panjang sebagai jawaban. "Aku rasa sebaiknya kita pulang. Aku belum menyiapkan pakaian untuk besok."

Alasan macam apa itu! Leonard menggerutu jengkel dalam hati.

Akhirnya mereka berdua berjalan meninggalkan Sungai Thames tanpa berbicara satu sama lain, juga tidak bergandengan tangan seperti tadi.

Leonard sendiri sama sekali tidak berusaha menciptakan komunikasi dengan Amarra.

Daun-daun berterbangan tertiup angin, tampak begitu indah memukau, bahkan beberapa helai mengenai mereka.

Leonard sangat senang setiap kali melihat daun-daun yang bertebangan itu, tapi sayangnya hari ini tidak demikian. Hatinya dipenuhi rasa gusar pada Amarra. Ia sangat mencintai Amarra dan ingin segera menikahinya. Namun mengapa gadis itu masih menolak?

"Amarra menolak lamaranku," kata Leonard merana setelah menyelesaikan ceritanya.

Carlos terkekeh kecil, membuat kegusaran Leonard naik satu tingkat.

"Aku tidak tahu apa yang kurang dari diriku hingga Amarra menolak menikah denganku. Aku kaya, tampan, tubuh oke, dan sangat mencintai dia. Lalu apa lagi yang membuat dia tidak yakin untuk menjadi istriku?"

Leonard bukan terlalu percaya diri, tapi apa yang ia katakan benar adanya. Tidak ada yang kurang dari dirinya. Ia sudah memenuhi standar pria *macho* idaman. Tubuh dengan otot-otot menawan mengingat betapa rajin dirinya, Blake dan Carlos menghabiskan waktu di pusat kebugaran, harta yang berlimpah dan wajah tampan. Bahkan jika dipikir-pikir, ia dan Amarra juga menjalin hubungan sudah lama. Setahun lebih.... Lalu apa lagi yang menahan gadis itu menerima Leonard menjadi pasangan hidupnya sampai maut memisahkan?

Leonard mendesah gusar. Wanita memang identik dengan misteri. Tidak ada pria yang bisa menebak apa isi kepala mungil mereka itu. Keinginan mereka sulit dipahami. Tindak tanduk mereka tak terduga.

"Aku rasa dia tidak serius denganmu, Bung," kata Carlos sambil meraih rokok, menyulut, dan mengisapnya santai.

"Tidak mungkin!" bantah Leonard. "Aku tahu dia sangat menyayangiku. Dia mencintaiku sebesar aku mencintainya."

"Apa kau sudah bertanya apa yang membuatnya menolak untuk menikah?" tanya Blake.

"Sudah. Tapi dia tidak memberiku jawaban," keluh Leonard kesal.

"Ya sudah, Bung. Jangan terlalu dipikirkan. Bagaimana kalau kita bersenang-senang?" Carlos menyeringai penuh arti.

Leonard menyeringai masam. Bersenang-senang dalam kamus Carlos adalah mengencani gadis cantik yang bahkan mungkin baru dikenalnya tak lebih dari dua belas jam.

"Aku akan meminta Amanda mengajak dua temannya ke sini."

Leonard menggeleng menolak. Ia tidak tahu siapa Amanda, mungkin teman kencan Carlos malam ini. Namun yang jelas, Leonard tidak ingin bersenang-senang dengan mengumbar hasrat.

Blake juga menggeleng.

Carlos mendesis kecewa.

Leonard menyeringai masam melihat reaksi sahabatnya itu. Sementara Leonard dan Blake begitu menjujung tinggi kesetiaan, Carlos justru berkencan tanpa memikirkan perasaan Flaris, kekasihnya.

***

Hari demi hari terlewati dengan hubungan Leonard dan Amarra yang kembali menghangat. Tidak ada lagi sisa ketegangan hari minggu di Sungai Thames itu.

Selama beberapa hari ini mereka melepas rindu dengan saling berkirim pesan atau panggilan video.

Dan tibalah Jumat petang. Seperti biasa, Leonard menjemput Amarra di kantor gadis itu.

Leonard bersandar di mobil *sport*-nya sambil menunggu Amarra. Ia melirik arloji. Sudah sepuluh menit menunggu, tapi Amarra masih tidak muncul. Tidak biasanya Amarra pulang lambat di hari Jumat.

Pintu gerbang gedung perkantoran yang terbuka menarik perhatian Leonard. Tampak Amarra keluar berbarengan dengan seorang pria tampan dalam balutan setelan jas mahal. Pria itu berwajah Asia dengan kulit sewarna zaitun dan rambut gelap.

Amarra tersenyum dan mengucapkan selamat berpisah pada pria itu, yang melirik sekilas pada Leonard dengan tatapan tajam, membuat Leonard merasa heran.

"Hai...," sapa Amarra ceria.

"Siapa dia?" tanya Leonard tajam. Samar-samar, Leonard seperti pernah melihat pria itu, tapi ia lupa di mana dan kapan tepatnya.

Senyum Amarra berubah kaku, "Dia..., atasanku."

"Oh...." Leonard mengangguk samar. Amarra pernah bercerita tentang atasannya yang masih orang Indonesia juga. Tapi kenapa pria itu menatapnya seperti..., tidak suka?

Menolak memikirkan hal itu lebih jauh, Leonard mengecup bibir Amarra dan membuka pintu mobil untuknya.

Amarra masuk ke mobil dengan mata menerawang. Leonard sedikit heran melihat hal tersebut, tapi kemudian berusaha mengabaikan dengan berpikir mungkin Amarra lelah karena sudah bekerja keras selama sepekan ini.

Leonard menutup pintu dan mengitari mobil, lalu menyusul masuk. Ia duduk di balik kemudi.

"Kau ingin langsung pulang ke apartemenmu atau mau minum-minum dulu, Sayang?" tanya Leonard sambil memasang sabuk pengaman.

Amarra melakukan hal yang sama, lalu memandang Leonard dan tersenyum manis. "Aku pikir segelas cokelat panas cukup menyenangkan."

Leonard tertawa mendengar jawaban Amarra. "Baiklah, Sayang. Aku juga membutuhkan kopi."

Mobil perlahan meninggalkan area perkantoran Amarra dan melenggang di jalan raya.

"Kau kelelahan, Sayang," komentar Amarra sambil memandang Leonard lekat-lekat.

Leonard melirik sekilas pada Amarra dan tersenyum tipis. “Ya, sedikit lelah. Sejak cabang baru restoran dibuka, aku dan Lucas semakin sibuk.”

“Kerja jangan diforsir, Sayang. Aku sedih melihat kau kelelahan seperti ini,” kata Amarra khawatir.

Leonard menoleh sekilas dan tersenyum. “Baik, Sayangku. Akan kuingat pesanmu itu, Cintaku.”

Amarra merengut manja dengan senyum terkulum. Leonard tertawa kecil.

***

Leonard mengajak Amarra ke kafe di mana mereka dulu berkenalan. Suasana kafe cukup ramai di senja akhir pekan itu. Keduanya memilih duduk di meja paling pojok agar tidak terlalu terganggu oleh pengunjung lain.

Suara musik mengalun lembut. Di atas pentas kecil yang ada di kafe, tampak seorang pemuda menyanyikan lagu Indonesia berjudul *Akad* dari group band Payung Teduh.

Leonard dan Amarra saling pandang penuh arti. Ingat saat pertemuan mereka yang berujung dengan perkenalan, di kafe ini, Amarra juga menyanyikan lagu itu.

Leonard mengulurkan tangan ke seberang meja dan meremas lembut punggung tangan Amarra.

Mata mereka beradu, memancarkan pijar-pijar cinta.

Kemesraan itu buyar saat pelayan datang mengantar pesanan mereka. Segelas cokelat panas untuk Amarra, segelas kopi hitam minim gula untuk Leonard, dan penganan khas Indonesia, *cake* lapis surabaya.

Leonard dan Amarra menikmati hidangan mereka sambil mengobrol ringan.

"Aku ingin menyanyi," kata Amarra saat musik memelan menandakan lagu yang dinyanyikan pemuda tadi telah selesai.

Mata Leonard berbinar. "Wow. Aku senang. Sudah lama aku tidak mendengarmu menyanyi. Silakan, Sayang."

Amarra tersenyum lebar, ia berdiri dan berjalan menuju panggung.

Tiba di dekat panggung, Amarra membisikkan sesuatu pada operator yang ada di dekat sana, lalu naik ke atas pentas.

Leonard tersenyum lebar. Ia memandang Amarra lekat-lekat.

Amarra meraih mikrofon dari tempatnya dan berdiri di tengah panggung.

"Selamat petang semua. Saya Amarra. Saya akan menyanyikan lagu Westlife yang berjudul *I Wanna Grow Old with You*. Saya persembahkan khusus untuk kekasih saya yang duduk di meja sudut sana. Leonard Revano."

Semua mengalihkan pandangan ke arah yang Amarra tunjuk.

Leonard tersenyum lebar.

Lalu suara musik mengalun lembut, tak lama kemudian terdengar lantunan suara merdu Amarra mengisi seluruh ruang kafe.

Leonard tidak mengalihkan tatapannya dari Amarra sedikit pun. Begitu juga Amarra. Sambil menyanyi, mata cokelat indah itu terus menatap Leonard.

Seorang pemuda yang tampak seperti orang Indonesia, masuk ke dalam kafe, duduk di salah satu meja tidak jauh dari pentas dan menatap Amarra terpesona, bahkan mengabaikan pelayan yang menghampirinya untuk mencatat pesanan.

Namun Amarra sama sekali tidak memandang pemuda yang dengan sangat jelas menunjukkan keterpesonaannya itu. Mata Amarra hanya terarah pada Leonard. Senyum Amarra hanya untuk Leonard.

Lagu berakhir. Suara tepuk tangan dari pengunjung kafe membahana ceria.

Amarra meletakkan mikrofon pada tempatnya semula, turun dari panggung dan mengucapkan terima kasih pada operator.

Pemuda tadi segera berdiri dan berjalan mendekati Amarra.

Melihat itu, naluri primitif Leonard bergolak. Dengan cepat ia berdiri hingga menimbulkan bunyi derit kursi yang cukup berisik.

Beberapa pengujung menoleh ke arahnya tapi Leonard tidak peduli. Dengan langkah lebar ia barjalan menuju Amarra.

"Hai...," sapa pemuda itu pada Amarra.

"Sayang, terima kasih lagunya. Sangat indah. Aku mencintaimu." Leonard yang sudah tiba di sana segera meraih pinggang Amarra dengan posesif dan mengecup sudut bibir gadis itu.

Pemuda itu terkejut.

Leonard menatapnya dengan sorot tajam membunuh membuat pemuda itu undur diri dan kembali ke mejanya.

Leonard merangkul pinggang Amarra dan mengajaknya kembali ke meja mereka. Tiba di meja mereka, Amarra tertawa pelan.

"Kau sangat posesif, eh? Kau hampir membunuhnya dengan tatapanmu."

Leonard terkekeh. “Tidak boleh ada pria lain mendekatimu, Amarra. Kau milikku.”

Tawa Amarra memudar, tapi Leonard tidak memperhatikan itu.

Mereka duduk dan menyesap minuman yang mulai mendingin.

Leonard mengajak Amarra mengobrol.

Yang tidak Leonard sadari adalah, Amarra tak lagi tampak seceria tadi.

***

Enam

Hujan rintik-rintik yang membelai bumi London, membuat sore Minggu itu terasa lebih dingin dari biasanya. Namun kedinginan itu tidak menembus kehangatan ruang keluarga di sebuah *townhouse* mewah.

Leonard, Lucas, dan kedua orangtuanya sedang bercengkerama di ruang keluarga dengan layar telivisi yang menayangkan pertandingan rugbi dengan suara pelan.

Sementara itu di atas meja kecil di depan mereka, terhidang teh hangat lengkap dengan penganan khas

tanah air, yaitu lemper bakar, kue tradisional khas Yogyakarta.

Kumpul keluarga di akhir pekan sudah menjadi rutinitas keluarga Leonard. Sesibuk apa pun, mereka selalu menyediakan waktu untuk bercengkerama dan berbagi cerita sepanjang pekan.

Leonard mengambil kue lemper dan mengunyahnya pelan.

“Omong-omong, Sayang, kenapa kau tidak mengajak Amarra kemari? Kami sudah sangat lama tidak bertemu dengannya. Kau masih menjalin hubungan dengannya, kan?” Verlita bersuara sambil meraih teko kecil berisi teh dan menuangnya ke gelas sang suami.

Kunyahan Leonard terhenti secara tiba-tiba. Seketika pikirannya terlempar pada Amarra. Belakangan ini Amarra sangat jarang bertemu kedua orangtua Leonard. Dulu, di awal jalinan hubungan mereka, Amarra sangat senang setiap kali Leonard mengajaknya ke *townhouse* orangtuanya. Akan tetapi makin ke sini, intensitas kunjungan Amarra berkurang. Amarra seperti menghindar. Setiap kali Leonard mengajaknya, gadis itu berkilah kalau dia sangat sibuk dan menolak dengan kata “lain kali”.

Suasana ruang keluarga menghening, yang terdengar hanyalah suara samar televisi.

Leonard tersadar semua mata sedang menatapnya. Ia menelan makanan di mulutnya seperti menelan batu kerikil, lalu berdeham pelan.

“Amarra sibuk, Ibu,” jawab Leonard sambil mengulas senyum palsu. Sesungguhnya jauh di dalam hatinya ia sendiri tidak bisa memaklumi hal itu. Sesibuk apa pun, setidaknya Amarra meluangkan sedikit waktu untuk bercengkerama dengan keluarga Leonard, yang nantinya akan menjadi keluarganya setelah mereka menikah.

“Oh…, jadi kapan kau akan mengajaknya ke sini, Sayang? Bagaimana kalau Sabtu depan kita makan malam bersama?” tanya Verlita.

Tubuh Leonard mengejang. Entah mengapa ia yakin Amarra akan menolak. Amarra selalu punya waktu di akhir pekan untuk Leonard, tapi sepertinya tidak untuk keluarga kekasihnya itu.

“Akan aku sampaikan undangan Ibu pada Amarra. Semoga saja dia bisa,” kata Leonard dengan nada ragu.

“Bagus. Ibu harap Amarra bisa hadir. Hari Minggu ibu dan ayah berencana pulang ke Indonesia. Nenek kalian sedang sakit.”

Tepat saat itu telepon rumah berdering.

Lucas berdiri dan melangkah menuju meja tempat telepon.

Ia mengangkat telepon. Tak lama kemudian memandang ibunya. "Telepon untuk Ibu, dari Paman di Yogyakarta," kata Lucas.

Verlita berdiri dan menghampiri Lucas.

"Paman terdengar cemas," kata Lucas sambil menyerahkan gagang telepon pada ibunya.

Lalu lima menit kemudian, Verlita kembali dengan wajah muram.

"Nenek kalian sakit keras. Ibu harus segera pulang ke Indonesia," kata Verlita dengan suara cemas. "Janji makan malamnya batal, Sayang," lanjutnya pada Leonard.

"Tidak apa-apa, Ibu," balas Leonard. "Jadi kapan rencana Ayah dan Ibu pulang ke Indonesia?"

Verlita memandang suaminya. "Bagaimana kalau besok, Sayang?"

Aland mengangguk. "Iya, Sayang. Besok. Aku akan segera memesan tiket."

"Biar aku saja, Ayah," sela Leonard. "Aku juga ingin pulang menjenguk Nenek." Leonard berpaling pada Lucas. "Kau bisa mengurus restoran kita, kan?"

Lucas mengangguk.

***

Malam harinya, Leonard menjemput Amarra di apartemen gadis itu untuk mengajaknya makan malam di luar.

Mobil *sport* Leonard melaju di jalan raya.

Amarra duduk tenang di sisinya. Kekasihnya itu mengenakan gaun ungu panjang dengan rambut panjangnya yang digerai indah dan diikalkan pada bagian ujung-ujungnya.

"Omong-omong, Sayang, ini sedikit mendadak, tapi besok aku harus berangkat ke Indonesia. Nenekku sakit keras."

"Oh, aku sangat menyesal mendengarnya, Leo. Aku harap nenekmu cepat sembuh."

Leonard melirik sekilas pada Amarra dan tersenyum samar. "Tidak apa-apa, Sayang. Sebenarnya aku sangat ingin mengajakmu turut serta."

Sinar cemas tampak melintas di iris cokelat muda Amarra, membuat Leonard sedikit merasa heran.

"Tapi aku belum tahu akan berapa lama di sana, dan aku tahu, kau tentu tidak bisa cuti terlalu lama, kan?" lanjut Leonard.

Kecemasan di mata Amarra memudar. "Ya, aku tidak bisa cuti saat ini. Lagi banyak pekerjaan, Sayang."

Leonard menganggguk samar.

Keheningan membentang, mengiringi perjalanan mereka.

***

Leonard pulang ke Indonesia bersama kedua orangtuanya. Ia menghabiskan waktu beberapa hari di tanah air. Setelah keadaan neneknya membaik, ia kembali ke London, tepat sehari sebelum hari ulang tahun Amarra yang ke-24, yang kebetulan jatuh pada hari Sabtu, sementara ayah dan ibunya memilih tetap berada di Indonesia untuk beberapa waktu.

Sore itu, setelah mengambil kalung pesanannya, seperti biasa, Leonard menjemput Amarra di kantor gadis itu, pulang ke apartemennya, makan malam bersama dan saling melepas rindu.

Lima belas menit sebelum pukul 12 malam, Leonard berpamitan pulang, tapi sebenarnya ia hanya ke lobi apartemen, mengambil *cake* ulang tahun Amarra yang ia titipkan pada resepsionis.

Kurang satu menit pukul 00, Leonard menekan bel pintu apartemen Amarra.

Saat gadis itu membuka pintu dan melihat Leonard berdiri di depannya dengan sebuah *cake* yang dihias elegan dengan lilin angka 24 yang menyala, Amarra menangkup kedua tangannya di mulut dengan mata berbinar haru.

"Selamat ulang tahun, Sayang." Leonard tersenyum lebar.

"Leo... terima kasih," ucap Amarra dengan suara tersekat oleh rasa haru. Ia melangkah mundur

membiarkan Leonard masuk. Setelah Leonard masuk, ia menutup pintu.

Leonard berjalan ke ruang tamu. Kemudian berhenti dan menoleh pada Amarra yang masih berada di belakangnya.

"Duduklah, aku ingin kau berdoa sebelum meniup lilin ini."

Dengan senyum terharu, Amarra duduk di sofa dan Leonard duduk di sampingnya, menghadap gadis itu dengan cake di tangan.

Amarra memejamkan mata. Semenit kemudian ia kembali membuka mata dan meniup lilin.

Leonard tersenyum lebar dan meletak *cake* tersebut ke atas meja. "Selamat ulang tahun, Amarra. Seluruh doa terbaikku untukmu." Leonard menarik Amarra ke dalam pelukan dan mencium bibir selembut kelopak bunga mawar itu dengan penuh cinta.

"Terima kasih, Sayang. Aku—kejutan ini sangat luar biasa. Aku pikir kau lupa."

"Aku tidak mungkin lupa, Sayang. Kau segalanya bagiku. Jika ulang tahunmu aku sampai lupa, maka aku akan jadi kekasih terburuk di dunia." Leonard tertawa kecil.

Kecerian memudar dari wajah Amarra, tapi Leonard tidak memperhatikannya.

"Apa permintaanmu di ulang tahun ini?" tanya Leonard sambil meraih pisau khusus memotong *cake*.

Amarra kembali tersenyum. "Aku berdoa agar kau selalu bahagia."

Leonard mengangkat sebelah alis, lalu tertawa. "Seharusnya kau berdoa untuk dirimu sendiri, Sayang, bukan untukku."

Leonard memotong *cake* tersebut, lalu meninggalkan Amarra sejenak. Ia ke dapur mengambil piring kecil dan garpu. Saat kembali dari dapur dan duduk di sisi Amarra, Leonard meletakkan potongan cake itu di piring dan menyodorkannya pada Amarra.

Amarra menerimanya. Kemudian memotong kecil *cake* tersebut menggunakan garpu kecil, lalu bersiap menyuap Leonard.

"Suapan pertama untukmu, Sayang. Kekasihku yang sangat kucintai," kata Amarra lembut.

Mata Leonard berbinar. Senyumnya mengembang sempurna. Ia membuka mulut dan menerima suapan cake tersebut. Setelah itu Leonard melakukan hal yang sama pada Amarra.

"Sekarang pejamkan matamu, Sayang," kata Leonard lembut sambil meletak piring tersebut ke atas meja.

Iris cokelat muda itu berbinar heran.

Leonard tersenyum lebar. “Ayolah. Pejamkan matamu, Amarra.”

Akhirnya Amarra menurut. Ia memejamkan mata. Leonard mengambil sesuatu dari sakunya. Sebuah kalung emas dengan Liontin nama Amarra dalam tulisan kaligrafi yang indah bertabur berlian.

Leonard mengalungkan kalung tersebut ke leher jenjang Amarra.

Tangan Amarra bergerak hendak menyentuh lehernya, tapi Leonard menahannya.

“Tunggu dulu, Sayang,” cegah Leonard. “Tetaplah diam dan jangan membuka mata.”

Leonard bergerak mengambil tas Amarra yang kebetulan terletak di sofa lain yang ada di ruang tamu itu.

Leonard tahu di dalam tas Amarra, selalu ada perlengkapan *makeup*. Ia sering melihat Amarra menggunakannya untuk memastikan riasan wajahnya sempurna.

Leonard mengambil benda berbentuk bundar, salah satu bedak Amarra. Ia membukanya dan menghadapkan cerminnya tepat di depan Amarra.

“Sekarang buka matamu, Sayang.”

Amarra membuka mata, sedikit berkedip-kedip untuk menyesuaikan pandangan.

Lalu ia menjerit kecil dengan ekspresi takjub. "Leo!"

Leonard tersenyum. Ia menyimpan ekspresi Amarra itu ke sanubarinya. Amarra tampak sangat gembira.

Jari-jemari langsing itu meraba pangkal lehernya, pada tulisan kaligrafi bertuliskan nama Amarra yang bertabur berlian.

"Leo..., ini indah sekali," bisik Amarra parau. Terharu.

Leonard tersenyum tipis.

"Pasti mahal sekali...."

"Uang tidak berarti apa-apa dibandingkan kebahagiaanmu, Sayang."

Leonard meraih kedua tangan Amarra dan meremas jari jemari langsing itu.

"Aku sangat mencintaimu, Amarra."

Mata Amarra berkedip terharu. "Aku juga mencintaimu, Leo. *Sangat*."

Setelah mengucapkan itu Amarra merapatkan diri pada Leonard. Ia menyentuh bibir Leonard dengan bibirnya.

Kerinduan Leonard seketika meledak.

Ia memeluk Amarra, membalas ciuman gadis itu dengan panas. Bibirnya menguasai bibir Amarra

dengan jantan. Memaksa kekasihnya itu membuka bibir, lalu lidahnya menjelajah kenikmatan dalam mulut Amarra. Mencecap sepuasnya.

Hampir seminggu tidak bertemu, rasa rindu di dadanya menggelegak.

Tangan Amarra yang meraih kancing kemejanya dan mulai membukanya membuat Leonard kian terlena. Ia mencium Amarra semakin dalam sementara tangannya sendiri kini sudah bergerak ke paha mulus gadis itu yang berbalut celana denim pendek. Tangan Leonard merayap naik semakin ke atas.

Erangan Amarra terdengar di sela bibir yang bertaut. Jemari lentik gadis itu kini bermain di dada bidang Leonard.

Tubuh Leonard kian menegang menginginkan Amarra.

"Leo...," desah Amarra parau.

Seketika Leonard tersentak.

Dengan susah payah ia menahan diri. Tentu saja mereka tidak boleh melakukan ini. Leonard sangat mencintai Amarra dan ia sudah berjanji pada diri sendiri, mereka tidak akan bercinta sampai malam pengantin kelak.

***

Sabtu pagi Leonard sarapan bersama Amarra di apartemen kekasihnya itu. Tadi ia membawa penganan khas Indonesia.

"Jadi, bagaimana keadaan Nenek?" tanya Amarra sambil merapikan meja makan sementara Leonard masih duduk di balik kepala meja.

Amarra mengenakan celana denim pensil dan kaus berlengan panjang. Rambut panjangnya digulung dan dijepit ke belakang.

Leonard sendiri juga berpakaian santai. Celana denim dan kaus.

"Keadaan Nenek sudah lebih baik. Aku ingin kau mengatur cuti, Sayang. Aku akan mengenalkanmu pada Nenek."

Tangan Amarra yang sedang memegang serbet, mengejang.

Leonard yang masih santai dengan menyesap sedikit sisa kopi di gelas, mengerut kening. Ia meletakkan gelas ke atas meja. "Ada apa? Kau tak ingin berkenalan dengan nenekku? Kau tahu, ayah dan ibuku juga sering bertanya tentang dirimu. Tapi aku tidak tahu mengapa kau tidak terlalu antusias untuk bertemu mereka lagi. Apakah tanpa sengaja kedua orangtuaku pernah menyinggung perasaanmu, Sayang?"

Jemari Amarra mengencang memegang serbet hingga buku-buku jemarinya memutih. Ia menarik kursi dan duduk. Posisi mereka membentuk siku-siku.

Wajah Amarra yang menegang dan memucat membuat Leonard heran.

Kemudian Amarra menggeleng samar dan tersenyum kaku, membuat rasa penasaran Leonard semakin terpancing. Lalu Amarra mengubah topik pembicaraan, dan Leonard memahaminya sebagai penolakan untuk membahas lebih lanjut.

***

Leonard merangkul pinggang Amarra melangkah masuk ke restoran Perancis di sebuah hotel elite. Restoran itu terletak di lantai teratas hotel tersebut. Dinding-dinding restoran berbentuk jendela-jendela lebar dari lantai hingga ke langit-langit.

Gemerlap lampu-lampu seluruh kota London tampak memukau. Di kejauhan, tersaji pemandangan kincir raksasa London Eye.

Di salah satu sudut restoran, seorang pianis, wanita muda Asia yang cantik, memainkan melodi yang mengalun romantis.

Leonard dan Amarra duduk berhadapan di sebuah meja bundar yang tidak terlalu besar. Suasana restoran

cukup tenang dan nyaman. Beberapa pasangan yang mengisi meja-meja lain tampak bercerita dengan santai dan elegan.

Hidangan demi hidangan disajikan. Leonard dan Amarra makan tanpa banyak bicara.

Amarra tampak sangat menikmati makan malam romantis nan mewah mereka sementara Leonard sendiri sedang gugup. Telapak tangannya sedikit lembap. Malam ini ia berencana melamar Amarra—sekali lagi. Ia tidak yakin Amarra akan menerima mengingat tempo hari kekasihnya itu menolak. Namun tidak ada salahnya mencoba, bukan? Di saku celananya, Leonard sudah membawa sebentuk cincin indah bermata berlian.

Seorang pelayan datang menyajikan hidangan penutup.

Setelah pelayan itu berlalu, Leonard berdeham pelan. Jantungnya berdegup lebih cepat membayangkan apa yang akan ia lakukan sebentar lagi. Leonard sangat berharap Amarra tidak menolaknya kali ini, atau ia akan dipermalukan dengan penolakan itu. Ini tempat umum. Ada mata-mata asing yang akan menyaksikan semuanya. Menjadi saksi, penerimaan atau penolakan Amarra.

Leonard mendorong pelan kursinya, lalu berdiri.

"Mau ke mana?" tanya Amarra.

Leonard tersenyum misterius, lalu ia berlutut dengan menekuk sebelah kaki di depan Amarra sambil mengacungkan sebentuk cincin.

"Leo?" tanya Amarra bingung.

"Amarra," panggil Leonard lembut dan mesra. "Aku mencintaimu. Menikahlah denganku."

Wajah Amarra seketika memucat. "Leo, bangkitlah. Apa yang kaulakukan?" Amarra mencoba meraih pergelangan tangan Leonard, mengabaikan berlian yang berkedip-kedip menggoda itu.

Leonard tersenyum dan menggeleng. Jantungnya kian berdetak tak menentu. Apakah ini pertanda bahwa Amarra menolaknya?

Sebagian wanita akan terharu dilamar oleh sang kekasih di restoran mewah, apalagi sang kekasih bertekuk lutut di kakinya. Namun Amarra sepertinya bukan salah satu dari wanita-wanita itu.

Alih-alih senang, Amarra tampak panik. Wajah cantik itu menegang.

Suasana restoran menghening, seolah pengunjung-pengunjung lain ikut menahan napas tegang menanti jawaban Amarra.

Suara piano mengalun lembut mengisi keheningan.

"Sayang..., bangkitlah. Kau membuat seluruh pengunjung restoran memperhatikan kita," bisik

Amarra sambil menarik tangan Leonard untuk membuatnya berdiri.

Leonard bergeming. "Jawab aku dengan *ya,* Sayang, baru aku akan bangkit."

Namun Amarra tidak memberikan apa yang Leonard mau.

Gelengan samar Amarra setelah beberapa saat membuat seluruh harapan Leonard luruh. Luluh lantak. Dadanya sesak seakan seluruh oksigen meninggalkan paru-parunya.

"Kenapa?" tanya Leonard kecewa. Lagi-lagi jawaban Amarra seperti ini.

Amarra tersenyum lembut. Ia menarik Leonard bangun.

Dan sisa malam itu tidak bisa Leonard ingat dengan baik.

Yang ia ingat hanya rasa malu dan kecewa.

Amarah membuncah di dada.

Semua emosi menyakitkan itu menghantamnya dengan dahsyat.

***

Pulang dari mengantar Amarra kembali ke apartemen gadis itu, dengan dada dipenuhi amarah dan kecewa,

Leonard memacu mobil menuju bar Blake. Ia sudah menghubungi Blake, dan sahabatnya itu sedang ada di bar.

Leonard merasa heran saat melihat Carlos juga ada di sana padahal saat ini Sabtu malam. Malam seharusnya para pasangan kekasih berkencan.

Rupanya Flaris sedang ada acara keluarga yang tidak memungkinkan melibatkan kekasihnya.

Leonard duduk di sofa antara Blake dan Carlos dengan wajah muram. Di atas meja, ada gelas dan sebotol anggur dalam ember berisi es.

Leonard menuang anggur itu ke gelas, lalu meneguknya dengan frustrasi.

"Ada apa, Leo?" tanya Carlos dengan kening berkerut.

"Masih tentang Amarra? Apa yang terjadi?" tanya Blake dengan raut serius.

Leonard mendengus tanpa menjawab.

"Ada banyak wanita di muka bumi, Sobat. Mengapa kau hanya terpaku pada Amarra?" Carlos mencibir mengejek.

Leonard menatap Carlos tajam, "apakah kau tidak akan kecewa jika Flaris menolak lamaranmu?"

Carlos tergelak kecil, "aku sama sekali tak pernah memikirkan perihal menikah, Bung. Setidaknya sampai malam ini, belum."

"Kau melamar Amarra lagi hari ini dan ditolak lagi?" tanya Blake sambil melirik cincin yang sedang Leonard mainkan di tangan.

"Ya, begitulah."

Dua pasang mata itu beralih menatap Leonard tak percaya, membuat Leonard meringis.

Hari ini, di luar sana pastinya beribu-ribu wanita siap mengantre untuk menjadi pengantinnya, tapi ironisnya kekasihnya sendiri tak tampak antusias.

"Ada apa dengan wanita? Bukankah mereka sangat mencintai kita? Tapi mengapa menolak? Aku rasa aku bisa membeku jika melajang lebih lama lagi. Kalian tahu, aku tidak pernah bercinta dengan Amarra," keluh Leonard.

Carlos tergelak hingga tubuhnya berguncang-guncang sehingga Leonard kesal.

Sementara itu Blake meringis. Leonard ambigu sahabatnya itu meringis melihat Carlos menertawakannya, atau pun meringis mendengar kondisinya.

"Prinsipmu sangat aneh, Bung. Kalau untuk bercinta saja harus menunggu menikah, maka pabrik kondom akan segera gulung tikar."

Leonard membuang muka, apa yang Carlos katakan benar. Tentu saja jika semua pria di muka bumi

ini berprinsip seperti dirinya, maka bisa dipastikan pabrik kondom akan segera bangkrut.

"Aku menghargai Amarra. Aku tidak tega merenggut keperawanannya tanpa ada ikatan di antara kami," Leonard membela diri.

Carlos hanya geleng-geleng, sementara Blake memilih menjadi pendengar.

Keheningan tiba-tiba menyapa.

Semua terdiam, larut dengan pikiran masing-masing.

"Amarra menolakmu padahal kalian sudah lama menjalin hubungan. Apakah diam-diam dia berselingkuh, Leo?" Blake memecah keheningan.

Leonard tersentak dengan pertanyaan itu. Lalu rahangnya menegang, terkatup rapat pertanda kesal.

"Amarra tidak mungkin selingkuh, Blake!" tukas Leonard gusar.

"Kita bukanlah burung merpati yang selalu setia, Leo," kata Blake sambil memandang sahabatnya itu. "Amarra manusia biasa. Bisa saja di belakangmu ia berselingkuh."

Leonard geram mendengar pendapat Blake yang bernada tuduhan itu. "Aku tahu kita memang bukan merpati yang akan selalu setia pada pasangannya, tapi aku sangat yakin Amarra tidak menduakanku, Blake. Dia mencintaiku!"

“Mungkin sebaiknya kau mencoba mencari tahu, Leo.” Blake berkeras.

“Apa? Kau menyuruhku memata-matai Amarra? Tidak! Cinta itu kepercayaan, Blake!” jawab Leonard sengit.

Ketegangan menguar. Suasana mendadak hening.

Setelah sesaat, Carlos berdeham untuk membuyarkan perdebatan kecil tapi sengit itu. “Aku rasa Blake benar, Leo. Mungkin seharusnya kau mempertimbangkan usulnya untuk mencari tahu lebih jauh.”

Lonard menatap Carlos tajam.

Carlos hanya mengangkat bahu menanggapi tatapan membunuh sahabatnya.

Leonard menghela napas frustrasi lalu menuang anggur ke dalam gelas dan menenguknya dengan kasar.

Kali ini kedua sahabatnya jelas tidak memahami situasinya dengan baik.

Leonard sangat yakin Amarra tidak menduakannya. Jadi untuk apa dia menyelidiki kekasihnya itu? Mungkin Amarra menolaknya karena memang belum siap menikah dan mengemban kewajiban sebagai seorang istri. Mungkin jika Leonard bersabar, entah minggu depan, atau bulan depan, Amarra akan berubah pikiran. Bisa saja, kan?

***

Beberapa hari berlalu, hubungan Leonard dan Amarra masih membeku.

Alih-alih berinisiatif menghangatkan kembali hubungan mereka, Leonard justru terbenam pada pekerjaannya.

Tentu saja, jauh di dalam hatinya, Leonard sangat merindukan Amarra. Akan tetapi ia masih gusar gadis itu menolaknya padahal mereka menjalin hubungan sudah setahun lebih. Masa yang cukup panjang untuk saling mengenal.

Jadi jika Amarra ingin hubungan mereka kembali menghangat, gadis itulah yang harus menghubunginya lebih dulu.

Sepanjang hari itu Leonard sibuk di kantornya yang terletak di salah satu restoran sang ayah. Saat seluruh pekerjaannya selesai, matahari musim gugur yang sayu perlahan-lahan beranjak ke peraduan. Tepat saat Leonard masuk ke mobil *sport*-nya dan siap pulang ke kondominiumnya untuk beristirahat, ponselnya berdering singkat.

Dahi Leonard berkerut samar. Ia meraih ponselnya dan seketika dadanya berdebar gembira saat melihat nama pengirim yang tertera di layar. Rasa rindu menderu keluar seperti tanggul yang jebol.

Hai, Sayang. Maukah kau menemaniku minum cokelat panas petang ini?

Hanya sebuah pesan singkat dari Amarra, tapi mampu membuat seluruh kekesalan Leonard menguap tanpa bekas dalam seketika.

Tanpa sadar, senyum melengkung di bibir merah kecokelatan Leonard. Ia mengetik pesan dengan hati riang.

Oke, Sayang. Aku jemput, ya. Di kantormu? Balas Leonard.

Lalu ponsel Leonard kembali bordering.

Ya, di kantorku. Aku tunggu, Sayang. Hati-hati di jalan. Jangan mengebut. I love you.

I love you too.

Leonard menyimpan ponselnya dengan senyum masih setia bertengger di wajah. Dengan hati riang tak terkira, ia mengendari mobilnya menuju kantor Amarra.

***

Leonard dan Amarra duduk di salah satu meja di kafe tempat mereka berkenalan pertama kali dulu. Suasana kafe tidak terlalu ramai, mungkin karena hari kerja.

Di atas panggung kecil tersebut seorang pemuda menyanyikan sebuah lagu berjudul *My Heart* yang dipopulerkan oleh Irwan Syah dan Acha Septriasa.

Leonard dan Amarra saling pandang dengan senyum tersungging di bibir. Lagu yang dinyanyikan pemuda itu termasuk salah satu lagu kesukaan mereka berdua.

"Kau tidak ingin menyanyi?" tanya Leonard. Cokelat panas di gelas mereka tampak tinggal separuh.

Amarra menggeleng dan tersenyum. "Aku takut...."

"Takut?" dahi Leonard berkerut.

"Aku takut ada yang cemburu seperti waktu itu." Amarra mengedipkan sebelah matanya, menggoda.

Leonard tergelak. "Aku tidak cemburu."

"Menyangkal, uh!" Amarra merengut manja.

Leonard terbahak. "*Yeah*..., aku cemburu, wajar, kan? Kau kekasihku. Kau—"

"Bagaimana dengan bisnis restoran ayahmu, Leo? Lancar?" tukas Amarra membuat perkataan Leonard terputus.

Leonard terdiam sesaat, tidak siap dengan perubahan topik yang tiba-tiba. Namun kemudian ia

tersenyum memikirkan Amarra peduli dengan pekerjaannya.

"Lancar, Amarra."

"Syukurlah, Leo" desah Amarra senang.

Leonard tersenyum lebar. Tangannya bergerak ke seberang meja, meraih tangan Amarra dan meremasnya lembut. "Terima kasih, Sayang."

***

Tujuh

Keesokan harinya Leonard mengunjungi Carlos di kantor sahabatnya itu, berencana mengajaknya minum kopi sambil bertukar kabar.

Leonard masuk ke ruangan Carlos setelah mengetuk pintu lebih dulu. Ia sedikit terkejut saat melihat Carlos berdiri di dekat jendela kaca dan menatap pemandangan kota London yang masih berselimut kabut hampir tanpa berkedip.

Leonard sangat yakin Carlos tidak sedang mengagumi penorama menakjubkan yang tersaji di depan matanya, melainkan sahabatnya itu sedang

melamun—dan sangat jauh hingga ketukan di pintu bahkan derap langkah Leonard pun tak bisa membuyarkannya.

Leonard berdeham sedikit keras, Carlos masih bergeming membuatnya mengerut kening.

“Carlos!” panggil Leonard dengan suara keras.

Carlos berbalik, dan melihat lingkaran hitam samar di bawah mata, juga janggut dan cambang yang tumbuh tak beraturan di wajah tampan itu, Leonard mengangkat alis.

Carlos tersenyum tipis yang justru terlihat sepertti meringis. Ia menyugar sekilas rambut pirangnya yang pagi ini juga tampak berantakan.

“Ada apa?” tanya Leonard penasaran berbalut cemas. Tidak biasanya Carlos seperti ini.

Carlos menghela napas panjang lalu berjalan menuju sepasang sofa di sudut ruangan.

Leonard menghampiri Carlos, duduk di sofa.

“Ada apa?” ulang Leonard lagi saat Carlos masih saja tidak menjawab. Sahabatnya itu meraih botol bir dari minibar dan meneguknya pelan. “Yang benar saja, Bung! Ini masih terlalu pagi untuk minum bir!”

Carlos masih berdiam diri dan kembali meneguk bir membuat Leonard cemas, yakin kali ini ada masalah serius yang sedang dihadapi sahabatnya itu.

"Ada apa?" tanya Leonard dengan nada tidak sabar. Jika kali ini Carlos masih saja tidak menjawab, maka Leonard dengan senang hati menghadiahkan beberapa pukulan di wajah tampan pria Inggris itu agar otaknya yang sepertinya membeku kembali jernih dan beroperasi sebagaimana mestinya.

"Flaris—"

Leonard mengangkat alis mendengar Carlos menyebut nama wanita yang sudah lima tahunan ini menjadi kekasih sahabatnya itu.

"Flaris menolak lamaranku," kata Carlos pelan sambil duduk berseberangan dengan Leonard. Botol bir masih dalam cengkeraman jemarinya.

Leonard pasti sudah tertawa andai saja ia tidak melihat wajah Carlos yang berlipat-lipat seperti kain kusut.

"Aku baru tahu kau berniat menikah."

Carlos menyeringai masam. "Aku juga baru tahu aku ingin menikah dengannya."

"Wow. Berita yang menggemparkan. Sang *playboy* ingin mengakhiri masa lajang." Leonard tertawa kecil untuk mengurangi ketegangan yang menguar di udara. "Jadi apa yang membuatmu tiba-tiba berubah pikiran, Bung?"

Carlos menyesap bir-nya dan menghela napas berat. "Sesungguhnya aku tidak tahu kenapa aku tiba-

tiba sangat ingin menikah, mungkin karena melihat sepupuku yang beberapa hari lalu datang dari California, dan dia tampak sangat bahagia dengan istri dan dua anak kembarnya. Aku..., tiba-tiba aku punya keinginan asing..., aku juga ingin memiliki anak-anak."

"Jadi, Flaris calon yang ideal untuk melahirkan anak-anakmu...."

"Tentu saja."

"Tapi Flaris bukan mesin penghasil keturunan, Carlos. Kau tidak bisa memutuskan untuk menikahinya hanya karena ingin memiliki anak darinya."

Carlos menggeleng. "Tidak seperti itu. Aku memang sangat mencintai Flaris. Wanita-wanita yang bersamaku hanya untuk bersenang-senang."

Leonard menyeringai masam. Bagaimana mungkin kau mencintai seseorang, tapi masih senang mengumbar hasrat dengan yang lain? Leonard tidak bisa membayangkan dirinya seperti itu. Jika ia mencintai seseorang, maka ia akan selalu setia.

"Mungkin Flaris terkejut dengan lamaranmu yang tiba-tiba."

Carlos menghela napas frustrasi dan mengangkat bahu. "Entahlah."

"Kau bisa mencoba melamarnya lagi nanti," hibur Leonard. Ia juga baru mengalami keadaan yang sama, ditolak saat melamar, dan rasanya sungguh

mengecewakan. Namun Leonard yakin, jika ia memberi Amarra sedikit waktu, mungkin Amarra akan berubah pikiran dan menerimanya.

"Omong-omong ada apa mencariku?" Carlos duduk di hadapan Leonard dibatasi oleh meja kecil.

"Sebenarnya aku ingin mengajakmu minum kopi."

***

Sore harinya, Leonard mengendarai mobil ayahnya ke London Heathrow International Airport—bandara internasional London—untuk menjemput kedua orangtuanya yang sudah kembali dari Indonesia.

"Bagaimana keadaan Nenek, Ayah?" tanya Leonard saat mobil melaju meninggalkan bandara.

"Sudah semakin baik," jawab Aland yang duduk di kursi penumpang di samping Leonard, sementara Verlita duduk di barisan kedua.

"Syukurlah." Leonard mengangguk samar dengan mata terfokus pada jalan raya.

"Berhubung kami sudah pulang, bagaimana kalau Sabtu siang nanti ajak Amarra ke rumah, Leo? Kita makan siang bersama," kata Verlita.

Leonard melirik sekilas ibunya dari kaca spion yang ada di atas dasbor. "Bukankah sebaiknya Ibu istirahat? Ibu pasti masih lelah."

Verlita tersenyum lebar. “Tidak, Sayang. Ibu tidak lelah. Ibu justru senang bisa bertemu calon menantu ibu.”

Calon menantu.

Tanpa sadar Leonard meringis samar. Amarra jelas belum menerima lamaran Leonard, bagaimana mungkin ibunya sudah menyebut Amarra sebagai calon menantu?

“Baiklah, Ibu, nanti aku sampaikan pada Amarra,” kata Leonard akhirnya.

“Bagus. Amarra suka makan apa, Leo? Ibu ingin memasak makanan kesukaan dia.”

Tanpa sadar Leonard mengembus napas panjang. Ketakutan terbesarnya adalah ibunya akan kecewa jika Amarra menolak memenuhi undangan itu.

“Ibu, sebaiknya ibu istirahat saja. Jangan repot-repot. Nanti aku bawakan makanannya dari restoran kita saja,” ucap Leonard.

“Leo benar, Sayang. Nanti makanannya biar Leo bawakan dari restoran kita saja,” kata Aland mempertegas perkataan anaknya.

“Hmm... baiklah,” Verlita mengiyakan dengan enggan.

***

Jumat petang saat menjemput Amarra di kantor gadis itu, Leonard menyampaikan undangan makan siang dari ibunya pada Amarra.

"Maafkan aku, Leo. Aku tidak bisa...."

Leonard mengembus napas frustrasi. Jawaban Amarra sudah bisa ditebak.

"Ada apa, Amarra? Mengapa kau terus menolak undangan ibuku? Nanti apa yang akan dipikirkan orangtuaku?" Leonard melirik sekilas pada Amarra di sampingnya, lalu kembali fokus pada jalan raya. Mobil bergerak lambat. Lalu lintas padat saat jam sibuk begini.

Wajah Amarra berubah muram. "Besok aku pulang ke Indonesia, Leo," desah Amarra berat.

"Pulang ke Indonesia?" Leonard melirik Amarra terkejut. "Besok? Dan kau baru mengatakannya sekarang padaku?" rahang Leonard mengencang.

Amarra menghela napas frustrasi. "Maafkan aku, Sayang. Ini sangat mendadak."

"Ada apa? Apakah kerabatmu sakit atau...?"

"Tidak."

"Lalu?"

"Hanya sedikit urusan keluarga."

"Dan..., apakah itu...? Kau tidak ingin menceritakannya padaku?"

Terdengar helaan napas Amarra yang berat. “Bukan hal penting,” kata Amarra muram.

Leonard mengertakkan gigi. Gusar melihat ketertutupan sikap Amarra kali ini. Amarra jelas merahasiakan sesuatu darinya. Kekasihnya itu tidak mungkin jauh-jauh pulang ke Indonesia untuk sesuatu yang tidak penting, bukan?

Sesungguhnya Leonard sangat cemas memikirkan apa yang membuat Amarra harus mendadak pulang ke tanah air. Namun ia tahu ia tidak bisa memaksa Amarra bercerita. Mungkin nanti setelah kembali dari Indonesia, Amarra siap membuka diri. Leonard sangat berharap akan hal tersebut.

“Aku akan menemanimu.”

“Tidak!” Amarra menggeleng cepat.

Leonard melirik Amarra dengan alis terangkat.

Melihat itu Amarra mengulas senyum tipis yang tampak sangat jelas senyum yang dipaksakan.

“Aku tidak mau merepotkanmu, Sayang. Lagi pula aku pulang hanya beberapa hari, paling lama satu pekan.”

“Aku tidak merasa repot, Amarra.”

Amarra menggeleng. “Kau memiliki pekerjaan di sini, aku tidak akan tenang jika kau menemaniku pulang sementara semua pekerjaanmu harus ditunda atau diserahkan pada Lucas yang pastinya juga sibuk.”

"Itu tidak masalah. Kaulah yang terpenting. Kau sangat berarti bagiku, Amarra."

Amarra kembali tersenyum. Senyum kaku. "Tapi aku benar-benar tidak mau kau meninggalkan semua pekerjaanmu karena aku. Aku akan merasa bersalah."

Leonard menghela napas panjang, lalu mengangguk dengan enggan. "Baiklah. Besok pesawat jam berapa, Sayang? Aku akan mengantarmu ke bandara."

Lagi-lagi Amarra menggeleng. "Tidak usah, Sayang. Kebetulan ada temanku yang juga pulang ke Indonesia. Dan pesawat kami sama. Jadi dia akan menjemputku besok."

"Baiklah," kata Leonard akhirnya. "Besok aku akan mendatangimu sebelum kau berangkat."

Lagi-lagi Amarra menggeleng membuat Leonard jengkel. *Ada apa sebenarnya?*

"Kau tak mau bertemu denganku sebelum pulang ke Indonesia?" tanya Leonard tak percaya.

Amarra tersenyum. "Sangat ingin sebenarnya, tapi aku takut aku justru tidak mau pergi karena tidak siap berpisah denganmu meski hanya satu minggu."

Ketegangan wajah Leonard memudar. Seluruh kejengkelannya perlahan-lahan menguap. Kalimat itu seperti mantra sakti yang membuatnya menjadi tenang kembali.

Senyum tipis melengkung di bibir jantan Leonard. “Baiklah. Cepat pulang. Aku akan sangat merindukanmu, Sayang.”

Amarra tersenyum, “aku juga akan sangat merindukanmu, Sayang. Aku sangat mencintaimu.”

***

Sabtu pagi itu Leonard mengatakan pada ibunya bahwa Amarra tidak bisa memenuhi undangannya karena harus pulang ke Indonesia.

Ibunya tampak sedikit kecewa dan hal tersebut membuat Leonard merasa bersalah.

Namun rasa bersalah Leonard itu memudar seiring menguapnya kekecewaan sang ibu, karena Lucas, untuk kali pertama, mengajak kekasihnya ke rumah. Adiknya yang dua tahun lebih muda darinya itu menjalin hubungan dengan seorang gadis Italia bermata hazel.

Makan siang hari itu menjadi menyenangkan. Dan Leonard lega.

Pada malam harinya, Leonard menemani Carlos makan malam di sebuah restoran. Carlos minta ditemani karena katanya Flaris sedang ada acara keluarga.

Leonard dan Carlos baru saja selesai memesan menu yang mereka inginkan saat seorang wanita cantik melangkah masuk ke dalam restoran dengan tangan merangkul mesra lengan pria tampan di sisinya.

Leonard yang kebetulan duduk menghadap pintu masuk, untuk sesaat terpaku melihat itu.

Carlos yang duduk membelakangi pintu masuk, menangkap arah pandangan Leonard. Ia berbalik untuk melihat apa yang sudah membuat sahabatnya itu terpaku.

Leonard gelisah saat melihat dada Carlos turun naik dengan cepat.

Carlos berdiri dan dengan cepat menghampiri kedua insan itu.

Leonard turut berdiri dan menyusul sahabatnya dengan panik. Ia tentu saja tidak mau Carlos bersikap barbar seperti pria gua. “Carlos!”

“Jadi ini alasan kau menolak lamaranku, Flaris? Karena diam-diam kau berselingkuh?” cetus Carlos saat tiba di dekat Flaris dan pasangannya yang baru akan duduk di salah satu meja.

Flaris berbalik dengan terkejut. Sesaat wajahnya memucat, tapi kemudian seringai sinis melengkung di bibir merah jambunya.

"Sejujurnya, Carlos, aku *pernah* sangat mencintaimu, hanya saja aku lelah memaklumi perselingkuhanmu."

Pria di samping Flaris bergeming, Leonard menebak pria itu sudah tahu tentang Carlos. Flaris pasti sudah bercerita.

Rona merah meninggalkan wajah Carlos. "Kau tahu?"

"Tentu saja," Flaris tertawa sinis. "Aku tahu semua sepak terjangmu dan aku sudah lelah berharap kau akan berubah."

Carlos melangkah, menutup jarak di antara mereka. "Beri aku satu kesempatan, Flaris. Aku akan berubah," janji Carlos sungguh-sungguh.

Leonard yang melihat itu terpaku. Tidak menyangka Carlos akan memohon.

"Menikahlah denganku, Flaris. Aku akan berubah. Aku janji." Carlos meraih tangan Flaris.

Untuk sesaat Flaris terpaku, seolah kalimat Carlos itu mantra sihir yang memabukkan. Namun kemudian ia menggeleng dan menarik tangannya hingga genggaman Carlos terlepas.

"Tidak, Carlos. Sekarang setelah kau tahu aku juga sudah memiliki kekasih, hubungan kita resmi berakhir."

"Flaris...." Carlos mencoba kembali meraih tangan Flaris.

"Hentikan, Bung! Anda sudah mendengar apa yang kekasihku katakan!" Sergah pria yang mendampingi Flaris. Ia menarik Flaris merapat ke sampingnya.

Melihat itu mata Carlos yang awalnya berbinar merayu pada Flaris berubah berkilat-kilat oleh amarah.

Leonard yang melihat itu semakin tegang. "Carlos—"

Tanpa memedulikan keadaan sekitar, Carlos menarik kerah kemeja pria itu dan dalam sekejap melemparkan pukulan ke wajah tampan itu. "Dasar bajingan!!!" teriak Carlos. "Kau rebut kekasihku, hah!"

"Carlos!" teriak Flaris panik.

Kehebohan seketika terjadi.

Petugas keamanan dengan sigap menghampiri mereka. Sebelum petugas itu tiba di dekat mereka, Carlos sekali lagi melayangkan pukulannya ke wajah kekasih baru Flaris.

Kekasih baru Flaris membalas. Dan terjadi pertempuran sengit antara kedua pria itu.

Sia-sia Leonard mencoba mencegahnya. Keduanya tampak sudah kehilangan akal.

***

“Kompreslah memarmu itu dengan es,” kata Leonard sambil menunjuk es batu di dalam baskom di atas meja ruang tamu. Mereka berdua sudah berada di kondominium Carlos.

Carlos menghela napas berat. Dengan enggan ia memasukkan beberapa buah es batu ke dalam kantongan yang sudah Leonard siapkan, lalu mengompres pipinya yang lebam dan bengkak.

Ia meringis saat kedinginan es batu itu menyengat luka lebamnya.

“Aku tidak menyangka Flaris menduakanku,” gumam Carlos pahit.

Leonard bergeming. Tidak tahu harus bagaimana menanggapi keluhan Carlos itu. Tentunya semua yang terjadi ada penyebabnya. Dan dalam permasalahan Carlos dan Flaris, penyebabnya sangat jelas. Flaris kecewa pada Carlos yang terus berselingkuh dan akhirnya membalas dengan cara yang sama. Bedanya, jika selama ini Carlos hanya main-main dan bersenang-senang dengan wanita-wanita itu, Flaris tampak serius dengan kekasih barunya.

Tadi setelah petugas keamanan datang melerai perkelahian tersebut, Carlos dan kekasih baru Flaris dibawa ke ruangan sekuriti yang ada di restoran tersebut.

Leonard dan Flaris mengikuti mereka. Leonard lega Flaris memohon pada kekasih barunya untuk berdamai dan tidak menuntut Carlos.

Awalnya kekasih Flaris menolak dan tetap ingin menuntut Carlos, tapi Flaris terus memohon bahkan sampai menangis, hingga akhirnya meski enggan, pria itu menuruti keinginan Flaris.

"Pergilah berlibur, tenangkan diri," ujar Leonard akhirnya. Ia tidak tahu saran apa lagi yang bisa ia berikan pada Carlos.

Carlos jelas sedang patah hati. Seperti yang pria itu katakan, meski selama ini tak pernah setia, tapi ia mencintai Flaris.

"Duniaku hancur, Leo...."

"Akan ada gadis lain yang lebih baik, Carlos." Leonard tahu, kenyataan tak semudah ucapan. Tak semudah itu melupakan kekasih yang mencampakkanmu dan memilih bersama pria lain.

"Gadis lain tiada artinya...," gumam Carlos frustrasi. Ia meraih botol bir dari atas meja, membuka tutupnya lalu menenggaknya.

Leonard yang melihat itu hanya diam tanpa tahu apa yang harus ia lakukan untuk meringankan sakit hati Carlos.

***

"Selamat malam, Sayang," kata Leonard saat tiba di depan pintu apartemen Amarra ketika mengantar sang kekasih pulang dari kencan indah mereka. Amarra baru tiba dari Indonesia kemarin.

Amarra mengerut kening. "Tidak mampir dulu?" tanyanya heran.

Leonard tersenyum lebar, ia mengusap lembut pipi Amarra. "Baiklah, aku mampir. Tapi tidak bisa lama, Sayang."

Leonard melangkah masuk lalu menutup pintu apartemen.

Amarra melepas mantel dan menggantungnya di gantungan dekat pintu.

Mata Leonard memancarkan keterpesonaan saat melihat tubuh berbentuk jam pasir itu dalam balutan gaun sutranya.

"Apakah aku sudah mengatakan padamu betapa cantiknya dirimu malam ini, Sayangku?" Leonard menarik Amarra ke dalam pelukannya. Ia mengecup lembut bibir semerah ceri Amarra. Kerinduan yang terpendam selama seminggu ini membeludak di dada.

Amarra tertawa pelan saat Leonard merenggangkan sedikit pelukannya. "Belum."

Leonard mengangkat sebelah alisnya dan tawa Amarra berderai.

“Belum dua puluh kali, Sayang.” Amarra mengusap lembut rahang tegas Leonard yang terasa kasar oleh bakal cambang.

Leonard tergelak. Ia menangkup tangan Amarra yang sedang mengusap rahangnya. Mata mereka beradu dalam bisikan penuh cinta.

“Kau sangat tampan malam ini, Sayangku,” bisik Amarra sensual.

Mata Leonard berbinar. “Itu pujian yang luar biasa.”

Amarra tertawa.

Lalu Leonard menunduk, menempelkan keningnya ke kening Amarra.

“Aku sangat mencintaimu, Amarra.”

“Aku juga, Sayang. Sangat mencintaimu.”

“Lalu kenapa tidak mau menikah denganku?” bisik Leonard bertanya.

Sinar di mata Amarra memudar.

Tangannya di rahang Leonard turun membelai bahu bidang nan kukuh pria itu.

“*Please...,* Sayang. Jangan membahasnya.”

Setelah mengucapkan permintaan itu, Amarra berjinjit lalu bibir selembut kelopak bunga mawarnya menyentuh bibir jantan Leonard, mengulum lembut

sehingga seluruh saraf tegang Leonard mengendur. Darah Leonard berdesir penuh hasrat.

Sebelah tangan Leonard merangkul erat pinggang Amarra sementara tangan lainnya sudah menyusup ke dalam rambut indah Amarra yang malam ini diikalkan pada bagian ujung-ujungnya.

Leonard membalas ciuman Amarra dengan panas. Menuntut penuh hasrat.

Bibir Amarra selalu memabukkan.

Lama kemudian, keduanya melepas ciuman dan saling tatap dengan napas tersengal.

"Aku mencintaimu...," ucap Leonard parau.

Amarra kembali berjinjit mencium bibir itu, dan sekali lagi ciuman panas menghanyutkan keduanya.

Sampai lama kemudian..., saat melepas ciumannya, Leonard tersadar.

"Sayang, aku harus pergi," kata Leonard dengan napas terengah.

"Kenapa?" tanya Amarra sedikit kecewa.

"Carlos sedang putus cinta, Flaris berselingkuh. Jadi aku harus menemani Carlos malam ini, dia pasti sedang kacau dan butuh teman bicara."

Mata Amarra melebar, "Flaris selingkuh?" tanyanya tidak percaya.

Leonard bercerita singkat tentang kejadian di restoran saat memergoki Flaris bersama kekasih barunya.

"Begitulah ceritanya. Jadi aku harap kau memaklumi malam ini aku tidak bisa menemanimu hingga larut," kata Leonard lembut.

Amarra mengangguk mengerti. Kecerian telah meninggalkan wajahnya.

Leonard berpamitan, saat tiba di muka pintu yang masih tertutup, Amarra memanggilnya.

"Leo?"

Leonard berhenti dan berbalik menghadap Amarra. "Ya?"

"Sebenarnya..., ada yang ingin aku bicarakan," ujar Amarra pelan dengan nada berat, nyaris seperti berbisik.

Leonard tersenyum lebar. "Kita bicarakan besok pagi saat sarapan, oke?"

Amarra terlihat ragu, tapi kemudian mengangguk.

Leonard menunduk dan mengecup bibir Amarra. Setelah itu ia membuka pintu.

"Kunci pintunya, Sayang, dan istirahatlah," kata Leonard penuh cinta.

Amarra mengangguk samar. "Hati-hati di jalan, Sayang."

Leonard tersenyum lebar. “Terima kasih. Selamat malam, cintaku.”

“Selamat malam.”

***

Seperti yang Leonard janjikan, keesokan paginya ia mendatangi Amarra untuk sarapan bersama dan melewatkan pagi akhir pekan itu dengan sang kekasih.

Keduanya duduk di balik meja makan membentuk formasi siku-siku. Leonard di kepala meja, sementara Amarra di sisi lain.

Pagi ini Leonard mengenakan pakaian santai, celana denim gelap dipadu dengan kaus lengan panjang.

Amarra sendiri tampak cantik alami dengan celana olahraga dan baju kaus lengan panjang yang tampak kedodoran. Rambut gelap panjangnya di gulung dan dijepit ke belakang. Bibirnya tidak dipoles lipstik, begitu juga tulang pipinya, tidak tersentuh pemerah pipi. Namun pemandangan itu begitu indah. Amarra tampak memukau. Leonard sudah sangat tidak sabar menunggu Amarra menjadi istrinya dan melihat kekasih hatinya itu setiap pagi seperti ini.

Leonard menyesap kopi panas buatan Amarra yang terasa sangat nikmat, sementara Amarra tampak

memainkan cangkir berisi cokelat panasnya dengan mata menerawang.

Hal tersebut membuat Leonard merasa heran. Apa yang Amarra pikirkan? Sepertinya bukan sesuatu yang menyenangkan dilihat dari betapa muram wajah cantik itu.

Leonard baru teringat tadi malam Amarra bilang ingin membicarakan sesuatu dengannya. Saat Leonard menggerakkan bibir hendak bertanya, Amarra mengangkat wajah dan memandang Leonard.

Mata mereka beradu.

Leonard mengernyit tidak nyaman saat melihat mata cokelat muda yang biasanya bersinar hangat itu, tampak kelam berkabut.

"Leo...."

"Ya?" entah mengapa ada desir aneh yang terasa pilu mengalir cepat ke seluruh darah Leonard. Ia tidak tahu apa yang akan dikatakan oleh Amarra, tapi apa pun itu, perasaan Leonard mengatakan bukanlah sesuatu yang menyenangkan.

Amarra menarik napas dalam-dalam, kemudian menghelanya pelan. "Sebenarnya aku—"

Leonard menanti dengan jantung berdetak nyeri.

"Aku..., punya calon suami lain."

Setelah mengucapkan kalimat itu, Amarra menunduk.

Leonard terpaku. Sesaat oksigen seolah disedot dengan paksa keluar dari paru-parunya.

Calon suami lain?

Leonard ingin tertawa dan menganggap perkataan Amarra barusan hanyalah lelucon kering yang sama sekali tidak lucu. Namun melihat betapa seriusnya wajah Amarra, Leonard tahu, gadis itu serius.

"Aku akan menikah dengannya bulan depan," lanjut Amarra lagi dengan suara parau tertahan.

Leonard menatap Amarra dengan tatapan kosong.

Amarra akan menikah dengan pria lain bulan depan?

Amarra memandang Leonard dengan sorot mata tersiksa.

Napas Leonard terasa berat dan panas. Tanpa sadar jemarinya mengepal erat hingga kuku-kukunya yang pendek dan rapi sekali pun terasa sangat menyakitkan menusuk telapak tangannya.

"Aku harap kau hanya bercanda, Amarra...." Leonard tidak sadar suaranya sendiri bergetar. Oleh amarah yang kini menyerbu deras ke seluruh tubuhnya. Menikam-nikam hatinya dengan dahsyat. Membakar seluruh kebahagiaannya hingga menjadi abu.

"Aku—serius."

Leonard bangkit dengan wajah pucat yang berubah merah padam terbakar amarah. "Kau diam-

diam menjalin hubungan dengan pria lain, Amarra?? Kau diam-diam mengkhianatiku!!" teriak Leonard marah dan menatap Amarra tajam menusuk. Jika tatapan bisa membunuh, maka Amarra bisa dipastikan sudah kehilangan nyawa saat ini juga.

"Aku tidak selingkuh, Leo. Aku—"

"Kau apa?? Apa bukan selingkuh namanya jika kau menjadi kekasihku tapi akan menikah dengan pria lain? Jadi itu alasanmu menolak lamaranku, Amarra?! Kau sudah memiliki calon suami lain!"

Amarra tampak bersusah payah menelan ludah, mata indahnya memerah menahan tangis. Namun pemandangan itu tidak melunturkan amarah Leonard sedikit pun.

"Apa yang membuatmu memilih dia daripada aku?" tanya Leonard tidak puas. Ia berdiri menjulang dengan amarah terpancar jelas di wajahnya.

Amarra hanya bergeming membuat seluruh amarah Leonard berubah menjadi sakit hati. Kecewa tak terkira!

Tahu dirinya akan semakin kehilangan kendali diri, Leonard berjalan cepat meninggalkan Amarra. Kekasih yang ia cinta, kekasih yang ia puja, memilih menikah dengan pria lain!

Hati pria mana yang tidak sakit? Hati Leonard tidak terbuat dari baja!

Leonard mencintai Amarra tapi pada saat yang sama juga sangat membencinya.

Bagaimana mungkin gadis itu begitu tega mengkhianatinya? Memilih pria lain, mengkhianatinya sementara Leonard sangat sungguh-sungguh dengan hubungan mereka.

Dengan dada sesak, Leonard meninggalkan apartemen Amarra. Hati dan harapannya hancur berkeping-keping.

***

"Keadaan darurat?" tanya Blake begitu masuk ke dalam ruang VIP di bar elite miliknya. Ia baru selesai mengarungi samudra kenikmatan dengan sang istri saat Leonard menelepon dan mengajak bertemu di bar.

Leonard dan Carlos yang datang lebih dulu, hanya diam.

Blake benar. Keadaan darurat. Tidak biasanya mereka berkumpul di siang hari, apa lagi di akhir pekan.

Namun saat ini Leonard butuh teman.

Ia merana.

Tak habis pikir tentang berita yang Amarra sampaikan padanya tadi.

Blake duduk di seberang Leonard, sementara Carlos di sofa lain.

“Amarra akan menikah dengan pria lain.”

Kalimat itu bukan keluar dari bibir Leonard, melainkan Carlos. Jangankan untuk mengucapkan kalimat itu, mengingatnya saja sudah membuat hati Leonard nyeri.

Blake yang memiliki pembawaan tenang, kali ini terkejut.

Sesaat hening.

Keheningan yang terasa panjang dan menyesakkan. Menghimpit jiwa.

Leonard menghela napas berat.

“Apa yang terjadi? Kemarin aku dikabarkan bahwa hubungan Carlos dan Flaris berakhir karena wanita itu berselingkuh, yang sebenarnya cukup bisa dimaklumi,” kata Blake blak-blakan membuat Carlos meringis. “Maaf, Bung,” ucap Blake pada Carlos yang membalas dengan seringai masam. “Sekarang aku diberitahu kalau Amarra akan menikah dengan pria lain. Tapi karena apa? Kau sangat setia padanya selama ini.”

“Entahlah....” Leonard mengembus napas merana. Duduk bersandar di sofa dengan mata terpejam.

Bayangan Amarra muncul di benaknya.

Senyum manis.

Tatapan penuh cinta.

Semua begitu menghanyutkan. Namun siapa sangka diam-diam gadis itu memiliki pria lain?

"Apakah dia harus menikah dengan pria pilihan orangtuanya?" tanya Blake hati-hati.

"Aku tidak tahu," jawab Leonard lemah.

"Atau dia diam-diam selingkuh? Seperti Flaris...." tebak Carlos.

Leonard memijit kepalanya dengan tangan kanan.

Amarra selingkuh...?

Sepanjang hari ini Leonard juga sudah memikirkan, mereka-reka, menebak-nebak, apa sebenarnya alasan Amarra memilih menikah dengan pria lain.

Leonard ingin berpikir bahwa selama ini Amarra memang diam-diam berselingkuh, tapi itu tidak terasa benar. Setiap akhir pekan atau hari libur, Amarra selalu menghabiskan waktu bersamanya. Leonard juga dapat rasakan cinta Amarra padanya. Begitu tulus. Begitu kuat. Jadi tidak mungkin Amarra selingkuh.

Lalu apa?

Leonard memijit kepalanya semakin kuat.

"Apakah dia tidak mengatakan alasannya?" tanya Blake.

Mata Leonard makin terpejam rapat, memutar kembali kejadian menyakitkan tadi pagi di apartemen Amarra.

"Tidak," jawab Leonard. Saat ia bertanya alasan gadis itu memilih pria lain, Amarra hanya bergeming.

Carlos dan Blake terdiam. Begitu juga Leonard.

***

Delapan

Leonard duduk di sebuah bangku yang menghadap Danau Serpentine. Perasaannya hampa. Kosong. Awan mendung bergelayut di atas kepalanya. Udara di musim gugur terasa kian dingin menusuk, apalagi setelah seluruh gairah dalam hidupnya yang seolah dicabut dengan paksa darinya siang kemarin.

Angin berembus lembut, menerbangkan dedaunan pepohonan yang ada di situ.

Beberapa helai daun jatuh ke tubuh Leonard. Ia mengambil selembar daun yang hinggap di pangkuannya, dan menatap hampa daun berwarna

kuning kecokelatan itu. Leonard menghela napas berat. Perkataan Amarra kemarin terngiang-ngiang di telinganya.

"Aku..., punya calon suami lain."

"Aku akan menikah dengannya bulan depan."

Tubuh Leonard menggigil. Bukan oleh angin yang tiba-tiba berembus sedikit lebih kencang, tapi oleh kenyataan menyerikan yang disampaikan oleh bibir ranum yang selalu memabukkannya itu.

Amarra memiliki calon suami lain....

Amarra akan menikah dengan pria lain bulan depan....

Leonard mengerang sakit.

Lalu apa arti jalinan cinta mereka selama ini? Mengapa Amarra begitu tega mempermainkannya yang sangat mencintainya?

Mengapa?

Mengapa??

Mengapa???

Leonard berteriak frustrasi dalam hati. Ingin ia laungkan seluruh rasa sakit hatinya, agar seluruh dunia tahu, bahwa ia, seorang kekasih yang setia, tapi dikhianati dengan kejam.

Napas Leonard memberat seiring dengan semakin beratnya bongkahan yang menindih dadanya.

Kata-kata cinta Amarra padanya terngiang-ngiang di udara.

Leonard meringis sinis.

Cinta?

Cinta apa namanya yang meninggalkan sang kekasih yang begitu mencintainya, lalu memilih menikah dengan pria lain?

Cinta apa namanya kalau dengan tega menyakiti hati sang kekasih yang setia?

Leonard menggeram marah.

Untunglah saat itu Danau Serpentine tidak terlalu ramai, jadi Leonard lebih leluasa berekspresi dengan sakit hatinya.

Seharusnya sejak awal ia mendengar saran Blake untuk menyelidiki Amarra, mencari tahu mengapa gadis itu terus menolak lamarannya.

Namun egonya, yang terlalu besar—hingga bodoh karena merasa sangat dicintai oleh Amarra—menolak gagasan itu.

Tanpa sadar Leonard meremas kuat daun yang ada di tangannya tadi. Daun itu hancur dalam genggamannya.

Dengan geram Leonard membuangnya ke udara. Seketika serpihan-serpihan kecil itu berterbangan mengikuti arah angin.

Leonard berdiri.

Dengan langkah berat ia melangkah ke bibir danau.

Sepasang angsa putih yang indah tampak bermain di air danau yang bergelombang samar tertiup angin.

Hati Leonard nyeri.

Ia pikir dirinya dan Amarra seperti sepasang angsa itu.

Saling mencintai. Saling setia.

Ternyata semua hanya khayalan dirinya sendiri saja....

Hanya dirinya yang mencintai sang kekasih sepenuh hati....

Hanya dirinya yang setia....

Lalu pertemuan dengan kakek tua di panti jompo orangtuanya, menyapa ingatan Leonard.

"Hidup ini misteri. Tak pernah terduga. Terkadang, orang yang sangat kaucintai, yang kau pikir juga mencintaimu, tega melukaimu. Meninggalkanmu dan membuatmu sedih."

Leonard menyeringai sinis.

Apa yang kakek Tullio katakan benar. *Sangat benar.*

Ternyata orang yang sangat kaucintai, yang kau pikir juga mencintaimu, tega menyakitimu dengan *sangat* dan meninggalkanmu.

Angin berembus kian kencang, menerbangkan dedaunan yang meliuk-liuk liar, tak tentu arah.

Hujan rintik-rintik tiba-tiba membasahi bumi.

Semakin lama semakin lebat.

Para pengunjung Hyde Park berlarian mencari tempat berteduh.

Namun tidak Leonard.

Ia hanya berdiri kaku di situ.

Hujan semakin lebat....

Tubuh Leonard yang berbalut mantel mulai basah, tapi ia sama sekali tidak ingin mencari tempat berteduh.

Biarlah....

Biarlah!

Biarkan air hujan yang membuatnya menggigil itu menusuk hingga ke jantungnya. Rasa dingin tersebut tiada apa-apanya dibandingkan dengan beling-beling tajam yang mengoyak hatinya oleh pernyataan Amarra.

Hujan mengguyur semakin deras.

Leonard berlutut dengan seluruh asa yang telah hilang dari dirinya.

Hatinya kosong.

Hampa....

Ada lubang besar yang menganga...

Leonard meremas rambut lebatnya yang basah dengan kedua tangan. Lalu mendongak dan melaungkan rasa frustasinya. Rasa kecewa.

Suara laungannya tertelan oleh desau angin dan rintik hujan.

Namun Leonard terus berteriak....

Melepaskan seluruh beban di hati....

Berharap laungannya mampu menyingkirkan duka laranya....

Berharap hujan yang terasa perih mampu menghapus ingatannya.

Leonard ingin melupakan semuanya....

Semuanya....

Setetes air yang hangat membasahi pipinya....

Bukan air hujan yang sangat dingin menusuk.

Akan tetapi air mata.

Air mata kehancuran istana asanya.

Hatinya.

***

Tiga hari berlalu....

Hati Leonard masih dicengkeram rasa sakit nan hampa tak terperi.

Ia sudah berusaha mengalihkan seluruh rasa frustrasinya dengan beribu kali meninju samsak, berlari sejauh sepuluh kilometer setiap pagi dan sore, pergi ke pusat kebugaran dan berolahraga dengan berat hingga mungkin otot-ototnya bisa cedera.

Namun amarah, kecewa, dan sakit hatinya tidak memudar sedikit pun.

Ia masih tidak rela memikirkan Amarra akan meninggalkannya dan menikah dengan pria lain.

Amarra akan menjadi milik pria lain.

Dengan perasaan hampa Leonard berdiri di balkon kondominium mewahnya. Menatap langit senja yang murung.

Pikirannya melayang pada musim semi lalu....

Leonard dan Amarra tertawa ceria. Mereka berdua berjalan bergandengan tangan menyusuri jalanan di depan pertokoan. Pepohonan yang tumbuh di pinggir jalan dengan bunga-bunga yang indah mekar bersemi semakin menunjang keceriaan Sabtu sore itu.

Langkah keduanya terhenti tepat di depan sebuah butik. Dinding kaca tembus pandangnya memamerkan sebuah maneken yang memakai gaun pengantin yang sangat indah dan mewah.

Amarra mengulurkan tangan menyentuh dinding kaca itu, seolah sedang merasakan kelembutan gaun tersebut. Tatapan matanya berbinar-binar.

"Suatu hari nanti kau akan mengenakannya saat menjadi pengantinku," bisik Leonard mesra.

Amarra berbalik dan menatap Leonard dengan mata berbinar penuh cinta.

"Kau akan menjadi pengantin wanita tercantik di dunia, Amarra." Leonard menyentuh lembut pipi Amarra.

Amarra tersenyum.

Bel pintu yang berbunyi membuyarkan lamunan Leonard.

Leonard menghela napas panjang, mengabaikan keharusan menemui sang tamu yang entah siapa. Ia memandang kerlap-kerlip lampu kota London yang tampak seperti permadani indah yang terbentang sempurna.

Bel terus berbunyi membuat Leonard tidak mungkin mengabaikannya. Dengan langkah berat, ia berjalan meninggalkan balkon.

Siapa yang datang bertamu? Pikir Leonard. Tidak biasanya ia kedatangan tamu di kondominiumnya.

Leonard membuka pintu tanpa melihat lebih dulu ke layar kecil di dekat pintu untuk memastikan siapa yang menekan bel.

Napas Leonard tertahan saat melihat sesosok berbalut mantel dengan wajah muram berdiri di

depannya. Rambut yang biasa digerai itu kini tampak dijalin rapi dan diikat ke belakang.

Rindu yang pahit bergolak di dada Leonard.

"Amarra...?"

Amarra tersenyum manis, menepis sekelebat kemurungan yang tadi sempat terpancar di wajahnya.

"Hai, Sayang," sapa Amarra dengan nada ceria yang dipaksakan. "Aku sangat merindukanmu." Amarra berjinjit dan mengecup lembut sudut bibir Leonard.

Seketika seluruh kebekuan hati Leonard mencair. Seluruh amarahnya perlahan-lahan menguap.

Apakah kemarin ia hanya bermimpi? Berkhayal? Amarra tidak benar-benar akan menikah dengan pria lain?

Namun Leonard yakin ia tidak bermimpi apalagi berkhayal, sama yakinnya dengan betapa seriusnya Amarra waktu itu.

Amarra mendorong pelan tubuh kekar Leonard hingga menepi dan tanpa dipersilakan, ia masuk.

Amarra hampir tidak pernah datang ke kondominium Leonard di hari kerja, dan melihat gadis itu yang masih mengenakan setelan kerja saat sudah melepas mantelnya. Leonard yakin Amarra mendatanginya begitu meninggalkan kantor.

"Sejujurnya, Sayang, aku lapar. Aku begitu merindukanmu dan buru-buru ke sini hingga lupa untuk

membeli sesuatu saat di jalan tadi," kata Amarra sambil berjalan santai ke ruang tamu. Gadis itu meletakkan tasnya di sofa. Kemudian berjalan ke dapur.

Leonard menutup pintu, ia menyusul Amarra ke dapur. Sedikit merasa lega, Amarra masih miliknya, meski mungkin hanya untuk sebulan ini.

Rasa pahit naik ke tonggorokan Leonard. Ia menginginkan Amarra sepanjang hidupnya. Memikirkan waktu yang tersisa hanya sebulan saja membuat Leonard merasa seakan perlahan-lahan berjalan ke tepi jurang dan tahu akan berakhir di mana dirinya.

Amarra tersenyum lebar saat melihat roti keju di atas meja makan.

Amarra meraih roti tersebut, membuka kemasannya, lalu memakannya.

"Amarra."

Amarra menoleh pada Leonard yang berdiri di tengah ruangan. Gadis itu tersenyum membuat hati Leonard nyeri.

Leonard melangkah menghampiri Amarra. "Katakan padaku kau bercanda waktu itu." Leonard menyentuh lembut kedua bahu langsing Amarra.

Senyum Amarra memudar. Ia berhenti mengunyah dan tampak menelan makanan di mulutnya dengan susah payah.

Amarra melepaskan kedua tangan Leonard dari bahunya. Ia berjalan ke dapur, mengambil air putih dan meneguknya.

Kemudian Amarra kembali ke ruang makan, menarik kursi di dekat meja makan dan duduk di sana. Ia membungkus kembali roti di tangannya dengan rapi dan meletakkannya ke atas meja.

“Aku tidak bercanda, Leo,” ucap Amarra pelan. Ia memandang Leonard dengan tatapan nelangsa.

Leonard menghela napas panjang. Ia menarik kursi di samping Amarra, lalu duduk. “Tapi bukankah kau mencintaiku?”

“Aku sangat mencintaimu. Kau tahu itu.”

“Lalu kenapa kau harus menikah dengannya, bukan denganku?”

Amarra meraih tangan Leonard dan meremasnya pelan.

“Omong-omong, apakah kau merindukanku? Tiga hari ini rasanya berat sekali.”

Leonard geram. Bukannya menjawab, Amarra justru mengalihkan pembicaraan.

Rindu padanya? Haruskah Amarra bertanya lagi? Leonard seakan akan kehilangan nyawa menahan beban rindu pada Amarra.

Tiga hari ini adalah hari terberat yang pernah Leonard jalani seumur hidupnya. Ia telah melakukan

banyak hal untuk mengalihkan pikirannya dari Amarra, tapi usaha tersebut sama sekali tidak membuahkan hasil. Sia-sia. Di tiap tarikan napasnya, Leonard hanya mengingat Amarra. Merindukannya.

Rindu..., cinta..., tak pernah terasa semenyakitkan ini.

Leonard beberapa kali berpacaran, tapi tidak sekali pun hatinya patah saat hubungan-hubungan itu berakhir.

Akan tetapi kali ini berbeda. Ia benar-benar mencintai Amarra. Ia ingin memiliki Amarra *selamanya.*

"Mengapa kau memilihnya, Amarra?" tanya Leonard pahit tanpa memedulikan usaha Amarra mengalihkan pembicaraan.

Amarra menatap Leonard dengan sorot tersiksa.

"Jika kau terus bertanya, lebih baik aku pulang saja."

Amarra meninggalkan ruang makan.

Rasa panik seketika menyerbu Leonard. Ia berdiri dengan tergesa hingga membuat kursi berderit nyaring. Dengan cepat ia mengejar Amarra dan menarik pergelangan tangan langsing itu tepat saat Amarra tiba di ruang tamu, hendak mengambil tas.

"Sayang, jangan pergi. Aku sangat merindukanmu." Leonard menarik Amarra ke dalam pelukannya. Katakan saja ia pria bodoh yang dibutakan

oleh cinta, tapi ia benar-benar mencintai Amarra, dan meskipun sudah disakiti oleh Amarra seperti ini, cintanya tidak memudar sedikit pun.

Amarra balas memeluk Leonard dengan erat, seolah ingin menyatukan hati mereka.

Setelah beberapa saat yang panjang, Leonard melepas pelukannya. Ia menangkup pipi Amarra dengan kedua tangan, kemudian mengecup lembut bibir ranum Amarra. Bibir selembut kelopak bunga mawar. Bibir yang selalu Leonard rindukan dalam setiap malam menjelang tidurnya.

"Bolehkah kita tidak membahasnya lagi, Leo? Aku hanya ingin menikmati waktu kita yang tersisa...."

Waktu yang tersisa....

Jika tidak malu pada Amarra, Leonard pasti sudah menangis. Permintaan macam apa itu? Apakah Amarra pikir hati Leonard terbuat dari batu hingga bisa berpura-pura tidak peduli akan kenyataan sang kekasih hati akan menikah dengan pria lain?

"Amarra..., menikahlah denganku. Kau tahu aku sangat mencintaimu. Aku ingin kau menjadi istriku. Menjadi ibu dari anak-anakku. Anak-anak kita."

Mata Amarra berkaca-kaca. Lalu ia menggeleng samar.

Amarra duduk di sofa dan Leonard menyusul dengan hati gundah.

“Kenapa kau tidak mau menikah denganku, Amarra? Mengapa kau memilih dia?” tanya Leonard sambil mengelus penuh cinta pipi Amarra. Jemari Leonard bergulung lembut pada seuntai rambut yang jatuh di pipi.

Amarra menatap Leonard.

Tatapan mereka beradu, dan hati Leonard hancur melihat cinta dan luka di mata cokelat muda yang biasanya bersinar hangat itu.

“Ini juga tidak mudah untukku, Leo....”

Napas Leonard menyesak. “Apakah orangtuamu memaksamu, Amarra? Mereka menjodohkanmu? Aku akan mendatangi orangtuamu. Melamarmu pada mereka, meyakinkan mereka agar kita diizinkan bersama. Menikahlah denganku, Sayang. Aku tak bisa hidup tanpamu,” bujuk Leonard dengan harapan tinggi keputusan Amarra akan berubah dan mereka bisa kembali bersama.

Jika memang penyebab Amarra memilih pria itu karena paksaan orangtuanya, maka Leonard akan memperjuangkan Amarra. Ia akan melakukan apa pun untuk meyakinkan kedua orangtua Amarra bahwa ia mampu membahagiakan Amarra. *Sangat mampu.*

Ia punya segunung cinta untuk Amarra. Amarra adalahnya nyawanya. Napasnya. Ia akan melakukan apa pun agar Amarra bahagia bersamanya, selamanya.

Helaan napas panjang Amarra terdengar mengisi udara.

“Aku tidak bisa...,” jawab Amarra dengan suara parau nan pahit.

Leonard menghela napas frustrasi. “Amarra—”

“Aku tidak ingin membahasnya, Leo.”

Setelah mengucapkan kalimat itu dengan nada tersiksa, Amarra menarik kepala Leonard, kemudian mencium bibir merah kecokelatan pria itu.

Ciuman Amarra kali ini lebih liar. Lebih dalam. Seolah ingin merenggut semua ingatan Leonard tentang topik itu.

Leonard tersihir. Ia membalas ciuman Amarra dengan sama liarnya. Dengan penuh perasaan.

Lidah mereka bertaut, saling menggoda, mencecap dengan buas.

Jemari Amarra kini membelai dada Leonard.

Leonard mengerang parau, lalu menarik diri.

Gairah sudah membakar seluruh darahnya, tapi Leonard tetap memegang teguh prinsipnya. Ia tidak akan menodai Amarra.

***

Menjelang tengah malam, setelah mengantar Amarra kembali ke apartemen gadis itu, Leonard memacu mobilnya ke salah satu bar milik Blake, tempat biasa mereka berkumpul.

Leonard sudah menghubungi Carlos, begitu juga Blake. Leonard lega kedua sahabatnya itu, mau meluangkan waktu malam ini. Carlos mungkin saja masih patah hati, sementara Blake pasti butuh mencurahkan lebih banyak perhatian pada istrinya yang sedang hamil, tapi keduanya mau memenuhi permintaan Leonard.

Saat tiba di bar milik Blake dan masuk ke ruang VIP, Leonard melihat Blake dan Carlos duduk berhadapan dibatasi oleh sebuah meja. Di atas meja, tampak botol wiski dan tiga buah gelas. Dua di antaranya sudah terisi.

Leonard duduk di sofa di antara keduanya. Tanpa bersuara ia menuang wiski ke gelas dan menghabiskannya dalam satu kali teguk.

Saat Leonard akan menuang wiski lagi ke gelasnya, Blake berdeham.

"Jangan minum terlalu banyak, Kawan. Nanti kau harus menyetir."

Leonard menyeringai sinis tidak memedulikan nasihat Blake. Seumur hidupnya, ia tidak pernah minum-minum hingga mabuk, ia juga tidak merencanakan melakukan itu malam ini. Ia hanya

butuh sesuatu yang bisa merilekskan saraf-sarafnya yang sedang frustrasi.

Kali ini Leonard menyesap pelan wiski, entah karena teguran Blake secara tak langsung telah menggedor kesadarannya atau karena memang pada akhirnya ia sadar, alkohol bukan pelarian yang tepat untuk masalahnya.

"Amarra akan menikah bulan depan," kata Leonard pelan. "Detik demi detik aku sangat tersiksa. Aku seperti sedang dikuliti hidup-hidup. *Amat sakit*."

"Kau sudah mencari tahu mengapa Amarra memilih menikah dengan pria itu dan bukan dirimu?" tanya Carlos dengan suara berat.

Leonard memandang sahabatnya yang juga baru patah hati, dan melihat betapa berantakannya wajah tampan itu, Leonard tahu Carlos belum bisa bangkit dari keterpurukan pengkhianatan Flaris. Mungkin seharusnya Leonard tidak menelepon Carlos tadi. Ia sama saja makin membuat suasana hati Carlos yang muram semakin buruk.

Leonard menggeleng samar menjawab pertanyaan Carlos.

"Mungkin seharusnya kau melakukannya, Leo," kata Blake. "Bukankah jika kau tahu, kau mungkin masih bisa memperjuangkan Amarra? Entah mengapa, aku sering berpikir Amarra terpaksa memilih pria itu karena dia dijodohkan oleh orangtuanya."

Leonard tercenung. Ia juga sempat berpikir mungkin Amarra terpaksa meninggalkannya karena paksaan kedua orangtuanya. Apalagi mengingat selama ini ia belum pernah berkenalan dengan orangtua Amarra, dan untuk itu Leonard memaki kebodohan dirinya sendiri. Seharusnya sejak dulu ia mendekati orangtua Amarra agar perjalanan cinta mereka mendapat dukungan dari keluarga gadis itu.

"Aku akan mencari tahu." Leonard mengangguk lesu. Blake dan Carlos benar. Ia harus mencari tahu penyebab Amarra memutuskan menikah dengan pria lain. Bukankah sangat bodoh jika ia hanya berdiam diri dan bersedih tanpa usaha apa pun?

"Bagus!" kata Blake. "Semoga menemukan titik terang dan masalah kalian segera terselesaikan."

"Terima kasih, Blake, Carlos, kalian ada saat aku membutuhkan dukungan," kata Leonard tulus sambil menatap kedua sahabatnya silih berganti.

Blake mendengus sementara Carlos mencibir pertanda ucapan terima kasih tersebut berlebihan.

Dan Leonard hanya menyeringai masam melihat respons kedua sahabatnya itu.

***

Jumat petang, seperti biasa, Leonard menjemput Amarra di kantor gadis itu. Ia bersandar di mobil mewahnya yang terparkir tidak jauh dari gerbang gedung megah itu. Ia sudah tidak sabar bertemu Amarra.

Dua hari ini ia sudah mencari informasi alasan Amarra memutuskan untuk menikah dengan pria lain.

Dari sumber terpercaya, Leonard tahu, Amarra tidak dijodohkan oleh orangtuanya. Lalu apa yang membuat gadis itu memilih pria lain? Sungguh Leonard tidak bisa menebak alasannya.

Tak lama menunggu, Leonard melihat sesosok yang menimbulkan rindu nan perih di dadanya, tampak melangkah keluar berbarengan dengan seorang pria. Atasan Amarra.

Kerut tipis menghias kening Leonard saat melihat pria itu menatap tajam padanya. Mengapa pria itu tampak sangat tidak menyukainya? Leonard bertanya dalam batin. Apakah atasan Amarra itu cemburu Leonard bisa menjadi kekasih Amarra—si gadis cantik nan anggun yang sangat memikat hati?

Leonard ingin tertawa sinis memikirkan hal itu. Ia memang bangga menjadi kekasih Amarra dan sangat bahagia. *Akan tetapi itu dulu.* Sekarang, apalagi yang mau dibanggakan, atau membuat bahagia jika sang kekasih harus menjadi milik pria lain tak lama lagi?

Andai saja atasan Amarra itu tahu, Leonard sebentar lagi akan ditinggalkan, mungkin ia tidak akan menatap tajam lagi, melainkan mungkin akan berbalik menertawakan dan mengasihaninya.

Leonard meringis membayangkan hal itu.

Amarra melangkah menghampiri Leonard dan tersenyum lembut.

"Hai, Sayang," sapa Leonard, memaksakan senyum menawan mekar di wajahnya padahal kondisi hatinya saat ini kacau balau.

"Hai," balas Amarra manis.

Leonard menyentuh lembut bahu Amarra dan mengecup penuh rindu bibir selembut kelopak bunga mawar itu.

Berbeda seperti sebelum-sebelumnya saat Leonard mencium bibir Amarra ketika menjemput gadis itu, kali ini tubuh Amarra mengejang. Tampak kaku dan tegang.

"Ada apa, Sayang?" tanya Leonard saat menarik diri.

Sekilas Leonard melihat Amarra melirik ke depan gerbang kantor sebelum menggeleng samar.

Leonard mengikuti lirikan mata Amarra, dan ia mengerut kening heran melihat atasan Amarra masih berdiri di sana dan menatap mereka dengan *sangat* tajam. Wajah tampan itu tampak tegang oleh amarah.

Ada apa? Mengapa pria itu seperti tak senang dengan adegan manis mereka barusan?

Lalu sesosok lain muncul, berdiri tepat di sisi pria itu.

Julie.

Sekelebat kenangan masa lalu melintas di benak Leonard. Saat itu ia sedang dalam masa pendekatan dengan Amarra. Menjelang jam makan siang ia menemui gadis itu di kantornya. Waktu itu ia melihat Julie dengan sesosok pria tampan bersetelan mahal—yang ternyata atasan Amarra—sedang bercakap-cakap sambil berjalan menuju gerbang keluar.

Ah, sekarang Leonard ingat, pantas saja beberapa waktu lalu ia merasa seperti pernah mengenal sosok pria itu. Rupanya ia pernah melihatnya saat menunggu Amarra di lobi kantor gadis itu, lebih setahun yang lalu.

Mengabaikan kedua pasang mata yang menatap ke arahnya dan Amarra dengan tatapan tajam menusuk, Leonard menggamit lengan Amarra, kemudian membukakan pintu mobil untuk kekasihnya itu.

"Kita ke mana?" tanya Leonard saat mobil mulai bergerak. Ketika melewati tempat atasan Amarra dan Julie yang masih berdiri di depan gerbang gedung itu, Leonard kembali merasa heran. Bukan pada Julie yang menatap mereka dengan rahang terkatup rapat, tapi pada pria di sisi gadis itu yang menatap ke arah mobil

Leonard hampir tak berkedip. Rahang kukuh itu tampak menegang.

"Langsung ke apartemenku saja, Sayang. Aku sedikit lelah."

Jawaban Amarra itu membuyarkan keheranan Leonard akan sikap atasan kekasihnya.

Leonard melirik Amarra dan seketika tersentuh melihat lingkaran samar di bawah mata Amarra. Riasan wajahnya tidak menutupi tanda kelelahan atau kurang tidur itu sepenuhnya.

"Baiklah, Sayang." Leonard tersenyum lembut. "Kau harus mandi air hangat begitu tiba di apartemen nanti. Aku akan membuatkanmu cokelat panas."

Amarra memandang Leonard dan tersenyum lebar. "Kau baik sekali, Sayang."

Leonard mengulum seringai masam. *Baik?* Mungkin ia memang baik, tapi sayangnya *tidak cukup baik* untuk dipilih Amarra menjadi suaminya.

Orangtua Amarra jelas tidak menjodohkan Amarra. Jadi Amarra memilih sendiri. Mengapa Amarra tidak memilih dirinya, yang katanya baik dan dicintainya sepenuh hati? Apakah cinta Amarra tidak cukup kuat untuk hidup bersama Leonard hingga maut memisahkan mereka? Mengapa Amarra justru memilih pria lain?

Memikirkan hal itu, tanpa sadar Leonard mengertakkan gigi. Seluruh saraf-saraf wajahnya menegang.

"Sayang...," panggil Amarra. "Apakah aku mengatakan sesuatu yang salah hingga wajahmu menegang begitu?"

Bersusah payah Leonard mengendurkan saraf-saraf di wajahnya. Ia tersenyum samar dan menggeleng.

***

Begitu tiba di apartemen Amarra, gadis itu masuk ke kamar untuk mandi, sementara Leonard ke dapur dan menyiapkan dua gelas cokelat panas.

Saat Amarra keluar dari kamar dalam kondisi segar sehabis mandi, cokelat panas sudah terhidang di meja ruang tamu.

"Hmm..., harum sekali...," bisik Leonard saat Amarra duduk di sisinya di sofa ruang tamu.

"Ya, cokelatnya harum sekali."

"Bukan cokelatnya...."

Amarra memiringkan posisi duduknya menghadap Leonard. "Lalu?"

Leonard tertawa kecil. “Dirimu, Sayang.” Leonard menarik Amarra merapat ke tubuhnya dan mengecup lembut bibir lembap menggoda itu.

Semburat merah samar menghias pipi Amarra dan hal itu makin membuat Leonard tergoda.

Leonard kembali menempelkan bibirnya ke bibir Amarra. berbeda dengan tadi, kali ini lebih lama. Bibir Leonard bukan sekadar menempel, tapi juga membelai dengan lembut.

Amarra mengerang.

Leonard mengambil kesempatan itu dengan memperdalam ciumannya. Lidahnya menerobos masuk ke dalam mulut Amarra.

“Leo...,” Amarra mengerang pelan.

“Aku mencintaimu, Amarra,” bisik Leonard di sela ciuman panas mereka.

“Aku juga, Sayang....”

“Menikahlah denganku,” bisik Leonard lembut saat melepas ciuman mereka. Matanya menatap iris cokelat muda yang berkabut itu, yang menunjukkan dengan jelas betapa Amarra menginginkannya.

Namun kalimat Leonard barusan dengan cepat mengusir kabut itu. Mata itu berubah kelam. Nelangsa.

“Amarra...?”

Amarra bergeming.

Suasana sensual yang sempat tercipta beberapa saat lalu, menguap tanpa bekas. Menyisakan keheningan setegang tali senar dan suara napas mereka yang masih memburu oleh ciuman panas tadi.

Keterdiaman Amarra membuat Leonard kecewa.

Apa yang salah dengan dirinya? Apa yang kurang? Mengapa teramat sulit untuk Amarra memutuskan menikah dengannya? Mengapa Amarra harus memilih pria lain?

Terlalu banyak *mengapa* yang sangat menyakitkan.

"Siapa pria itu?" tanya Leonard akhirnya. Ia menghela napas tajam.

Amarra terkejut dan menatap Leonard dengan bibir sedikit terbuka dan mata melebar.

"Siapa pria itu, Amarra??"

Amarra menghela napas panjang. Ia menggeleng samar.

"Jika kau ingin menikah dengan pria lain, aku harus tahu siapa pria itu. Aku harus memastikan dia pria yang tepat. Aku tidak mau kau justru memilih bajingan!"

Mata Amarra berkaca-kaca, kemudian setetes kristal bening bergulir di pipinya.

Leonard menyesal sudah membentak Amarra. Ia mengulurkan tangan untuk menghapus air mata Amarra.

"Tidak. Jangan menangis, Sayangku. Hatiku sakit jika melihat setetes saja air mata kesedihan membasahi pipimu." Leonard yakin ia sudah menjadi pria terbodoh di dunia dengan cintanya yang buta. Namun inilah kenyataannya. Meski Amarra telah menyakitinya, tapi hatinya tetap milik Amarra. Ia masih mencintai Amarra dengan kadar yang sama sebelum berita menyakitkan tentang pilihan Amarra menghantam mahligai cinta mereka.

Leonard ingin Amarra menjadi miliknya selamanya, tapi ia juga tidak ingin Amarra bersedih. Ia ingin Amarra bahagia meski bukan dengan dirinya. Sedikit saja kemuraman di wajah itu, apalagi sampai air matanya menetes, hati Leonard akan terasa seperti disayat-sayat dengan brutal.

"Jangan menangis, Sayang," ulang Leonard. Ia meraih Amarra ke dalam pelukannya. Dadanya basah oleh air mata sang kekasih, dan hal tersebut membuat hati Leonard seperti dicabut paksa dari tubuhnya. Sakit. *Amat sakit.*

Leonard mengelus lembut rambut Amarra, kemudian mengecup puncak kepala gadis itu.

"Aku mencintaimu," bisik Leonard pelan dan serak.

"Aku juga mencintaimu, Leo. Sangat mencintaimu. Maafkan aku."

***

Sembilan

“Apa kau sudah gila?” tanya Blake gusar. “Kau tetap menjalin hubungan dengannya meski tak lama lagi dia akan menikah dengan pria lain. Pria macam apa kau ini??”

Leonard yang berada di ruang kantor Blake di bar pria itu, berdiri di dekat jendela dan mengamati lalu lintas kota London yang padat pada sore hari.

Sepekan sudah berlalu dari malam di apartemen Amarra itu. Dan selama sepekan ini, Leonard tetap menjalin hubungan dengan Amarra seperti biasa.

Leonard menyugar sekilas rambutnya dengan frustrasi.

Pria macam apa dirinya?

Ia pria gila yang dibelenggu oleh cinta. Yang meski kekasihnya akan menikah dengan pria lain, ia masih mau melanjutkan hubungan mereka meski tahu tak akan pernah berakhir bahagia, setidaknya di pihaknya. Amarra akan menikah dengan pria lain dan meninggalkannya.

“Aku tak pernah bertemu pria sebodoh dirimu sebelumnya. Semoga hanya ada satu pria sepertimu di dunia ini. Jika tidak, betapa malunya kaum kita.”

Leonard mengembus napas frustrasi mendengar cercaan Blake.

Blake boleh mencercanya, mengangapnya pria cengeng, bodoh, atau sebagainya. Namun Blake tidak mengerti apa yang Leonard rasakan terhadap Amarra. Kisah cinta Blake dan Denaya berjalan lancar seperti jalan tol. Lurus tanpa hambatan.

“Kau membuatku gila,” gerutu Blake sambil berjalan ke minibar, mengambil sebotol wiski dan meneguknya.

Leonard menyaksikan itu lewat sudut mata. Betapa menyedihkan kisah cintanya dengan Amarra. Blake sebagai pendengar saja frustrasi, bagaimana

dengan Leonard yang mengalaminya? Pasti lebih dari itu. Leonard kecewa. Sakit. Luluh lantak.

Leonard menyeringai sedih. Mengapa kisah cintanya dan Amarra seperti ini? Ia sangat mencintai Amarra dan Leonard yakin, Amarra juga sangat mencintainya.

Lalu mengapa mereka tidak bisa bersama?

Mengapa Amarra harus menikah dengan pria lain?

Pertanyaan-pertanyaan itu sudah beribu kali bergema di kepala Leonard. Dan setiap kalinya, terasa begitu menyakitkan. Begitu perih seperti ditikam-tikam oleh belati tajam.

***

Hati Leonard nyeri saat melangkah memasuki sebuah restoran Italia yang ada di salah satu pusat perbelanjaan kelas atas kota London.

Di minggu petang ini, alih-alih berduaan dengan Amarra dan memadu kasih, ia justru harus menekan sekuat tenaga rasa sakit hatinya untuk datang memenuhi janji yang sudah Amarra atur untuk mengenalkannya pada calon suami kekasihnya itu.

Calon suami kekasihnya.

Rasa pahit naik ke tenggorokan Leonard. Seumur hidupnya, sekali pun ia tidak pernah membayangkan akan berkenalan dengan pria yang akan menjadi suami dari kekasihnya. Suami dari wanita yang ia cintai.

Rahang Leonard menegang tatkala melihat sosok yang sangat ia cintai duduk berdua dengan seorang pria di salah satu meja yang ada di restoran. Leonard mengertakkan gigi dan mengepal tangan, menahan diri untuk tidak memukul pria yang sudah merebut Amarra-nya darinya. Wajah pria itu tidak terlihat karena duduk membelakangi pintu masuk. Leonard berharap, wajah pria itu jelek, penuh bopeng atau bekas cakaran harimau pemangsa. Hal tersebut setidaknya akan mengobati sedikit ego Leonard yang terluka parah.

Menguatkan hatinya, Leonard menghampiri kedua orang tersebut.

Amarra yang kebetulan duduk menghadap pintu masuk, melihat kedatangannya.

Gadis itu berdiri dan tersenyum.

Senyum kaku.

"Leo," sapa Amarra saat Leonard tiba di meja mereka.

Leonard menahan sakit dan frustrasi di hati.

Leo!

Amarra bahkan tidak berani memanggilnya dengan panggilan "Sayang" di depan pria itu.

"James, kenalkan, dia Leonard..., te...manku," kata Amarra parau.

Teman!

Mata Leonard menatap Amarra tajam, sementara yang ditatap hanya menundukkan tatapan dengan rasa bersalah terpeta jelas di wajah cantiknya yang dipoles riasan tipis.

Pria itu berbalik, dan seluruh harapan jahat Leonard pun sirna. Tidak ada bekas cakaran harimau yang akan membuat wajah itu mengerikan. Pria itu sepenuhnya *tampan* dan..., kaya.

"Halo," sapa pria itu—bahkan tidak mau berdiri demi sopan santun—dan mengulurkan tangan dengan senyum lebar.

Leonard mengertakkan gigi dengan geram. Gigi-giginya yang beradu mengeluarkan bunyi yang Leonard yakin, kedua orang itu pun bisa mendengarnya saking kerasnya kertakannya.

Pria itu *atasan Amarra.*

Pantas saja belakangan ini Amarra tidak lagi mau bertemu orangtua Leonard, rupanya karena diam-diam ia terjebak cinta lokasi dengan atasannya.

Mengingat itu, hati Leonard perih, seperih luka yang ditabur garam.

Leonard menyambut uluran tangan pria itu dan tanpa sadar meremasnya dengan sangat kencang

hingga ringisan samar tampak membayang di wajah tampan itu. Setelah memperkenalkan diri, Leonard melepas jabatan tangan mereka dan duduk. Sekarang terjawab sudah mengapa setiap kali melihat Leonard, pria itu seakan siap membunuhnya. Rupanya pria itu *kekasih lain* Amarra.

Di dalam hatinya ia merasa sangat terhina dan marah pada Amarra yang berarti sudah menyelingkuhinya. Apalagi saat melihat senyum kemenangan yang sedang melengkung di wajah menjijikkan pria itu, hati Leonard serasa disobek-sobek dengan beringas.

"Aku senang mengetahui Amarra memiliki teman dari Indonesia di sini," ujar James dengan nada mengejek.

Leonard melirik sekilas pada Amarra yang tampak tegang.

Rasa tidak suka pada James seketika menyerbu Leonard. Bukan hanya karena pria itu telah merebut Amarra darinya, tapi juga dari sikap licik James yang berpura-pura tidak mengetahui Leonard adalah kekasih Amarra.

Leonard sangat yakin James tahu akan hubungannya dan Amarra mengingat pria itu pernah beberapa kali melihatnya menjemput Amarra.

Rahang Leonard mengencang memikirkan kenyataan itu. Dengan amarah memenuhi dada, Leonard melirik Amarra yang tampak tegang.

Dan dua puluh menit berikutnya adalah dua puluh menit terlama yang pernah Leonard lewatkan dalam hidupnya.

Ia mengobrol dengan dingin dan tegang sementara amarah dan sakit hati merusak sel-sel dalam tubuhnya. Menggerogoti hatinya.

***

Sepanjang sore itu suasana hati Leonard sangat buruk, dan semakin memburuk seiring waktu yang bergulir lambat.

Leonard berdiri di balkon kondominium mewahnya. Menatap langit senja yang murung. Semurung hatinya.

Bayangan pertemuannya dengan Amarra dan calon suami kekasihnya itu berputar seperti layar lebar di benak Leonard.

Sepanjang pertemuan itu Amarra tampak tegang dan kaku, sementara pria itu, begitu santai dan percaya diri, membuat Leonard geram—*pada keduanya.*

Amarra..., kekasih yang ia cintai sepenuh hatinya, wanita yang ia puja, ternyata begitu menjijikkan dan tukang selingkuh.

Mengapa Amarra begitu tega?

Tidak bisakah Amarra menghargai perasaan dan ketulusannya, betapa ia mencintainya?

"Aku juga mencintaimu, Leo...."

"Aku sangat mencintaimu, Leo...."

Hati Leonard remuk redam tatkala teringat kata-kata cinta Amarra padanya.

Ternyata kata-kata cinta itu selama ini dusta semata....

Kedua tangan Leonard mencengkeram pagar balkon dengan kuat hingga buku-buku jarinya memutih.

Mungkin seharusnya ia lega, meski ia sakit hati dikhianati Amarra, tapi setidaknya kekasihnya itu akan menikah dengan pria kaya raya, tampan pula.

Namun tetap saja, rasa cinta di dadanya untuk Amarra membuatnya ingin memiliki gadis itu untuk dirinya sendiri.

Leonard menghela napas panjang dan dalam. Ia menundukkan kepala dan memejamkan mata.

Wajah Amarra memenuhi pelupuk matanya.

Senyum manisnya. Matanya yang berbinar penuh cinta....

Leonard membuka mata dan tersentak.

Mata Amarra tidak mungkin berdusta. Binar itu nyata terpancar di sana dan Leonard bisa rasakan cinta Amarra padanya.

Leonard meraih ponsel dari sakunya dan menghubungi seseorang.

Ia harus tahu yang sebenarnya. Benarkah selama ini diam-diam Amarra berselingkuh di belakangnya?

***

Tidak butuh waktu lama untuk mendapatkan informasi yang Leonard inginkan. Dalam waktu dua hari seluruh informasi itu sudah berada dalam genggamannya.

Detektif yang ia bayar mengatakan bahwa Amarra dan James tidak terlibat cinta lokasi. Setidaknya tidak dari pihak Amarra. James memang sangat menyukai Amarra dan sudah sering mencoba merayu, tapi Amarra tak pernah menanggapi dan selalu bersikap profesional, hanya sebatas hubungan kerja.

Kenyataan itu cukup untuk mengobati hati Leonard yang terluka parah karena berpikir Amarra menyelingkuhinya.

Namun yang membuat Leonard tidak mengerti adalah, mengapa Amarra memilih James daripada dirinya? Kekasih yang sangat mencintai gadis itu, yang juga dia cintai.

Tidak ada jawaban ditemukan. Alasan Amarra sesungguhnya terkunci di dalam diri Amarra sendiri tanpa ada satu orang pun yang tahu.

Dan Leonard bertekad mencari tahu sekaligus membuat Amarra membatalkan rencana pernikahannya dengan James.

Jadi, Leonard menjemput Amarra di kantor gadis itu. Ia menunggu cukup lama sampai akhirnya melihat Amarra keluar dari gerbang gedung perkantoran itu.

Dan lagi-lagi Amarra bersama si berengsek James.

Ingin rasanya Leonard menerkam dan menghabisi sosok tampan nan licik itu, tapi apa daya, ia tentu saja tidak mau berakhir di penjara.

Dengan usaha keras menahan segala amarahnya, Leonard melangkah menuju Amarra.

"Leo?" mata indah Amarra melebar tatkala melihat kehadiran Leonard. Terkejut.

Leonard tersenyum samar. Ia melirik sekilas pada James yang menatapnya tajam.

Tanpa mengacuhkan James, Leonard mendekati Amarra. dan ego laki-lakinya yang terluka, ingin menunjukkan pada James kalau Amarra miliknya.

Leonard meraih lembut bahu Amarra tatkala sudah di dekat gadis itu. Seperti biasa, ia mengecup bibir ranum Amarra.

Sementara Amarra merespons kaku, James tampak marah, tapi Leonard tak peduli. Memang itulah tujuannya.

Tanpa mengacuhkan James, Leonard merangkul pinggang Amarra, mengajaknya ke mobil merah mengilapnya.

Keduanya masuk ke dalam mobil tanpa kata.

Keheningan membentang.

Ada ketegangan tak kasat mata menguar di antara mereka.

Akhirnya Amarra berdeham memecah keheningan itu.

“Aku tidak tahu kau akan menjemputku,” kata Amarra kaku. Ia menoleh, memandang Leonard yang sedang menyetir.

Leonard melirik sekilas pada Amarra, dan tersenyum samar. “Aku rindu padamu, Sayang. Jadi, daripada menahan rindu, bukankah sebaiknya aku menemuimu?” ujar Leonard lembut dan mesra.

Dan beberapa patah kata pembuka itu pun mencairkan suasana di antara mereka.

Kemarahan Leonard, ketegangan Amarra, perlahan-lahan menguap.

Saat akhirnya mereka tiba di apartemen Amarra, kerinduan yang membuncah di dada tak tertahankan lagi.

Leonard merengkuh Amarra ke dalam pelukan begitu pintu apartemen gadis itu tertutup dan mantel mereka telah dilepas dan digantung.

Mereka berciuman dengan panas dan liar seakan tidak ada hari esok. Erangan sensual, suara bibir yang beradu dan saling mencecap kian menggelora.

"Amarra…," bisik Leonard terengah saat melepas ciuman mereka. Kini mereka berpandangan dalam jarak yang sangat dekat.

Amarra memandang Leonard dengan binar sayu dan penuh cinta.

"Batalkan pernikahanmu dengan James. Menikahlah denganku, Sayang. Aku akan mati jika tidak bisa bersamamu," kata Leonard dengan suara berat dan dalam.

Mata indah Amarra tiba-tiba berkaca-kaca. Napas gadis itu memberat, bukan dampak dari ciuman panas nan panjang mereka. Akan tetapi dari sesuatu yang lain…. Sesuatu yang sangat menguras emosi.

Kedua tangan Amarra terangkat menangkup pipi Leonard.

Leonard memejamkan mata meresapi sentuhan itu.

Sentuhan yang ia rindukan setiap malam. Sentuhan yang bisa membalut luka di hatinya yang terus mengucurkan darah.

"Maafkan aku, Sayang..., aku—tidak bisa," ucap Amarra dengan suara tersekat.

Mata Leonard makin terpejam rapat mendengar jawaban yang meluluh lantakkan asa yang sempat menggunung tadi.

Dengan rasa sakit yang tak tersembunyikan, Leonard membuka mata.

"Mengapa, Amarra? Aku tahu kau tidak mencintai James. Aku tahu hanya diriku yang kau cinta. Kembalilah padaku, Sayang. Menikahlah denganku." Leonard menangkup tangan Amarra yang berada di pipinya.

Mata mereka beradu dalam kebisuan menyakitkan.

Setetes kristal bening menetes dan bergulir di pipi mulus itu.

"Amarra." Leonard dengan cepat ingin menghapus air mata itu, tapi Amarra menggeleng.

"Aku sangat mencintaimu, Leo. Tapi, aku tak bisa menikah denganmu. Maafkan aku."

Setelah mengucapkan itu, Amarra menarik diri dan berlari ke kamarnya.

Pintu kamar tertutup.

Leonard terpaku.

Membisu.

Setetes kristal yang terasa panas bergulir di pipinya.

Air mata keputusasaan.

Air mata kekalahan.

***

Setelah meninggalkan apartemen Amarra, Leonard memutuskan mengajak Blake dan Carlos bertemu di bar milik Blake. Leonard sangat bersyukur memiliki dua orang sahabat yang sangat peduli padanya.

"Mungkin sebaiknya kau melupakan Amarra dan berkencan dengan gadis lain," saran Blake sambil menyesap wiski saat Leonard menyudahi ceritanya tentang badai yang melanda mahligai cintanya dan Amarra.

Leonard menghela napas panjang. Ya. Mungkin ia harus berkencan dengan gadis lain untuk mengurangi rasa sakitnya.

Keterdiaman Leonard seolah mengirim sinyal setuju pada Blake.

"Luangkan waktumu besok siang. Kita makan siang bersama Sophie dan Denaya. Sophie teman

Denaya. Dia model yang sedang naik daun. Tapi aku yakin dia tidak akan mampu menolak pesonamu."

***

Dan apa yang Blake katakan memang benar. Sophie tampak sangat terpesona pada Leonard. Namun alih-alih merasa senang, Leonard justru merana.

Setelah berkenalan dengan Sophie saat makan siang, Leonard mengajaknya makan malam.

Dan di sinilah ia sekarang.

Makan malam romantis bersama Sophie di restoran Prancis.

Senyum Sophie sama sekali tidak bisa menghapus jejak senyum manis Amarra yang sudah tertanam di dalam sanubari Leonard.

Obrolan sepanjang makan malam membuat Leonard bosan. Ia hanya ingin cepat-cepat mengakhiri kencannya dengan gadis bermata hijau itu.

Dan saat itu tiba, Leonard hampir mengerang lega. Ia membuka pintu mobil limusin yang disewanya untuk mengantar Sophie pulang.

Raut kecewa terpancar jelas di mata indah Sophie. Leonard tahu, gadis Prancis itu ingin kencan mereka malam ini berakhir dalam ledakan hasrat.

Namun Leonard tidak bisa. Jangankan untuk mencumbu dan bercinta dengan Sophie, membayangkan mencium bibir semerah darah itu saja hatinya meronta.

Sophie masuk ke dalam mobil. Leonard mengucapkan salam berpisah, kemudian menutup pintu.

Setelah mobil itu berlalu, Leonard berjalan hampa menuju mobil *sport* mewahnya.

***

Setelah kencan dengan Sophie yang bisa dikatakan gagal karena pikiran Leonard masih saja terfokus pada Amarra, Carlos dan Blake bergiliran mengatur kencan yang lainnya untuknya. Rupanya Carlos juga sedang berusaha mengobati patah hatinya. Setelah berberapa waktu bertapa karena dikhianati Flaris, Carlos tampak mulai kembali berburu wanita.

Leonard tidak tahu apakah kencan dengan wanita-wanita itu berhasil menyembuhkan luka hati Carlos, tapi yang jelas, cara tersebut tidak mempan pada Leonard.

Misty, Naina, Glara—bahkan Julie, yang tak putus asa mengejarnya—semua terasa sama bagi Leonard.

Makan malam yang membosankan. Obrolan yang sama sekali tak menumbuhkan secuil pun minatnya.

Akhirnya Leonard menyerah.

Setelah berpisah di depan pintu restoran dengan Julie—yang berhasil menyeretnya makan malam di sebuah restoran Italia, Leonard berjalan cepat ke mobil *sport*-nya. Julie sempat memaksa diantarkan pulang, tapi Leonard berkeras menolak. Ia masih ingat bagaimana ganasnya rayuan gadis itu, dan ia tak ingin terjebak dalam situasi yang runyam.

Hati Leonard meronta ingin bertemu Amarra.

Ia sangat merindukan kekasihnya itu

Leonard masuk ke dalam mobil dan memacunya dengan perasaan tak sabar.

Setelah perjalanan yang terasa sangat lamban dan memakan waktu lama, akhirnya Leonard tiba di apartemen Amarra.

Leonard menekan bel pintu dengan tak sabar. Tak lama kemudian pintu terbuka. Tampak Amarra dalam balutan piama dan rambut yang digulung dan dijepit ke atas dengan asal-asalan.

“Leo?”

Leonard tidak perlu bertanya mengapa Amarra merasa heran dengan kehadirannya. Selama ini, karena sibuk bekerja, ia memang jarang mendatangi apartemen kekasihnya itu kecuali akhir pekan.

Leonard menutup jarak di antara mereka dan memeluk Amarra dengan erat.

Awalnya Amarra terkejut, tapi kemudian tangannya bergerak memeluk Leonard.

Lama keduanya berpelukan tanpa kata, sampai akhirnya Leonard melepas pelukannya, menundukkan kepala dan mengecup lembut bibir Amarra.

"Aku sangat merindukanmu, Amarra."

Amarra tersenyum penuh cinta. "Aku juga sangat merindukanmu."

Amarra menarik Leonard masuk dan menutup pintu.

"Ayo, duduklah, aku akan membuatkanmu kopi," kata Amarra lembut. Ia berbalik hendak ke dapur, tapi tangan Leonard meraih pergelangan tangannya.

"Amarra...."

Langkah Amarra terhenti. Gadis itu berbalik menghadap Leonard dan menatapnya dengan sinar mata bertanya.

Leonard meraih Amarra ke dalam pelukan, kemudian mencium bibir gadis itu.

Kali ini bukan dengan ciuman penuh hasrat, melainkan penuh perasaan. Kerinduan dan cinta.

Amarra mengalungkan tangannya ke leher Leonard dan membalas ciuman pria itu.

Keduanya tenggelam dalam ciuman yang panjang.

***

Sejak malam itu, Leonard tak lagi mencoba berkencan dengan gadis lain. Sebab, hubungannya dengan Amarra kembali menghangat meski tak lama lagi harus berakhir. Melalui keputusan Amarra, sang nasib telah menjatuhkan vonisnya. Mengingat hal itu, Leonard merasa hatinya merapuh dalam penjara keputus-asaan yang kelam. Ia merasa telah gagal menjaga Amarra tetap berada dalam lingkaran cintanya. Hari, tanggal, dan jam pernikahan Amarra terngiang-ngiang dalam telinga kalbunya bagai dentang-dentang lonceng peringatan hukuman mati baginya. Dan peringatan itu kian mengental saat hari pernikahan Amarra semakin dekat.

Seminggu menjelang pernikahan Amarra, Leonard merasa semakin rapuh. Pikirannya kacau, hatinya resah. Untuk menenangkan diri, Leonard memilih menyendiri di sebuah kastil milik temannya yang terletak jauh dari pusat kota London.

Leonard memacu mobilnya sekehendak hati. Mobil *sport* itu melaju dengan kecepatan luar biasa. Pemandangan indah di kiri-kanan jalan tak dihiraukan. Leonard membunyikan klakson berkali-kali sambil menginjak gas sedalam-dalamnya. Perilaku Leonard

nyaris seperti serigala jantan yang mengamuk melihat pasangannya tiba-tiba mati tertimbun salju.

Leonard memarkir mobilnya di halaman kastil yang luas kemudian keluar dari mobil.

Ia berdiri sejenak di sisi mobil, menatap bangunan tua yang tampak indah terawat.

Dengan berat Leonard melangkah menuju pintu kastil sambil mengembus napas yang telah membuat dadanya nyeri.

Suasana di sekitar kastil sunyi sepi. Pohon-pohon rindang berbingkai langit senja yang muram tampak mengelilingi kastil, termasuk satu dua pohon oak tua berumur ratusan tahun. Daun-daunnya berterbangan tak tentu arah, melambung ditampar angin dingin yang kaku.

Beberapa meter dari kastil, pintu kayu nan kukuh itu terbuka lebar. Sepasang perempuan dan laki-laki yang Leonard perkirakan sudah berumur akhir enam puluhan, dalam balutan pakaian hangat, berdiri di depan pintu menyambutnya dengan senyuman hangat.

Leonard terpaksa membalas keramahan itu dengan seulas senyum seadanya. Charles, si pemilik kastil—teman Leonard—sudah mengatakan bahwa akan ada sepasang pelayan lanjut usia yang tinggal di kastil dan siap melayaninya.

"Selamat datang, Tuan...?"

"Leonard." Leonard memperkenalkan diri sambil menganggguk samar.

"Selamat datang, Tuan Leonard. Saya Ansell, dan dia Abby, istri saya," kata Ansell sambil sedikit membungkuk sopan. "Kami siap melayani Tuan. Jika Tuan membutuhkan apa pun, mohon beritahu kami."

"Terima kasih, Ansell."

Leonard masuk ke dalam kastil bersama kedua pelayan tersebut.

"Mari saya tunjukkan kamar Tuan," kata Ansell sopan.

Leonard mengangguk, kemudian mengikuti Ansell menaiki tangga kuno nan kukuh yang indah.

Satu jam kemudian Leonard sudah duduk di ruang makan. Meja makan besar dengan sepuluh kursinya tampak sangat mewah dan elegan. Sementara itu Ansell dan Abby bergegas menyiapkan makan malam untuknya.

Tak lama setelah itu, sementara Abby menyajikan koktail udang klasik sebagai hidangan pembuka, Ansell menuangkan anggur putih ke gelas antik yang indah untuk Leonard. Kemudian kedua pelayan itu beranjak meninggalkan ruang makan.

Ekor mata Leonard mengikuti kepergian keduanya. Tampak lengan Ansell yang keriput melingkar lembut di pinggang Abby. Mereka

melangkah ke dapur sambil berbicara dengan lembut satu sama lain.

Leonard merasa takjub melihat keharmonisan suami-istri itu. Keduanya tampak sangat bahagia. Leonard bertanya-tanya dalam hati apakah mereka salah satu pasangan yang beruntung, yang menikah karena saling mencintai?

Saat Leonard hampir selesai menyantap hidangan pembuka, Ansell kembali masuk ke ruang makan untuk menyajikan hidangan utama.

Saat pria itu selesai menghidangkan makanan dan berbalik untuk pergi, suara Leonard tiba-tiba mencegahnya.

"Ansell."

Ansell berbalik menghadap Leonard "Ya, Tuan? Ada yang Tuan inginkan?" tanyanya sopan dan ramah.

Leonard menggeleng samar. "Tidak. Tapi, bolehkah aku bertanya sesuatu?"

Kening tua Ansell berkerut. "Boleh, Tuan."

"Apakah Anda dan istri Anda menikah karena saling mencintai?" tanya Leonard dengan suara pelan.

Ansell tersenyum dan menggeleng pelan. "Tidak."

"Tapi kalian tampak sangat bahagia dan saling mencintai."

"Ya, kami memang sangat bahagia. Dan, ya, kami saling mencintai. Tapi dulu sewaktu menikah, kami belum saling jatuh cinta."

Leonard mengerutkan kening, tidak mengerti maksud kalimat yang diucapkan Ansell.

Ansell tersenyum lebar. Senyum penuh maklum. "Terkadang, saat kita pikir kita mencintai seseorang, atau sangat mencintainya, sesungguhnya kita hanyalah sedang mencintai diri kita sendiri, mencintai perasaan kita sendiri. Kita merasa senang saat bersamanya dan ingin memilikinya," lanjut Ansell.

Leonard mengembuskan napas yang tertahan.

"Hmmm..., maksud Anda, ketika seorang pria sangat menyukai seorang wanita dan merasa bahagia bersamanya, bisa dikatakan pria itu belum mencintainya?"

"Jika pria itu pada suatu saat tidak lagi menyukainya, apakah pria itu masih cinta pada wanitanya?" tanya Ansell.

"Jangan berfilsafat, Ansell." Leonard tertawa lepas.

"Maaf, Tuan. Saya tidak bermaksud membuat Tuan bingung." Setelah mengatakan itu, Ansell berbalik dengan senyum masih menghiasi wajah.

Leonard terpaku. Keningnya makin mengerut. Apa maksud kalimat Ansell?

Leonard melanjutkan menyantap makanannya. Namun, otaknya berdenyut-denyut karena tanpa sadar ia mengulang-ngulang dan memikirkan perkataan Ansell barusan.

Adapun sampai makanan penutup dihidangkan, Leonard sama sekali tidak menemukan makna perkataan Ansell, kecuali menyadari satu hal: sudah sangat lama ia tidak tertawa lepas.

***

Saat malam kian larut, Leonard sudah melupakan sepenuhnya perkataan Ansell. Ia duduk di kursi tua yang ada di ruang tamu. Timbunan kayu bakar di perapian menghangatkan malam yang dingin menusuk.

Dengan hati nelangsa, Leonard memandang api yang membakar kayu dan mendengar suara deraknya yang terasa menyakitkan.

Hatinya kini seperti kayu yang terbakar itu....

Perih..., rapuh..., dan hancur....

Leonard menghela napas panjang. Dengan mata menatap lekat api yang berkobar, pikirannya melayang pada Amarra.

Apa yang sedang dilakukan kekasihnya itu saat ini? Apakah Amarra merindukannya, seperti halnya dirinya? Sebesar apa rindu Amarra? Lebih besarkah dari

rindu Leonard? Atau Amarra tak lagi merindukannya karena sibuk menyongsong hari pernikahannya dengan si keparat James?

Dada Leonard sakit seolah ditikam belati tajam dengan cara amatiran, acak dan brutal.

Hubungannya dan Amarra akan segera berakhir. Tinggal menghitung hari....

Takkan ada lagi cumbu, juga rayu. Tiada lagi senyum terindah untuk dikagumi. Tidak akan dimilikinya lagi sepasang bibir selembut kelopak bunga mawar yang selalu menguarkan wangi gairah yang menggebu-gebu. Tak akan lagi dihirupnya aroma parfum Amarra yang memabukkan. Canda dan tawa serta semua tentang kebahagiaan akan segera lenyap dari hidupnya. Membayangkan semua itu, Leonard menggigil di depan perapian yang hangat.

Betapa ingin rasanya ia membunuh James. Akan tetapi, apa salah James?

Amarra-lah yang memilih, dan kebetulan James menjadi sosok yang terpilih.

Semua keputusan ada di tangan Amarra.

Mungkin Leonard harus mencoba merayu Amarra untuk mengubah keputusannya....

***

Keesokan harinya Leonard meninggalkan kastil dengan satu harapan baru di dalam dada. Ia akan meminta Amarra memilih dirinya.

Meski sebelumnya Amarra sudah menyatakan jawabannya, tapi Leonard masih ingin berusaha untuk kali terakhir. Kali ini ia akan berusaha lebih keras.

Leonard mengajak Amarra bertemu pada sore harinya. Dengan perasaan nyeri ia menjemput Amarra di kantor gadis itu saat jam pulang kerja tiba. Dan Leonard lega tidak mendapati keberadaan James, karena jika tidak, emosi yang sudah terakumulasi dalam dadanya mungkin akan membuat ia menarik kerah kemeja James dan menghajar wajah tampan itu habis-habisan.

Leonard mengajak Amarra ke salah satu tempat wisata kesukaan mereka yaitu London Eye. Malam merangkak mengiringi perjalanan mereka, dan saat tiba di sana, pemandangan memukau tersaji di depan mereka. Lampu dari kincir bianglala raksasa dan lampu-lampu di taman sekitar situ begitu indah.

Leonard mengajak Amarra menaiki kincir raksasa setinggi 135 meter tersebut.

Selama ini, mereka sering ke sini dan mengukir kenangan indah. Namun sepertinya malam ini akan berbeda. Ada kesedihan menguar di antara mereka.

Mungkin tidak seharusnya Leonard mengajak Amarra ke sini. Kondisi mereka saat ini hanya akan

membuat kenangan indah yang pernah tercipta ternoda oleh kesedihan.

Namun ada bagian lain dari diri Leonard mengatakan tempat ini adalah tempat yang tepat. Kenangan indah yang pernah terukir mungkin saja akan membuat Amarra sadar betapa berartinya jalinan cinta mereka dan akhirnya membatalkan pernikahannya dengan James dan memilih dirinya.

Keheningan membentang di antara mereka. Bunyi derak kincir ria itu terdengar lebih jelas, pun desir angin yang mengembara.

Wajah Amarra muram memandang panorama indah seluruh kota London saat kincir bianglala berputar dan mereka berada di tempat yang semakin tinggi.

Leonard tidak tertarik pada pemandangan kota London. Lampu-lampu yang gemerlap tak lagi memukau. Menikmati meriahnya London di malam hari bukan tujuannya. Pandangan Leonard hanya tertuju pada wajah Amarra. Dalam temaramnya cahaya, ia bisa melihat Amarra yang membisu.

Kesunyian terus terbentang hingga tiba saatnya mereka turun dari kincir.

Selepas turun dari kincir raksasa itu, mereka bergandengan tangan menyusuri taman London Eye. Leonard menggenggam erat tangan Amarra yang dingin. Sesekali mereka saling memandang dengan

tatapan merana. Selebihnya, mereka hanya diam dan memandang langit kota London sambil menyusuri kesunyian hati masing-masing.

Leonard menghela napas panjang dan dalam. Dadanya berat terbebani bongkahan kisah cinta tragis yang sebentar lagi akan menjadi puing-puing tajam. Hampa, kesal, dan amarah meledak dalam relung-relung hatinya. Selintas Leonard ingat syair lagu semacam itu pernah dinyanyikan Amarra dengan penuh perasaan di sebuah kafe Indonesia yang ada di London, saat mereka berkencan, lagu berjudul *Kecewa* yang dipopulerkan oleh Bunga Citra Lestari.

Hampa kesal dan amarah
Seluruhnya ada di benakku
Tandai seketika
Hati yang tak terbalas
Oleh cintamu....

Dulu lagu *merana* itu tetap terdengar indah di telinga Leonard karena yang menyanyikannya Amarra dengan suaranya yang merdu dan situasi mereka saat itu begitu bahagia. Sekarang setiap bait syair lagu itu bagaikan beling tajam menusuk hatinya.

"Amarra," panggil Leonard pelan sambil menghentikan langkahnya.

Amarra turut berhenti melangkah. Mereka berdua saling berpandangan dengan latar kincir raksasa yang memancarkan keindahan lampu-lampunya.

“Ya?”

Dalam samarnya penerangan di taman, Leonard dapat melihat betapa sendu tatapan Amarra. Semakin dekat hari pernikahan Amarra, membuat keduanya sadar, semakin singkat waku mereka yang tersisa. Perlahan tapi pasti kisah cinta mereka menuju akhir yang menyedihkan.

Namun Leonard tak ingin kisah mereka berakhir menyakitkan. Ia akan mencoba mengubah keadaan dengan meminta Amarra memilih dirinya.

Leonard menggenggam kedua tangan Amarra dengan kedua tangannya dan meremas lembut.

“Aku tak bisa kehilangan dirimu. Menikahlah denganku.”

Wajah cantik yang muram itu berubah kaku. Amarra menarik napas panjang dan melepas genggaman tangan Leonard.

Amarra berbalik dan memandang kincir raksasa yang terus berputar dengan indah.

Leonard meraih lembut kedua bahu Amarra, memaksa gadis itu menghadapnya.

Amarra menunduk menghindari tatapan Leonard.

Dengan gemas Leonard mengulurkan tangan ke dagu gadis itu, merangkumnya lembut dengan jari-jemari dan mendongakkannya.

Mata mereka beradu dalam kebisuan yang menyesakkan.

"Jangan pilih dia, Amarra."

"Kenapa?"

Kenapa? Leonard mengulang pertanyaan itu dalam hati dengan geram. Napasnya seketika berubah kasar.

Kenapa??

Haruskah Amarra masih menanyakannya? Jawabannya sudah jelas. Leonard sangat mencintai Amarra dan ia *tidak bisa hidup tanpanya*.

"Karena akulah cintamu, Amarra, dan aku mencintaimu. Aku tidak bisa membayangkan hidupku tanpa dirimu. Jangankan untuk lima puluh tahun ke depan, satu detik saja aku tidak mampu." Leonard meraba lembut kedua pipi Amarra yang dingin dan kaku.

Mata mereka masih bertatapan.

"Dan aku tahu kau juga mencintaiku," lanjut Leonard lembut. Berharap pemahaman akan hal itu membuat Amarra sadar dan akhirnya memilih dirinya.

Hening.

Suara tawa ceria dari pengunjung London Eye yang terdengar samar seolah tak menyentuh mereka.

Setelah semenit yang hening yang terasa selamanya, Amarra melepas tangan Leonard dari wajahnya dan menghela napas panjang.

"Kita tidak bisa bersatu, Leo...."

"Kita bisa, Amarra. Pilihlah aku," pinta Leonard serak dan penuh harap. Amarra hanya perlu memilih dirinya dan kisah cinta mereka akan bahagia selamanya.

Amarra menggeleng samar. "Sebaiknya kita pulang, Leo. Aku lelah dan ingin istirahat."

Maka, pupuslah sudah seluruh harapan Leonard yang menggebu untuk meyakinkan Amarra memilih dirinya.

Rupanya keputusan Amarra sudah final dan tidak ada apa pun yang bisa mengubahnya.

Cinta dan benci dengan dahsyat berperang dalam diri Leonard.

Leonard benci pada Amarra yang tidak mau memilih dirinya dan memperjuangkan cinta mereka—apa pun alasan di balik gadis itu harus memilih pria lain—seharusnya Amarra mengatakan alasan mengapa ia memilih James. Mungkin jika Amarra memang mencintai James, Leonard akan berusaha merelakan gadis itu meski ia sakit hati.

Akan tetapi Amarra tidak mencintai James. Amarra mencintai Leonard. Ada alasan yang tidak mau Amarra ungkapkan di balik pilihannya itu.

Leonard sangat berharap Amarra mau mengatakan terus terang agar mereka bisa sama-sama mencari jalan keluarnya, agar mereka bisa tetap bersama.

Namun Amarra memilih mengunci mulut dan membiarkan Leonard terombang-ambing bagai perahu tanpa kemudi di tengah lautan yang diterjang badai.

Sayangnya, di saat yang sama Leonard juga sangat mencintai gadis itu meski rasanya amat menyakitkan.

***

Evathink

Sepuluh

Awan mendung menghiasi langit musim gugur kota London. Dedaunan luruh dan berterbangan tertiup angin.

Hati Leonard menggelap.... Hancur dalam tikaman rasa nyeri tak terperi.

Hari ini adalah hari terakhir Amarra menjadi miliknya. Dada Leonard sesak seolah ada gunung yang menindihnya.

Sepanjang hari ini Amarra sangat sibuk, dan mereka baru bisa bertemu di senja yang suram.

Mereka berdua berjalan bergandengan tangan menyusuri taman terdekat apartemen Amarra. Udara dingin musim gugur terasa sangat menusuk, hingga relung hati terdalam. Meninggalkan bekas rasa pilu tak berbatas.

Tak ada kata yang terucap. Namun kesunyian yang tercipta seakan telah mengungkap segala isi hati mereka.

Hampir satu jam berjalan-jalan dengan hati merana, keduanya kembali ke apartemen Amarra.

Tadi Leonard sempat mengajak Amarra makan malam, tapi Amarra menolak.

Ya, siapa yang berselera untuk menyantap makanan selezat apa pun dalam suasana hati seperti ini?

Hari ini hari terakhir mereka.

Wajah Amarra sama muramnya dengan wajah Leonard. Bahkan sering Leonard melihat mata Amarra berkaca-kaca, air mata siap mengancam keluar, tapi gadis itu tampak menahannya sebisa mungkin. Amarra juga berkali-kali menghela napas berat, seakan ada beban berat menindih dadanya.

Mereka tiba di depan apartemen Amarra. Amarra membuka pintu apartmen sementara Leonard hanya berdiri terpaku di belakang gadis itu.

Pintu terbuka, keduanya masuk tanpa berusaha menciptakan pembicaraan.

Leonard melangkah ke ruang tamu sementara Amarra ke dapur, lalu tak lama kemudian kembali dengan segelas kopi hitam.

“Leo....”

Suara Amarra serak dan Leonard yakin itu disebabkan menahan tangis di dada.

Leonard yang duduk di sofa ruang tamu, menatap Amarra sendu lalu menarik gadis itu duduk di sisinya. Ia memeluk Amarra erat, rongga matanya memanas terbakar air mata, tapi tentu saja ia tak akan menangis di depan Amarra.

Di malam terakhir mereka ini, mungkin ia tidak bisa mengukir senyum, wajahnya kaku oleh rasa sedih, tapi setidaknya ia tidak menumpahkan air mata di depan kekasihnya itu.

Mungkin ia terdengar cengeng, sebagai seorang laki-laki tidak seharusnya ia meneteskan air mata karena cinta. Namun bagaimana jika cinta yang sudah mendarah daging dalam tubuhmu, dicabut keluar dengan paksa?

“Aku mencintaimu,” bisik Leonard parau. Ia memejamkan mata, menghirup aroma tubuh Amarra yang manis untuk kali terakhir.

Kemejanya terasa hangat dan basah.

Leonard merenggangkan pelukannya dan menatap Amarra dengan rasa sedih yang sebisa mungkin ia sembunyikan—yang sebenarnya gagal total.

Tangannya bergerak menyentuh pipi Amarra, menghapus kristal bening yang bergulir di wajah merana kekasihnya itu.

"Jangan menangis...," pinta Leonard lembut. Hatinya yang sakit bertambah sakit melihat air mata Amarra.

"Aku mencintaimu, Leo," ucap Amarra dengan bibir bergetar. Ia menatap Leonard dengan matanya yang berkaca-kaca.

Leonard memaksakan seulas senyum tipis yang membuat kulit wajahnya yang kaku memerih.

"Aku juga mencintaimu, Amarra. Sangat mencintaimu."

Leonard menunduk dan mengecup bibir Amarra.

Awalnya hanya kecupan lembut penuh perasaan, lalu berubah menjadi panas dan liar.

Lidah Leonard menerobos mulut Amarra. Menggoda dengan ahli dan mencecap sepuasnya.

Amarra mengerang. Tangannya mencengkeram lengan berotot Leonard.

Lama setelahnya..., Leonard menarik diri. Napas keduanya terengah.

Leonard menyentuh lembut pipi Amarra yang kini merona. Mata itu menatapnya berkabut.

"Amarra..., berjanjilah padaku, kau akan bahagia," ucap Leonard tersekat. Gumpalan besar terasa memenuhi tenggorokannya.

Rona merah di wajah Amarra menghilang. Ia menatap Leonard dengan mata sendu.

"Leo...."

Leonard memaksakan seulas senyum tegar. "Sebaiknya aku pulang. Kau harus istirahat. Besok kau harus bangun pagi."

Kenyataan akan kata-kata itu bukan hanya menghantam Amarra, tapi juga Leonard sendiri.

Inilah menit-menit terakhir kebersamaan mereka.

Besok Amarra akan menjadi pengantin pria lain....

Milik pria lain....

Bukan milik Leonard lagi.

Tanpa punya keinginan menyentuh kopi yang Amarra hidangkan, Leonard berdiri dengan kaki yang terasa selembut agar-agar. Ia berbalik ingin melangkah pergi tapi kakinya terasa dibebani ratusan ton beban.

Amarra berdiri dan secepat kilat memeluk Leonard dan menangis.

Menangis sejadi-jadinya.

Leonard memeluk Amarra erat.

Setetes air mata yang terasa sangat menyakitkan meluncur dari sudut matanya.

Leonard memejamkan mata, meresapi manis sekaligus pahitnya pelukan Amarra.

"Amarra...," bisik Leonard dengan suara berat di rambut Amarra. "Kau tahu..., apa pun yang terjadi, aku akan selalu ada untukmu. Aku akan selalu mencintaimu. *Selalu*.... Kau memiliki hatiku seutuhnya. Selamanya...."

Amarra menangis sesenggukan dan itu membuat hati Leonard perih. Semakin merana.

Ia merenggangkan pelukan mereka. Mata gelapnya menatap mata cokelat muda Amarra yang bersimbah air mata.

"Aku sangat mencintaimu, Leo...."

Leonard menghapus air mata Amarra dan menganggguk samar.

Ia tahu Amarra mencintainya.... Ia dapat rasakan itu. Yang ia tidak tahu adalah mengapa Amarra memilih menikah dengan pria lain dan bukan dirinya? Amarra sama sekali tidak mau mengatakan alasannya....

Sebagai kekasih yang mencintai Amarra tanpa syarat, apa lagi yang bisa Leonard lakukan?

Ia sangat ingin membawa Amarra pergi ke belahan lain dunia, mengajaknya kawin lari, memulai

hidup baru jauh dari calon suami Amarra atau apa pun alasan yang membuat Amarra menikah dengan pria itu.

Namun tindakan tersebut tidaklah jantan. Dan Leonard juga tidak ingin memaksakan kehendaknya. Meski Amarra tampak sangat sedih malam ini, tidak dimungkiri dialah yang telah mengambil keputusan dan membuat keadaan mereka seperti ini.

Leonard menunduk dan mengecup bibir Amarra sekali lagi dengan ciuman yang sangat dalam.

Lalu ia melepaskan diri dan berbalik, berjalan berat menuju pintu apartemen Amarra.

Pintu itu seperti gerbang neraka, yang ia tahu, begitu ia menerobosnya, maka siksaan akan terus membelenggunya.

Tiba di depan pintu, Leonard berhenti sejenak.

"Leo...."

Leonard memejamkan mata yang terasa perih. Ia menarik napas panjang-panjang, menghelanya, lalu membuka pintu dan melangkah pergi tanpa menoleh sedikit pun....

Sesuatu yang panas bergulir di pipinya.

Air mata.

***

Perjalanan pulang dari apartemen Amarra ke kondominiumnya merupakan perjalanan terberat yang pernah Leonard lalui. Jalan manis yang dulu ia lewati dengan penuh cinta bersama Amarra, kini terasa menyakitkan. Beling-beling tajam seakan membentang sepanjang jalan.

Setahun terakhir ini London telah memberikan kado kebahagiaan tak terhingga untuknya, sebuah kisah cinta terindah. Sekarang London menjelma serupa siluman paling licik, mengambil kembali kado itu tanpa aba-aba sama sekali. Bangunan kisah cinta yang dirawat Leonard dengan kasih sayang seketika luluh lantak. Hati Leonard merapuh lalu hancur bukan buatan, menjadi serpihan-serpihan berisi kenangan-kenangan yang menyisakan kepahitan tiada tara.

Leonard menarik napas dalam-dalam dan menghelanya pelan-pelan, berharap rasa sesak di dadanya bisa berkurang.

Ponselnya tiba-tiba berdering. Jauh di dalam hatinya, keinginan bodohnya berharap Amarra-lah yang menghubunginya, tapi ia harus terhempas kecewa saat melihat layar ponsel.

Blake memanggil...

Leonard membiarkan panggilan itu tanpa ada keinginan sedikit pun meresponsnya. Ia melempar gemas ponselnya ke dasbor.

Dalam kondisi hati yang seperti ini, ia tidak bisa bertemu dengan teman-temannya dan menceritakan segala isi hatinya. Ia takut air matanya tumpah, dan sebagai laki-laki ia tak mau terlihat cengeng. Putus cinta mengeluarkan air mata? Dia laki-laki! Memalukan sekali!

Apakah laki-laki tidak boleh menangis? Laki-laki juga punya hati dan menangis itu manusiawi, bantah satu suara lain di hatinya.

Ponselnya kembali berdering.

Leonard meraih ponselnya dari dasbor.

Carlos memanggil…

Leonard mengertakkan gigi. Ia tahu kedua sahabatnya itu sangat peduli padanya, bahkan Carlos yang juga sedang menata hati setelah dicampakkan Flaris pun, masih berusaha menghiburnya. Blake juga rela membagi perhatiannya dari sang istri. Namun Leonard benar-benar butuh sendiri saat ini.

Tidak ada yang lain.

Hanya dirinya. *Sendiri.*

Setelah perjalanannya yang terasa berkali-kali lebih lama dari biasanya, akhirnya Leonard tiba di kondominiumnya.

Leonard segera mengepak pakaian. Dengan kasar ia memasukkan beberapa pakaian ke dalam koper.

Ia akan pergi malam ini.

Ke mana pun, asalkan tidak di sini.

Ia tidak sanggup melewati malam ini dengan terus memikirkan Amarra dan tergoda untuk menculik gadis itu dan mengikatnya di kamar agar besok Amarra tidak jadi menikah dengan James.

Ia juga tidak sanggup memikirkan besok akan melihat gadis itu dalam balutan gaun pengantin, berdiri di sisi pria lain, *bukan dirinya*.

Leonard menutup koper dan menarik ristletingnya, lalu menguncinya.

Malam ini ia akan pergi. Membawa hatinya yang hancur.

***

Leonard berjalan pelan menapaki anak tangga Sao Jorge Castle atau lebih dikenal dengan nama Lisbon Castle, terletak di Rua de Santa Cruz do castelo, Lisbon, Portugal.

Tiba di anak tangga teratas, Leonard menghirup udara segar kastil yang terletak di atas bukit. Ia menatap ke sekeliling dan menganggumi tembok-tembok kukuh kastil.

Perlahan Leonard bergerak ke dekat tembok. Ia berdiri terpana saat matanya dimanjakan oleh pemandangan kota Lisbon yang indah. Taman-taman di

area kastil, juga rumah-rumah penduduk yang tertata rapi, tampak menyejukkan mata.

Setelah beberapa saat mengagumi keindahan yang disajikan oleh Lisbon, Leonard bersandar di tembok kastil dan mengabaikan beberapa wisatawan yang lewat di depannya.

Hari sudah sore, matahari bersinar lembut, dan wisatawan-wisatawan lokal dan mancanegara masih setia mengagumi keindahan Lisbon Castle.

Leonard memejamkan mata.

Sebentuk wajah cantik melintas di pelupuk matanya yang tertutup rapat.

Tanpa sadar Leonard menyeringai sedih dan kembali membuka mata. Ia berbalik dan menatap taman kastil yang terawat rapi.

Hari ini hari pernikahan Amarra. Tadi malam Leonard terbang meninggalkan kota London, tanpa tujuan yang jelas.

Perjalanan demi perjalanan membawanya ke kota Lisbon, Portugal.

Dan di sinilah ia sekarang, berusaha menyibukkan diri dengan mengunjungi tempat-tempat wisata kota Lisbon agar tidak terlalu teringat pada Amarra.

Amarra....

Leonard menarik napas berat.

Hari ini kekasihnya itu menjadi pengantin pria lain dan Leonard tidak sanggup berada di London untuk menyaksikan pernikahan kekasihnya.

Jauh di dalam hatinya, Leonard sungguh tidak bisa merelakan Amarra bersama pria lain. Namun apa lagi yang bisa ia lakukan jika itu pilihan Amarra sendiri?

Leonard menyeringai sinis.

Ia sudah *kalah.*

Atau bahkan sesungguhnya tidak ada pertarungan.

Amarra-lah yang memegang kendali nasib cinta mereka....

Leonard mengepal tangan dan menggeleng samar.

Kisah cintanya dan Amarra telah usai.

Ia harus melupakan Amarra.

Namun ternyata tak semudah itu.

Terbukti di tengah malam itu, saat berada sendirian di kamar hotelnya, Leonard tidak bisa menyingkirkan Amarra dari ingatannya.

Leonard berdiri di balkon hotel dengan segelas anggur di tangan.

Ini malam pengantin Amarra—malam yang seharusnya menjadi milik Leonard.

Amarra akan menyerahkan diri pada James.

Dada Leonard serasa ditusuk-tusuk membayangkan James mencium bibir ranum Amarra, mencumbu tubuh indah itu.

Leonard meneguk kasar anggurnya.

Seharusnya sejak dulu Leonard mengabaikan segala prinsipnya yang tidak ingin bercinta dengan Amarra jika mereka belum menikah.

Seharusnya ia meniduri gadis itu hingga kini James hanya mendapat sisa dirinya.

Akan tetapi jauh di dasar hatinya..., Leonard tahu, ia tidak akan tega melakukan itu. Ia tulus mencintai Amarra, bukan karena tubuh indah gadis itu atau seks semata.

Leonard meneguk anggurnya sekali lagi, mendesah frustrasi dan meninggalkan balkon.

Kembali ke dalam kamar, Leonard meletakkan gelas ke atas nakas, lalu menghempaskan diri ke ranjang. Ia memejamkan mata, berharap tubuhnya yang lelah akan membuat kantuk segera menyapa. Namun ternyata hati yang nelangsa telah mengusir kantuk pergi tak berjejak.

Hampir pukul empat subuh saat Leonard akhirnya bisa terlelap dengan membawa perasaan merana yang mengantarnya menuju mimpi buruk menyakitkan.

***

Leonard mengisi waktu di Lisbon dengan mengunjungi tempat-tempat wisata seperti Mosteiro dos Jeronimos, yaitu sebuah biara yang dibangun pada tahun 1495, Lisbon Baixa, dan wisata lainnya.

Meski keindahan kota Lisbon tidak mampu menyembuhkan luka hatinya, setidaknya, ia sedikit merasa terhibur.

Malam terakhir di Lisbon, Leonard mengunjungi sebuah kafe Indonesia untuk menghibur diri dan menenangkan pikiran.

Leonard duduk di sebuah meja yang terdapat di sudut kafe ditemani segelas kopi hitam kental.

Kafe indah itu memiliki panggung kecil untuk bernyanyi. Biasanya pengunjung kafe yang sebagian besar adalah turis-turis dari Indonesia dihiburkan oleh penyanyi-penyanyi setempat yang rupanya juga orang Indonesia.

Leonard menyesap kopinya dan memandang tanpa minat pada seorang anak muda yang bernyanyi dengan nada ceria di atas panggung.

Sebenarnya keceriaan seperti itulah yang Leonard butuhkan dalam suasana hatinya yang buruk seperti saat ini. Namun sayangnya hatinya yang patah tak keruan tidak terobati sama sekali.

Namun lima menit kemudian Leonard terpaku dengan dada berdebar nyeri. Dari atas panggung

tampak seorang wanita yang Leonard perkirakan berumur tiga puluhan, menyanyikan lagu *Akad* dari grup band Payung Teduh.

Pikiran Leonard seketika dilempar pada pertemuan pertamanya dengan Amarra.

Lalu rasa nyeri yang tajam menusuk dengan dahsyat tatkala teringat kisah cintanya dan Amarra yang kini telah kandas.

Dengan perasaan gusar Leonard bangkit, membayar pesanannya dengan tak sabar pada kasir, lalu meninggalkan kafe. Di pekarangan kafe, ia menghela napas panjang. Tangannya terkepal erat di kedua sisi tubuh, menahan segala bentuk rasa sakit yang meluluh-lantakkan hatinya.

Tanpa sengaja mata Leonard terpaku pada arloji yang melingkar di pergelangan tangannya. Saat meninggalkan London waktu itu, Leonard tidak sengaja memakai arloji pemberian Amarra di ulang tahunnya, tahun lalu.

Selama seminggu ini Leonard menganggap arloji itu memberi kekuatan tak kasat mata padanya, mendekatkan dirinya dengan Amarra yang jauh dari jangkauan. Namun malam ini benda itu terlalu menyakitkan untuk dipandang apalagi menempel pada kulitnya, sama menyakitkan dengan luka yang telah Amarra torehkan di dadanya.

Dengan kasar Leonard membuka arloji tersebut, lalu dengan membekukan perasaan, Leonard melempar arloji tersebut ke tong sampah kecil yang ada di sekitar situ, kemudian beranjak pergi.

***

Setelah menghabiskan waktu seminggu di Lisbon, Leonard kembali ke London dan menyibukkan diri dengan bekerja, bahkan di akhir pekan sekali pun.

Ia mendapat tatapan heran dari Lucas, tapi Leonard tak mengacuhkannya. Leonard juga tidak mengunjungi kedua orangtuanya, ia tidak mau ayah-ibunya tahu kepedihan yang ia rasakan saat ini.

Telepon dari Blake dan Carlos juga ia abaikan.

Leonard sedang tidak ingin membahas tentang Amarra, dengan siapa pun. Ia tidak ingin makin membuat hatinya yang luka bertambah hancur.

Hari demi hari berlalu dengan sangat lambat. Leonard mulai seperti robot, bangun pagi-pagi sekali untuk ke restoran ayahnya, dan baru pulang larut malam hanya untuk tidur karena kelelahan.

Rutinitas seperti itu terus berjalan....

Tanpa kontak dengan Amarra, Carlos, Blake atau siapa pun.

Ponsel seperti benda menjijikkan yang ia jauhkan sejauh-jauhnya darinya.

Namun kemudian, tepat sebulan setelah pernikahan Amarra, sebuah pesan yang masuk ke ponselnya membuat darah Leonard bergolak. Jantungnya berpacu dengan cepat.

Leo, apa kabar? Apakah kau sibuk? Bagaimana kalau kita bertemu besok siang di Hyde Park?

Napas Leonard memburu. Tubuhnya seketika dipenuhi semangat, seolah barusan ada seseorang yang sudah menyuntikkan energi dengan dosis tinggi ke dalam tubuhnya.

Dengan tangan yang sedikit gemetar oleh rasa senang yang membeludak, Leonard mengetik balasan:

Baik, sampai bertemu besok, Sayang.

Leonard menyentuh tanda kirim.

Sayang!

Leonard memaki pelan. Apa yang telah ia lakukan? Ia memanggil istri orang "Sayang"?

Apakah ia sudah gila?

Namun sudah terlambat untuk menghapus kembali pesan itu karena terlihat sudah dibaca oleh Amarra.

Kemudian balasan dari Amarra masuk ke ponselnya.

Aku sudah tak sabar bertemu denganmu. Aku merindukanmu.

Leonard memejamkan mata. Rasa perih dan rindu berperang di dadanya.

Namun rindu-lah yang memenangi pertarungan. Rasa perih itu perlahan meninggalkannya. Untuk kali pertama sejak pernikahan Amarra, bibir Leonard menyunggingkan senyum.

Senyum penuh kerinduan untuk bertemu sang kekasih....

Kekasih yang kini sudah memakai cincin kawin pria lain....

Namun sayangnya kenyataan itu tidak menyadarkan Leonard untuk mundur dari rencana bertemu Amarra....

Hatinya telah buta....

Akal sehat sudah meninggalkannya....

***

Suasana Hyde Park masih tampak memukau seperti biasa.

Leonard duduk di sebuah bangku taman. Ia melirik arloji di pergelangan tangannya. Sudah tidak sabar menunggu Amarra tiba. Masih lima menit sebelum waktu yang mereka janjikan, rasa rindu membuat Leonard datang lebih awal.

Leonard menatap ke seantero Hyde Park. Dari arah barat tampak sesosok memakai celana denim dan mantel, dengan kepala memakai topi rajutan, berjalan ke arahnya.

Darah Leonard berdesir. Jantungnya berdegup kencang.

Ia segera berdiri dan tersenyum lebar menyambut Amarra. Segala rasa sakit dan kecewa yang pernah menggerogotinya seketika menguap tak berbekas saat melihat Amarra tersenyum lebar padanya.

Leonard berjalan menyongsong Amarra, yang berjalan cepat mendekatinya. Lalu keduanya berpelukan erat saat tak ada lagi jarak di antara mereka.

"Leo...."

"Amarra...," bisik Leonard penuh perasaan rindu. Ia memeluk Amarra erat-erat.

"Aku sangat merindukanmu, Leo," bisik Amarra lirih.

Leonard mencium rambut Amarra. Menghirup aromanya yang masih sama, wangi shampo beraroma apel yang menyegarkan.

"Aku juga sangat merindukanmu." Leonard melepas pelukan mereka. Ia menatap Amarra yang juga menatapnya.

Mata mereka beradu dan terkunci dalam bisikan rindu.

Leonard menunduk dan mengecup lembut bibir Amarra.

Tanpa diduga, Amarra merangkul leher Leonard dan memperdalam ciuman mereka.

Lidah mereka saling menggoda dengan liar dan panas.

Mereka saling melepas rindu dan mengabaikan kenyataan sedang di tempat umum.

Lama keduanya berciuman sampai hampir kehabisan napas, lalu menarik diri untuk mengisi oksigen ke dalam paru-paru.

"Kau lebih kurus," komentar Amarra sembil menatap Leonard sendu.

Leonard tersenyum samar, matanya menyusuri sekujur tubuh Amarra. "Kau juga, Sayang." Kemudian tatapannya berhenti di jemari Amarra, dan bertanya-tanya di dalam hati mengapa wanita itu tidak memakai cincin kawin. Beranggapan mungkin Amarra sengaja

melepasnya saat akan bertemu dengannya, Leonard pun tidak memikirkannya lebih jauh.

"Aku merindukanmu. Siang malam," kata Amarra sambil mengandeng tangan Leonard dan mengajaknya duduk di bangku yang tadi Leonard duduki.

"Sama. Aku juga sangat merindukanmu, setiap detik."

Dan keduanya saling bercerita melepas rindu, tapi satu topik yang tak pernah dibahas, yaitu tentang pernikahan Amarra.

***

Pertemuan sore itu tanpa sadar membuat Leonard terlena. Semangatnya kembali menyala seperti semula. Ia masih merasa Amarra miliknya meski kini kekasihnya itu sudah resmi menikah dengan pria lain.

Mereka rutin saling berkirim pesan, juga panggilan video. Perhatian dan kerinduan tercurah lewat kata-kata di pesan.

Kalau sebelumnya ponsel seperti benda menjijikkan yang ia jauhkan sejauh-jauhnya darinya, kini ponsel seperti alat penunjang hidup. Leonard tidak bisa jauh-jauh dari ponsel.

Leonard kembali ceria. Ia mulai membalas pesan Carlos dan Blake, dan sesekali berkumpul dengan kedua sahabatnya itu di bar milik Blake.

Keheranan jelas terpancar di wajah kedua sahabatnya. Namun Leonard belum tergerak hatinya untuk bercerita. Mungkin nanti.

Sebulan kemudian Leonard dan Amarra kembali bertemu.

Seperti petemuan yang lalu, mereka melepas rindu, berciuman sampai hampir kehabisan napas, tapi tidak sampai bercinta. Leonard tetap pada prinsipnya. Ia tidak mau menodai Amarra.

Namun semua kebahagiaan semu Leonard itu menguap saat ia menceritakan semuanya pada Carlos dan Blake.

“Kau berkencan dengan istri orang, Leo? Apakah kau sudah gila??” serang Blake dengan wajah memerah.

“Dia kekasihku, Blake,” desis Leonard gusar sambil meraih gelas berisi wiski dan meneguknya. Mereka sedang berada di bar milik Blake.

“Apa maksudmu, Kawan?” tanya Blake sambil terheran-heran.

Leonard menghela napas pelan. “Kami tidak pernah putus, Blake. Kami masih sepasang kekasih.”

Kedua alis mata Blake nyaris bertemu ketika ia mencoba memikirkan perkataan sahabatnya itu. Kali ini Blake tak mampu mencerna jalan pikiran Leonard.

"Kau gila, Leo! Oke, dia memang kekasihmu, tapi itu dulu. Bahkan meski sampai saat ini tidak ada kata putus di antara kalian, tapi kenyataan tidak bisa dimungkiri. Dia istri pria lain, Leo! Berhentilah mengganggu rumah tangga orang!" nasihat Blake dengan suara tegas.

Leonard menarik napas panjang, sementara Carlos yang sejak tadi diam menjadi penonton akhirnya turut bersuara.

"Aku rasa Blake benar, Leo. Amarra kini sudah menjadi istri pria lain. Tidak seharusnya kau masih bertemu dengannya, apalagi sampai berciuman," kata Carlos.

Dan pertemuan malam itu menyurutkan kembali seluruh semangat Leonard. Ia mulai jarang membalas pesan Amarra. Perkataan Blake dan Carlos bergema di kepalanya seperti kaset rusak yang berputar berulang-ulang. Dan setelah ia pikirkan dengan kepala dingin, nasihat kedua sahabatnya itu benar adanya.

Leonard akhirnya mengambil keputusan untuk tidak melanjutkan hubungan terlarang mereka lagi. Ia sadar harus memberi *jarak* pada cinta yang menyakitkan itu. Walau tak yakin ada tempat teraman untuk menghindar, Leonard memutuskan untuk

meninggalkan London. Ia akan kembali ke Indonesia. Pulang ke kota masa kecilnya yang membahagiakan, Yogyakarta. Leonard berencana mengembangkan bisnis restoran di sana.

Keputusannya itu semakin kukuh saat Lucas setuju dan bersedia mengelola bisnis restoran mereka di seantero London.

***

Di suatu sore yang cerah, Leonard dan Amarra membuat janji bertemu di Hyde Park.

Leonard membawa mawar putih untuk Amarra sebagai lambang cintanya yang suci.

Saat ia mengulurkan mawar tersebut pada Amarra, gadis itu menatapnya senang sekaligus heran.

"Mawar putih, Amarra, seperti cintaku padamu."

Amarra menerima mawar itu dan menghirup aromanya yang wangi menenangkan.

"Terima kasih, Sayang. Aku akan memasukkannya ke dalam vas begitu tiba di rumah nanti."

Leonard tersenyum dan mengangguk samar. Ia menatap lekat-lekat wajah Amarra.

Wajah cantik itu kini berseri, tidak seperti saat mereka pertama kali bertemu setelah pernikahan

Amarra. Amarra juga tampak memiliki kembali semangatnya yang beberapa waktu lalu terlihat memudar.

Leonard duduk di sisi Amarra di bangku taman.

"Amarra, aku akan pulang ke Indonesia besok."

Amarra mengangkat wajah dari bunga mawar di pangkuannya. Ia menatap Leonard terkejut.

"Kau akan pulang ke Indonesia…? Kapan kembali?"

Leonard mengelus lembut pipi Amarra dan menyeringai pahit. "Aku berencana menetap di Indonesia."

Rona di wajah cantik itu seketika memudar. Leonard tahu Amarra sedih mendengar berita ini, sama sedihnya seperti dirinya saat harus mengambil keputusan dan menyampaikannya pada Amarra.

Namun pilihan apa lagi yang ia punya? Mereka tidak mungkin terus-menerus seperti ini. Menjalin hubungan diam-diam yang pastinya juga tak akan ada akhir bahagia untuk mereka.

Mereka harus menerima kenyataan pahit itu.

Amarra sudah menikah! Jalan untuk mereka bersama sudah tertutup.

"Tapi kenapa?" tanya Amarra dengan suara bergetar. Ia menatap Leonard sedih.

Leonard menyeringai pahit. *Kenapa?* Haruskah Amarra masih bertanya? Jawabannya sudah jelas. Leonard ingin pergi karena tetap berada di London membuat ia terus menyimpan asa yang *salah* dalam hatinya. Bagaimanapun, Amarra tak mungkin menjadi miliknya, pertemuan-pertemuan mereka hanyalah cara semu untuk mengobati rindu *sesat* di dada. Sampai kapan pun mereka tidak mungkin bersatu. Kenyataan tidak bisa dimungkiri. *Amarra sudah menikah!*

Leonard tidak berusaha menjawab pertanyaan Amarra itu, ia justru berkata, "jaga dirimu, Amarra. Aku ingin kau selalu tersenyum," meski hatiku menangis karena tidak bisa bersamamu, tapi kalimat terakhir itu hanya Leonard ucapkan di dalam hati.

Mata Amarra seketika berkaca-kaca. Lalu tetes-tetes kristal mulai bergulir di pipi mulus tanpa noda itu.

"Amarra...." Leonard menyentuh pipi Amarra, menghapus air mata yang membasahi pipi itu. "Jangan menangis," pinta Leonard pahit. Ia sudah berjanji tidak akan membuat Amarra menangis, tapi kini pipi itu bersimbah air mata karena dirinya.

Amarra menangkup tangan Leonard di pipinya, "jangan pergi, Leo...." Mata cokelat muda yang bersimbah air mata itu menatap Leonard dengan getir.

"Amarra...."

"Aku mohon, Sayang. Jangan pergi. Jangan tinggalkan aku."

Air mata Amarra menetes semakin deras hingga membasahi tangan Leonard yang masih berada di pipi itu.

Leonard menghela napas berat. Tangannya berbalik meraih tangan Amarra, lalu membawanya ke bibirnya, mengecupnya lembut penuh cinta.

"Aku juga tak ingin berpisah denganmu, Sayang. Kau adalah hidupku. Pusat duniaku," bisik Leonard dengan suara tersekat. Air mata serasa memenuhi dadanya. Tidak menetes dari mata dan sangat menyesakkan.

"Kalau begitu jangan pergi, Leo. *Aku mohon*...."

Leonard memejamkan mata sejenak, berusaha menahan segala rasa sakit di dadanya. Ia tentu saja ingin terus berada di London dan bersama Amarra. Namun pilihan Amarra menikahi James telah membangun tembok yang tinggi di antara mereka. Mereka tidak mungkin terus-menerus menjalin hubungan diam-diam, *di belakang suami Amarra.*

Seberapa pun bencinya Leonard pada James, sebagai laki-laki sejati, tidak pantas dirinya menjalin hubungan istimewa dengan wanita yang sudah menjadi istri pria lain. *Bahkan meski wanita itu adalah kekasihnya.*

"Maafkan aku, Amarra..., aku tidak bisa." Berat untuk Leonard menolak permintaan Amarra, lebih berat lagi saat melihat wanita itu menangis terisak-isak.

Hati Leonard perih tak terperi.

Namun inilah keputusan terbaik untuk mereka berdua.

Sebelum berpisah, Leonard mencium Amarra dengan dalam dan panjang.

Ciuman perpisahan.

"Selamat tinggal, Amarra."

Leonard melepaskan diri dan berdiri. Ia menatap dalam-dalam wajah kekasihnya itu sekali lagi—untuk terakhir kali—sebelum berbalik dan melangkah pergi.

Akan tetapi, baru selangkah, jemari langsing nan indah mencengkeram pergelangan tangannya. Langkah Leonard terhenti, ia berbalik.

"Jangan pergi, Leo. Aku mohon," pinta Amarra mengiba.

Wajahnya cantik itu basah oleh air mata, membuat hati Leonard semakin nyeri.

"Amarra...."

Tanpa diduga, Amarra bersimpuh di kaki Leonard, memeluk kedua kaki pria itu dengan segenap perasaan. "Jangan pergi, Leo. Jangan tinggalkan aku. Aku mohon...." Wajah Amarra terbenam di antara paha Leonard. Seketika air matanya membasahi celana Leonard.

Leonard menunduk, memandang rambut hitam gadis itu, lalu menyentuh lembut puncak kepalanya.

Amarra mendongak. Menatap Leonard dengan mata memerah dan basah digenangi air mata.

"Amarra...."

"Aku tak mau berpisah denganmu, Leo. Jangan tinggalkan aku."

Hati Leonard *nyeri*. Perih. Ia tentu saja tidak ingin meninggalkan Amarra, tapi apa lagi harapan yang cinta mereka punya?

Leonard membungkuk, dengan tangan bergetar oleh berbagai macam emosi, ia meraih Amarra untuk bangun.

Awalnya Amarra enggan, tapi Leonard menguatkan tarikannya pada kedua lengan itu.

Kini mereka berdiri berhadapan dengan mata beradu.

"Amarra," desah Leonard berat. "Aku sangat mencintaimu, sampai kapan pun. Kau di hatiku takkan pernah tergantikan. Tapi aku harap kau mengerti, kita tidak bisa terus begini...."

"Leo...."

"Aku pergi bukan karena aku tak mencintaimu lagi, Amarra. Cinta kita abadi di hatiku. Aku pergi karena aku tahu, dan aku yakin kau pun tahu, Sayang, inilah yang terbaik untuk kita."

Setelah mengucapkan itu, Leonard menunduk, mengecup bibir Amarra dengan segenap perasaan cintanya untuk gadis itu.

Lalu menarik diri, berbalik dan pergi.

***

Amarra memandang punggung Leonard yang kian menjauh. Seluruh tubuhnya gemetar oleh isak tangis. Oleh rasa tak rela.

Kekasih hatinya telah pergi....

Ia sangat mencintai Leonard. Dan ia tahu pilihannyalah yang membuat keadaan mereka jadi seperti ini.

Ia menyakiti Leonard.... Juga menyakiti dirinya sendiri....

Angin berembus lembut membelai rambut Amarra yang tergerai.

Amarra menggigil. Bukan karena kedinginan, tapi terhantam kenyataan bahwa ia tidak akan bisa melihat Leonard lagi.... Entah sampai kapan....

Air mata berlinang membasahi pipinya....

Sosok Leonard kian menjauh....

Amarra masih berdiri terpaku memandang kekasih hatinya itu melangkah pergi meninggalkan dirinya.... Jauh.... *semakin jauh....*

Samar-samar, Amarra teringat pada lagu berjudul *To Love You More* yang dipopularkan oleh Celine Dion.

Take me back in the arms I love

Need me like you did before

Touch me once again

And remember when

There was no one that you wanted more

Don't go

You know you will break my heart...

...

Air mata Amarra menetes semakin deras....

Tak terbendung....

Hampa....

Perih....

Kekasih hatinya telah pergi dan semua ini karena dirinya.

Amarra bersimpuh dalam keputus-asaan....

***

Leonard dibantu oleh Lucas, Blake, dan Carlos membawa barang-barangnya ke mobil milik Lucas yang terparkir rapi di *townhouse* orangtua mereka. Sementara itu tidak jauh dari sana, sepasang paruh baya memandang putra mereka dengan sorot sedih.

Leonard menghampiri ibunya dan memeluk dengan erat. "Jangan cemaskan aku, Ibu. Yang penting Ibu dan Ayah di sini baik-baik saja, aku juga akan baik-baik saja di sana."

Sang ibu terisak kecil membuat hati Leonard perih. Ibunya memang kurang setuju dengan keinginannya kembali dan menetap di tanah air.

Leonard mengerti keberatan ibunya. Bagaimanapun jika ia berada di London, mereka bisa bertemu kapan saja. Sedangkan mulai sekarang, mereka baru bisa bertemu bila kedua orangtuanya itu pulang ke tanah air, atau suatu hari nanti Leonard kembali ke London—mungkin untuk berlibur.

Bukan tidak ingin memedulikan perasaan ibunya, tapi untuk saat ini, meninggalkan London adalah pilihan terbaik. Leonard sudah bercerita sekilas pada kedua orangtuanya tentang kandasnya hubungannya dan Amarra. Saat ibunya bertanya lebih jauh, Leonard membungkam. Mendiskusikan kegagalannya dalam bercinta dengan orangtuanya tak pernah ada di kamus hidup Leonard.

Sementara itu ayah Leonard lebih berlapang dada menerima keputusan Leonard kembali ke tanah air dan membekalinya dengan segudang nasihat.

Leonard merenggangkan pelukannya dan mengecup kedua pipi ibunya, lalu mengusap kristal bening yang bergulir di pipi yang masih menampakkan kecantikan masa mudanya itu.

"Kita masih bisa bertemu saat Ibu dan Ayah pulang ke tanah air," hibur Leonard lembut.

Verlita memaksakan senyum samar dalam tangis. "Kami akan *sering* pulang…."

Leonard tersenyum lebar, sekali lagi memeluk ibunya kemudian beralih memeluk sang ayah dengan sangat erat.

"Jaga dirimu." Aland menepuk punggung Leonard dengan penuh kasih sayang.

"Terima kasih, Ayah."

Setelah perpisahan mengharukan dengan kedua orangtuanya, kini tiba saatnya Leonard berpisah dengan kedua sahabatnya, Blake dan Carlos. Keduanya tidak ikut ke bandara, hanya Lucas yang akan mengantarnya.

Mereka berpelukan erat dengan cara laki-laki saling memberi kekuatan.

"Selamat jalan, Leo. Kami akan merindukanmu. Kapan-kapan kau harus kembali," kata Blake terharu.

Leonard mengangguk, sama terharunya.

"Aku akan berlibur ke Indonesia nanti, dan kau harus mengenalkanku pada gadis-gadis cantik di sana," ucap Carlos bergurau.

"Pastikan saat itu kau sudah menjadi *gentleman,*" balas Leonard berkelakar.

Carlos meringis, lalu mereka bertiga tertawa.

Leonard melirik arloji. "Aku harus pergi," katanya kemudian saat tawa mereka sudah memudar.

Leonard berpelukan sekali lagi dengan kedua orangtuanya dan berjabat tangan dengan kedua sahabatnya, lalu masuk ke dalam mobil bersama Lucas yang akan mengantarnya ke bandara.

Tak lama kemudian mobil bergerak meninggalkan area *townhouse*. Dalam perjalanan menuju bandara, wajah Amarra membayang di peluk mata Leonard.

Leonard menghela napas panjang. Ia mengeluarkan ponsel dari saku, mengetik pesan dan mengirimnya pada Amarra.

Mengucapkan selamat tinggal pada kekasih hatinya.

Pada cintanya.

Lalu Leonard menonaktifkan ponselnya.

***

Amarra berjalan setengah berlari memasuki gedung Bandar Udara Internasional Heathrow yang megah dan luas.

Di area keberangkatan itu, sambil berlari, matanya nyalang menatap ke mana-mana. Namun sosok yang ia cari tak tampak di mana-mana.

Amarra berhenti, dan mengatur napasnya yang tersengal. Ia mengambil ponsel dari tas tangannya, dan menghubungi nomor ponsel Leonard.

Untuk kesekian kalinya Amarra harus kecewa, suara operator telekomunisasi selular itu masih mengatakan kalau nomor yang ia tuju sedang tidak aktif.

Amarra kembali memandang sekeliling, pada banyaknya pengunjung yang terus berdatangan ke bandara.

Amarra berharap salah satu dari mereka adalah Leonard.

Namun nihil.

Amarra kembali bergerak. Ia tidak tahu pukul berapa pesawat Leonard tinggal landas. Leonard hanya mengucapkan selamat tinggal di pesan singkatnya. Lalu saat Amarra kembali menghubunginya, ponsel Leonard sudah tidak aktif.

Mata Amarra terasa memanas membayangkan mungkin saja pesawat yang Leonard tumpangi sudah

terbang. Ia tidak tahu apakah Leonard langsung pulang ke Indonesia atau menenangkan diri ke negara lain dulu?

Lima belas menit kemudian, rasa putus asa memenuhi diri Amarra. Ia berbalik dan siap mencari taksi untuk membawanya pulang. Tidak ada gunanya lagi berharap, mungkin saja pesawat yang Leonard tumpangi sudah tinggal landas.

Air mata menetes di pipi Amarra.

Sementara itu, di saat yang sama, dari belakang Amarra, Leonard melangkah menuju gerbang masuk ke area *check in.*

Leonard tidak melihat Amarra, begitu juga sebaliknya.

***

Sebelas

Sabtu malam Jalan Malioboro sangat meriah. Di kiri kanan jalan berderet pedagang-pedagang makanan kaki lima dengan cita rasa luar biasa. Anak-anak muda duduk lesehan, bercerita, dan tertawa ceria. Pedagang-pedagang kerajinan tangan sibuk merayu wisatawan dari berbagai negara dengan segala cara. Malam itu Malioboro lebih mirip sebagai tempat kursus bahasa asing untuk pemula.

Leonard dan kedua sahabat masa kecilnya, Dinan dan Thomas, juga berada di sana. Sambil menikmati nasi gudeg yang lezat, mereka saling berbagi cerita

tentang masa kecil yang membahagiakan dan waktu yang sangat cepat berlalu.

Setahun sudah Leonard meninggalkan London dan kembali ke kota kelahirannya ini. Bagi Leonard, berada di Yogyakarta serasa kembali berada dalam rahim ibunya. Leonard yakin, tinggal di rahim ibunya yang hangat dan penuh kasih ini akan membuatnya lahir kembali dan siap menyongsong sejarah baru dalam kehidupannya.

"Kau, ingat Nadia?" tanya Thomas pada Leonard.

Leonard tersenyum, pikirannya melayang ke masa silam. Dengan cepat ia mengingat wajah Nadia, teman sekelasnya waktu SD, sekaligus saingan terberatnya sebagai murid terpandai di kelas.

"Ya, tentu saja. Di mana dia sekarang?" tanya Leonard ingin tahu.

"Dia masih tinggal di sini, di Yogyakarta. Kita ke rumahnya besok?" Dinan spontan menawarkan diri untuk mempertemukan Leonard dengan Nadia.

"Masih cantik?" tanya Leonard sambil tertawa.

"Tambah cantik malah!" jawab Thomas dan Dinan nyaris berbarengan sambil mengangkat jempol tangan masing-masing lengkap dengan lumuran santan gudeg.

Leonard tertawa melihat tingkah kedua sahabatnya itu. "Dia sudah menikah?" tanya Leonard.

"Sudah," jawab Thomas.

"Punya dua orang anak," tambah Dinan.

"Jadi kira-kira apakah suaminya akan menutup pintu jika melihat kita yang datang berkunjung?"

Dalam sedetik suara tawa ketiganya meledak.

"Omong-omong, sampai kapan kau betah sendiri, Leo? Umurmu sudah tiga puluh, sudah saatnya melepas masa lajang," kata Dinan setelah tawa mereka berhenti.

Dinan seumuran dengan Leonard, tinggal di Yogyakarta dan tak pernah pergi ke mana-mana. Pria yang memiliki usaha percetakan itu sudah menikah lima tahun yang lalu dan kini memiliki sepasang putra-putri.

Leonard menanggapinya dengan tawa kecil. Ia meneguk air mineral dari botol dengan santai. Ia memang tidak pernah bercerita tentang Amarra dan hubungan mereka yang kandas, pada kedua sahabat lamanya itu. Ia tidak ingin menambah luka di dada dengan mengenang masa lalu yang pahit.

"Gadis-gadis Yogyakarta cantik-cantik, kenapa tidak kau pilih salah satunya?" tukas Thomas.

Thomas memiliki usaha *tour and travel* khusus daerah Yogyakarta. Pria yang setahun lebih tua dari Leonard itu sudah menikah tahun lalu, dan kini istrinya sedang hamil muda.

Kali ini Leonard tertawa. Ia menggeleng samar. “Belum waktunya. Tiba saatnya nanti, aku akan merepotkan kalian berdua membantuku mempersiapkan resepsinya.”

Mereka bertiga tertawa bersamaan.

***

Sore itu udara kota Yogyakarta sejuk dan segar seperti biasanya. Leonard mengendarai mobil meninggalkan restorannya.

Jalan raya cukup padat membuat mobilnya bergerak perlahan. Untuk membunuh kejenuhan, Leonard menyalakan radio. Tak lama kemudian, sebuah lagu berjudul *Pernah Muda* yang dipopulerkan oleh Bunga Citra Lestari, terdengar mengalun indah.

Kepala Leonard mengangguk-angguk samar mengikuti irama.

Saat mobil berhenti karena lampu merah, tiba-tiba ponselnya berdering singkat. Leonard meraih ponselnya dari saku.

Hai, Leo. Apa kabar?

Leonard menatap layar ponselnya dengan rasa nyeri menusuk dada. Pengirim pesan itu adalah Amarra.

Leonard menghela napas berat, kemudian bersandar di jok. Setahun sudah ia terseok-seok melangkah untuk melupakan Amarra. Namun hal tersebut tak pernah mudah. Menata hati rupanya tidak semudah menata bisnis.

Sering di malam yang dingin dan sepi, Leonard masih mengingat manisnya senyum Amarra, hangatnya memeluk tubuh langsing itu, atau betapa memabukkannya ciuman mereka.

Setiap kali rindu mencengkeram, Leonard tergoda untuk menghubungi Amarra. Namun, sekuat tenaga ia menahan diri. Leonard sadar Amarra kini milik pria lain, tentu saja ia tidak ingin menjadi perusak rumah tangga orang lain, meski sebenarnya jauh di dalam hatinya ia sangat ingin merusak rumah tangga Amarra dan James, agar wanita itu kembali padanya. Akan tetapi ia masih memiliki akal sehat. Ia tidak mungkin melakukan hal tersebut, sebesar apa pun cintanya pada Amarra.

Selama ini, Leonard dan Amarra tetap menjalin komunikasi dengan saling berkirim pesan dan sesekali melakukan panggilan video.

Setiap kali, Leonard berusaha menjawab pesan-pesan Amarra dengan datar, menjadikan hubungan mereka seperti teman biasa, seolah tak pernah ada kenangan indah nan manis tercipta antara mereka. Ia tidak mau larut dan tenggelam dalam harapan palsu. Sampai kapan pun Amarra tidak mungkin menjadi

miliknya. Kecuali wanita itu memilih meninggalkan James, maka Leonard akan dengan senang hati menerima Amarra kembali.

Namun sepertinya hal tersebut tidak mungkin terjadi. Terbukti, setahun sudah berlalu dan tidak ada tanda-tanda Amarra akan berpisah dengan suaminya—setidaknya tanda-tanda itu tidak terlihat dari pesan yang Amarra kirim. Wanita itu selalu mengatakan ia baik-baik saja. Baik-baik saja konteksnya luas, bukan? Baik-baik saja dalam arti sehat secara fisik dan juga perasaan—pernikahannya. Amarra tak pernah membahas tentang rumah tangganya, dan Leonard enggan dan sakit untuk bertanya.

Suara klakson mobil di belakangnya membuyarkan lamunan Leonard. Rupanya saat itu lampu sudah kembali hijau.

Cepat-cepat Leonard kembali menjalankan mobilnya dan melempar pelan ponsel ke atas dasbor. Ia akan membalas pesan Amarra nanti saat tiba di rumah.

Perhatian Leonard kembali terfokus pada jalan raya. Suara operator radio berkoar-koar mengisi kebosanan Leonard akan lalu lintas yang padat.

Tak lama kemudian suara operator menghilang dan berganti suara musik.

Syair lagu *Tak Bisa ke Lain Hati* yang dipopulerkan oleh KLa Project mulai mengalun menyapa genderang telinga Leonard.

...

...

Aku tak bisa pindah, pindah ke lain hati

Sungguh kuakui...

Tak bisa ke lain hati...

Diam-diam Leonard menyeringai sinis. Lagu tersebut seolah menertawakan dirinya yang tak bisa ke lain hati. Hatinya masih tertambat nun jauh di London, terikat erat pada Amarra.

Tak bisa ke lain hati. Sungguh kuakui...

Leonard mendesah frustrasi. Dengan cepat ia mematikan radio.

***

Keadaan restoran menjelang jam makan siang mulai ramai dipenuhi pengunjung. Di salah satu meja bagian pojok, Leonard duduk berdua dengan Radith, teman lama sekaligus manajer restorannya.

Restoran milik Leonard ini berdiri di salah satu jalan protokol Yogyakarta. Sejak kembali ke tanah air setahun lalu, Leonard membangun bisnis restoran

sambil menata hati. Berbekal pengalaman—dan warisan darah bisnis orangtuanya yang mengalir di seluruh pembuluh darahnya—dengan relatif mudah Leonard memacu restorannya beranjak sukses. Dalam waktu singkat, restorannya menjadi salah satu yang terfavorit di Yogyakarta. Turis-turis nasional dan mancanegara tak putus-putus mengunjungi restorannya, pagi-siang-malam.

"Jadi aku ingin mulai besok, menu baru itu sudah ada di daftar menu, Dith," kata Leonard.

Radith mengangguk. "Ya, sudah dilakukan pembaruan daftar menu."

Leonard mengangguk samar lalu melirik arloji. "Aku harus pergi, sudah siang, aku janji akan makan siang bersama nenekku." Nenek Leonard tinggal Yogyakarta, bersama salah satu paman Leonard.

Leonard berdiri, begitu juga Radith.

"Ingat, Dith, ruh bisnis kita adalah jasa. Kepuasan pengunjung adalah moto nomor satu kita."

Radith mengangguk mengerti. "Jika kita ingin sukses, maka rendahkanlah hati untuk menjadi *pelayan*." Dengan senyum tipis Radith mengulang moto ajaib yang selalu atasan sekaligus teman lamanya itu tanamkan.

Leonard tersenyum lebar. Moto itu selalu ayahnya tanamkan padanya dan Lucas. *Merendahkan hati dan*

melayani dengan tulus adalah kunci utama setiap kesuksesan.

"Bagus," kata Leonard sambil mengangguk-angguk senang. "Kalau begitu aku pergi dulu, Dith."

"Baik, hati-hati di jalan, Leo."

Setelah itu, Leonard beranjak meninggalkan restoran. Saat melewati pintu gerbang restoran, tak sengaja lengannya bersenggolan dengan bahu langsing seseorang.

Leonard berhenti melangkah. Begitu juga sosok yang bersenggolan dengannya itu.

Leonard berbalik.

Sosok berwajah cantik dengan rambut gelap yang tergerai membingkai wajah itu, mengulas senyum manis tipis.

Seketika Leonard merasakan *deja vu*. Ia seolah terlempar ke masa saat bertemu Amarra untuk kali pertama di restoran ayahnya.

Leonard hampir menggumamkan nama Amarra jika saja tak mendengar ada suara meminta maaf.

"Maaf...," ujar si gadis lembut.

Leonard mengangguk samar dan menatap si gadis yang ia perkirakan berusia awal dua puluhan.

"Aku yang harus minta maaf," kata Leonard sambil mengulas senyum samar.

Senyum gadis itu merekah sempurna. Dan entah bagaimana, meski ragu, Leonard merasa gadis inilah yang paling pantas menggantikan posisi Amarra. Toh seperti kata Dinan dan Thomas, sudah waktunya ia mengakhiri masa lajang.

Lagi pula untuk apa menunggu sesuatu yang tak akan menjelma menjadi nyata? Hidup harus terus berjalan. Bukankah ia sudah berjanji akan memulai hidup baru?

"Aku Leonard," Leonard mengulurkan tangan memperkenalkan diri.

Mata gadis itu sedikit melebar, seakan tak percaya Leonard mengajaknya berkenalan saat itu juga.

Iris matanya cokelat gelap. Tidak mirip Amarra.

Syukurlah, desah Leonard dalam hati penuh kelegaan. Jika iris mereka mirip, Leonard terpaksa menjauhi gadis tersebut. Ia tidak ingin memulai hidup baru dengan bayangan masa lalu di dalamnya.

"Aku Keisha," gadis itu menyambut uluran tangan Leonard.

Leonard menggenggam tangan Keisha dengan hangat. "Senang berkenalan denganmu, Keisha."

Keisha tersenyum hangat.

Setelah mengobrol sebentar, Leonard mengakhiri perkenalan mereka. Ia meninggalkan restoran, sementara Keisha melangkah masuk ke dalam restoran.

Leonard tidak meminta nomor ponsel Keisha.

Tidak.

Belum waktunya.

Leonard yakin, jika benar Keisha adalah gadis yang tepat untuknya, mereka akan dipertemukan lagi. Bila hal tersebut terjadi, Leonard berencana akan mulai melakukan pendekatan.

***

Hujan mengguyur bumi Yogyakarta sepanjang malam. Pagi ini, menjelang pukul delapan, matahari masih enggan menampakkan diri. Kabut menyelimuti seluruh kota dengan kebekuan.

Leonard berdiri di balkon lantai dua rumah mewahnya yang memiliki pemandangan Merapi yang gagah. Sebelah tangannya memegang setengah gelas kopi yang makin mendingin.

Matanya menerawang jauh, menembus kabut yang melapisi ruang dan waktu. Ingatannya melayang pada satu kejadian manis di musim salju.

Waktu itu Leonard dan Amarra pergi ke Somerset House untuk bermain seluncur es. Somerset House masih berada di daerah perkotaan London. Area bermain seluncur esnya terdapat di pelataran gedung bersejarah abad ke-18.

Memakai mantel tebal, topi rajutan, syal yang melingkar di leher, dan sepatu ski, keduanya tampak siap berseluncur di atas permadani es.

"Ayo, Amarra," ajak Leonard tatkala melihat Amarra masih enggan beranjak. Gadis itu berdiri kaku dengan tongkat ski-nya yang ditajakkan ke dataran es tanpa terlihat akan menggunakannya untuk berseluncur.

"Aku tidak bisa, Leo." Amarra tertawa hingga kepulan uap terlihat di depan mulutnya.

Leonard berbalik dan menghampiri Amarra.

"Kau pasti bisa, ayolah."

Lalu Leonard mengajari Amarra cara berseluncur.

Dengan ragu Amarra mencoba, berberapa kali Amarra hampir terjatuh, tapi Leonard menahannya.

Mereka tertawa bersama, menganggap momen itu sangat lucu dan menyenangkan.

Perlahan tapi pasti Leonard mulai mengajak Amarra bergerak. Namun baru beberapa meter, keseimbangan Amarra goyah.

Amarra berpegangan pada Leonard. Leonard yang tidak siap, terjatuh.

Hal yang sama terjadi pada Amarra. Tubuh indah itu menimpa tubuh Leonard.

Mereka tertawa bersama dengan tubuh menempel satu sama lain.

Mata mereka saling bertatapan penuh cinta. Namun kemudian tawa mereka memudar. Leonard mengulurkan tangan dan menyentuh lembut kepala Amarra, menariknya pelan hingga wajah mereka berdekatan.

Bibir Leonard menyapu bibir Amarra dengan lembut.

Seluruh kulit Leonard menggelenyar menginginkan Amarra. Dingin salju di punggungnya sama sekali tidak terasa.

Leonard meningkatkan intensitas ciumannya sebagai isyarat untuk menuntut Amarra melakukan hal yang sama. Amarra menerima isyarat itu dan mulai memperindah permainan lidahnya. Demi mendengar desahan Amarra, Leonard menggunakan seluruh kemampuan terbaiknya. Bibirnya dengan lihai merayu bibir Amarra.

Alhasil, keduanya tenggelam dalam ciuman panjang yang memabukkan. Ketika halaman Somerset House semakin dipadati pengunjung, ciuman panjang mereka pun berakhir. Amarra menarik wajahnya sambil tersenyum. Leonard menatap mata kekasihnya dengan bahagia.

Tanpa sadar bibir Leonard melengkungkan senyum saat teringat semua itu. Namun saat kesadarannya kembali, senyumnya memudar.

Semua itu kini hanya kenangan.

Kenangan indah menyakitkan....

Leonard meneguk kopinya hingga tandas dengan gusar. Ia sudah berjanji pada diri sendiri untuk tidak mengingat-ngingat Amarra lagi. Apalagi setahun sudah berlalu. Amarra bahkan mungkin sudah tidak merindukkannya lagi.

Apa yang telah ia lakukan pagi ini? Mengenang kemanisan cintanya dulu dengan rasa rindu yang tak berbalas? *Betapa menyedihkannya dirinya!*

Dengan perasaan gusar Leonard meninggalkan balkon. Meski udara sedang dingin-dinginnya, tapi pagi ini ia ingin mandi air dingin untuk meredam seluruh kenangan itu. Untuk meredam ingatan tentang Amarra....

***

Dalam udara siang yang lembap, Leonard berjalan santai memasuki salah satu pusat kerajinan seni Yogyakarta. Ia berniat mencari sesuatu yang artistik untuk dipajangkan di dinding-dinding rumah barunya. Setahun belakangan ini ia terlalu sibuk mengurusi restorannya hingga tidak sempat memberi sedikit pun sentuhan pada interior rumahnya.

Saat melangkah di sebuah lorong yang di kiri kanannya terdapat pedagang-pedagang dengan barang

dagangan mereka, mata Leonard terpaku pada sesosok cantik yang sedang memegang sebuah vas bunga buatan lokal dengan ukirannya yang kaya akan nilai seni.

Sosok itu berbicara dengan si pedagang sambil tersenyum. Tanpa sadar bibir Leonard berkedut membentuk senyum.

Gadis itu Keisha. Mungkinkah ini pertanda? Leonard ingat saat tidak meminta nomor ponsel gadis itu, ia mengatakan pada diri sendiri, jika memang Keisha gadis yang tepat untuknya, mereka akan dipertemukan lagi.

Dengan langkah ringan dan senyum samar, Leonard menghampiri Keisha.

"Keisha...," panggil Leonard lembut.

Gadis itu menghentikan obrolannya dengan si pedagang, ia berbalik dan seketika tersenyum. "Leonard?" Matanya berbinar gembira.

Leonard tersenyum lebar. "Ya, aku. Suatu kebetulan yang manis, bukan?"

Rona merah menjalar di tulang pipi yang terpahat indah itu. "Ya, kebetulan yang indah." Keisha membenarkan dengan senyum manis yang malu-malu.

"Membeli sesuatu?" tanya Leonard sambil melirik vas bunga di tangan Keisha.

“Ah, ya,” Keisha memandang vas di tangannya. “Vas bungaku pecah tempo hari, jadi aku mencari penggantinya.”

Vas bunga yang pecah dicari penggantinya.

Bukankah seharusnya Leonard juga mencari pengganti kekasih yang telah menikah dengan pria lain?

“Vas itu indah, aku juga ingin membelinya.”

Lima belas menit kemudian mereka sudah mengantongi vas bunga tersebut. Leonard membeli empat vas bunga, dua untuknya, dua untuk Keisha. Leonard menolak saat Keisha hendak membayar.

“Terima kasih,” kata Keisha lembut saat mereka berjalan meninggalkan si pedagang.

Leonard hanya tersenyum tipis.

“Kau naik apa ke sini, Kesiha?” tanya Leonard saat tiba di pelataran pasar. Hilang sudah keinginan untuk melihat-lihat barang seni. Yang ada di pikirannya saat ini adalah berkenalan lebih lanjut dengan Keisha.

“Aku tadi naik taksi *online*, mobilku sedang di servis,” jawab Keisha.

“Kalau begitu aku akan mengantarmu pulang.”

“Aku tidak ingin merepotkanmu, Leonard.”

Leonard tersenyum lebar dan menggeleng. “Aku tidak merasa direpotkan. Di mana rumahmu?”

"Ke tokoku saja." Keisha menyebut sebuah alamat.

Leonard mengangguk. "Ayo, aku akan mengantarmu pulang setelah kita makan siang lebih dulu."

Tiga puluh menit kemudian mereka sudah berada di sebuah rumah makan tidak jauh dari alamat yang Keisha sebut.

Mereka mengobrol santai dan saling bertukar nomor ponsel.

Tidak menunggu lama, Leonard menyatakan keinginannya mengajak Keisha makan malam Sabtu malam nanti, dan Keisha dengan senyum manis malu-malu menyambut ajakan Leonard.

Gadis itu sangat manis, dan Leonard pikir ia tidak boleh lagi membuang-buang waktu untuk mendekati Keisha.

Keisha sosok yang sempurna untuk menjadi pendamping hidupnya—jika gadis itu nanti bersedia menjadi istrinya.

Amarra memang tidak akan pernah tergantikan. *Tidak akan pernah.* Akan tetapi Keisha akan menempati sisi lain hatinya. Sisi baru yang ia buka dengan penuh kesadaran untuk memulai hidupnya yang baru tanpa mengharapkan Amarra lagi.

***

Satu jam kemudian mobil Leonard melenggang masuk ke sebuah pekarangan toko pakaian batik. Tulisan kaligarfi bertuliskan Toko Batik Tulis Asli—nama toko Keisha—tampak indah menghias dinding kaca toko.

Leonard keluar dari mobil lebih dulu, selanjutnya membukakan pintu mobil untuk Keisha.

"Terima kasih untuk makan siangnya dan sudah mengantarku pulang, Leonard. Ini juga," kata Keisha sambil menunjukkan vas bunga dalam bungkusan rapi di tangannya.

Leonard tersenyum, "sama-sama, Keisha. Omong-omong, cukup panggil aku Leo."

Keisha tersenyum manis dan mengangguk.

Mereka berdua berjalan menuju toko. Tepat di depan toko, keduanya berhenti.

"Sampai bertemu Sabtu malam. Aku jemput di mana?" tanya Leonard.

"Di rumah orangtuaku saja." Keisha menyebut alamatnya.

Leonard mengangguk, "baiklah. Sampai jumpa, Keisha."

"Sampai jumpa, Leo."

Leonard tersenyum dan berbalik, melangkah ringan menuju mobilnya. Saat Leonard sudah di dalam mobil, gadis itu melambaikan tangan padanya.

Leonard membunyikan klakson satu kali lalu meninggalkan toko tersebut. Ia memacu mobilnya di jalan raya dengan semangat baru, semangat untuk menyiapkan sebuah tempat terindah di pusat hatinya untuk menyambut Keisha.

Keisha akan menjadi awal baru dalam lembar kehidupan asmaranya.

Untuk kali pertama dalam setahun terakhir ini, bongkahan berat di dada Leonard perlahan-lahan terangkat.

***

Sabtu malam, menjelang pukul tujuh malam, Leonard tiba di rumah Keisha. Ia mengenakan celana denim gelap dan kaus polo berwarna cokelat ringan.

Keisha menyambutnya dengan senyum manis. Gadis itu mengenakan gaun selutut sederhana dengan motif elegan.

Keisha memperkenalkan Leonard sebagai temannya pada kedua orangtuanya. Setelah berbasa-basi sejenak, keduanya pergi.

Mobil Leonard meluncur di jalan raya yang cukup padat di Sabtu malam ini.

"Kau suka makanan laut?" tanya Leonard. Ia melirik sekilas pada Keisha, kemudian kembali memperhatikan jalan raya.

"Aku suka kepiting."

"Aku tahu restoran dengan menu kepitingnya yang istimewa." Leonard tentu saja tidak mungkin mengajak Keisha ke restorannya. Selain tidak lucu berkencan di restoran sendiri, ia juga membutuhkan privasi. Ia tidak akan nyaman sepanjang malam diperhatikan oleh staf-stafnya.

Tak sampai lima belas menit kemudian, Leonard menepikan mobilnya. Ia mengajak Keisha ke sebuah restoran *chinese food* yang terkenal di Jalan Sudirman, Yogyakarta.

Saat mobil sudah terparkir rapi, Leonard keluar dari mobil dan membukakan pintu untuk Keisha.

Kemudian mereka berdua melangkah menuju restoran.

"Jadi kau berapa bersaudara, Keisha?" tanya Leonard saat mereka sudah berada di dalam restoran, duduk berhadapan sambil menyesap minuman, menunggu pesanan makanan mereka dihidangkan.

"Aku dua bersaudara. Adik perempuanku masih kuliah."

Leonard menganggguk. "Kau mengurusi toko pakaian itu sendirian?"

“Ya. Aku memiliki dua karyawan yang membantuku untuk urusan toko dan dua karyawan lain untuk urusan desain dan proses membatik.”

”Dan desain batikmu?”

“Aku sendiri yang mendesainnya secara manual, lalu karyawanku yang memprosesnya dengan komputer, sebelum masuk proses pembatikan di beberapa desa binaan.”

“Wah, kau sangat luar biasa, Keisha,” puji Leonard tulus, kagum dengan keahlian dan kecerdasan gadis cantik itu.

Keisha tersenyum dengan wajah merona. “Kau berlebihan, Leo. Aku—biasa saja....”

Leonard tersenyum, “tidak. Kau tidak biasa, Keisha.”

Keisha tertawa kecil untuk menutupi kegugupannya. Dan Leonard sangat senang mendengar tawa yang renyah tapi menggoda itu.

“Omong-omong bagaimana dengan orangtuamu?” tanya Leonard setelah tawa kecil Keisha reda.

“Ayah memiliki usaha konfeksi baju-baju batik, sementara ibu lebih memilih menjadi ibu rumah tangga. Memberikan perhatian penuh pada kami.” Keisha tersenyum. “Bagaimana dengan dirimu?”

"Aku juga dua bersaudara. Adik dan kedua orangtuaku di London."

"Lalu, apa yang membuatmu di sini sendiri?"

Leonard mengatupkan rahangnya rapat-rapat, menahan helaan napas panjang keluar dari mulutnya. Mengingat Amarra selalu membuat dadanya sesak.

"Aku hanya ingin memulai hidup baru," kata Leonard datar.

"Sesuatu terjadi di sana?"

Leonard tidak ingin bercerita lebih lanjut tentang Amarra, hal tersebut hanya akan mengorek luka lama yang masih belum mengering.

Dan Leonard diam-diam menghela napas lega saat pelayan datang menghidangkan pesanan mereka.

Dan kemudian tanpa kentara Leonard mengubah topik pembicaraan dan sepertinya Keisha tidak keberatan akan hal tersebut.

***

Hampir pukul sepuluh malam saat Leonard mengantar Keisha di depan pintu rumah gadis itu.

"Malam yang sangat menyenangkan. Terima kasih, Leo," ujar Keisha sambil tersenyum manis.

Leonard ikut tersenyum dan mengangguk kecil. "Besok sore kau sibuk? Jika tidak, aku ingin mengajakmu jalan-jalan."

Keisha berpikir sejenak, kemudian tersenyum lebar. "Baiklah. Besok aku tidak ada acara apa-apa. Aku akan sangat senang bisa jalan-jalan denganmu."

Leonard tersenyum, senang gadis cantik berusia 23 tahun itu menyambut baik ajakan kencannya. "Sampai jumpa besok kalau begitu." Leonard menunduk dan mengecup lembut pipi Keisha. Kemudian berbalik, membiarkan Keisha temangu di depan pintu dan memandang dirinya.

Setelah makan malam malam ini, Leonard merasa semakin mantap untuk memilih Keisha menjadi pasangannya. *Istrinya*. Obrolan singkat mereka menunjukkan bahwa mereka cocok satu sama lain—menyukai satu sama lain.

***

Keesokan harinya Leonard mengajak Keisha jalan-jalan ke hutan pinus Mangunan. Angin berembus sepoi-sepoi membelai keduanya yang sedang berjalan bersisian menyusuri keteduhan yang ditawarkan pepohonan pinus.

"Keisha," panggil Leonard pelan saat mereka sedang berdiri di dekat sebatang pohon pinus yang sudah tua.

Daun-daun kering pinus perlahan berguguran tertiup angin yang tiba-tiba berembus sedikit kencang.

"Ya?" Keisha menoleh dan tersenyum.

"Apakah kau sudah memiliki kekasih?" tanya Leonard sambil menatap lurus ke mata Keisha. Meski ia yakin jawabannya adalah "tidak" mengingat Keisha menerima ajakan kencannya, tapi tentu saja Leonard harus bertanya. Bisa saja ada fakta tersembunyi seperti misalnya kekasih gadis itu berada di belahan lain bumi ini.

Keisha menggeleng pelan. "Tidak. Dan kau?"

Sesaat Leonard teringat pada Amarra, cintanya. Namun kini Amarra bukan lagi kekasihnya. "Tidak."

Keisha tersenyum. Mereka berdua kembali berjalan menyusuri hutan pinus itu. Leonard memberanikan diri meraih tangan Keisha dan menggandengnya hangat.

Keisha menoleh sejenak. Leonard tersenyum dan Keisha membalas dengan senyum malu-malu.

Lalu keduanya terus berjalan sambil bercerita, mengabaikan pengunjung-pengunjung lain yang juga ada di sekitarnya.

***

Dua belas

Hari demi hari berlalu. Leonard intens mengajak Keisha berkencan. Pertemuan demi pertemuan mereka membuat Leonard semakin yakin bahwa Keisha adalah gadis yang tepat untuk menjadi istrinya dan ibu dari anak-anaknya kelak. Meski sebenarnya impian terbesar dalam hidupnya adalah menikah dan membina rumah tangga dengan Amarra dan memiliki selusin anak-anak bersama wanita itu, tapi kini ia sangat sadar, meski mimpi itu tak pernah berlalu darinya, tapi mimpi itu juga tak akan pernah terwujud. Ia harus membangun mimpi lain bersama gadis lain.

"Setiap manusia bebas memilih jalan hidupnya, Leo, demikian juga dirimu. Jangan karena keegoisanmu, lalu kau melupakan segalanya. Yang menurut kita baik, belum tentu itu baik. Justru, yang kita abaikan bisa jadi itulah yang terbaik. Nenek merestui hubunganmu dengan Keisha. Dia gadis yang baik. Lupakan masa lalu yang memang harus dilupakan. Relakan Amarra, doakan agar dia bahagia. Doakan nenekmu ini juga, supaya diberi usia panjang agar bisa hadir di hari pernikahanmu dengan Keisha."

Beberapa hari lalu Leonard memutuskan menceritakan segalanya pada sang nenek, dan demikianlah petuah yang ia dapat.

Dan petuah itu terus terngiang-ngiang di telinganya sehingga ia kian terdorong untuk melepas masa lalu dari pelukan eratnya dan membuka kedua tangan selebar-lebarnya untuk menyambut masa depan. Ia jadi semakin yakin harus segera mempersunting Keisha.

Kini, tiga minggu setelah perkenalannya dengan Keisha, Leonard pun siap mengajak gadis itu menikah.

Pengalaman dengan Amarra membuat Leonard tidak mau lagi menunggu lama-lama untuk meresmikan hubungan mereka dalam sebuah ikatan yang sah. Untuk apa berpacaran lama-lama jika toh tidak akan bersama?

Ia akan segera melamar Keisha. Dilihat dari respons positif gadis itu, Leonard merasa Keisha akan menerimanya. Namun jika pun tidak, tidak akan ada sakit hati atau rasa kecewa yang mendalam. Hubungan mereka belum jauh.

Mungkin nanti saat ia melamar, Keisha akan menganggapnya gila, mereka bahkan belum resmi berpacaran. Namun keputusan Leonard sudah mantap.

***

Langit malam cerah bertabur bintang. Dedauan pepohonan di sebuah kafe *outdoor* melambai gemulai.

Di antara pengunjung yang memenuhi kafe romantis itu, tampak Leonard dan Keisha duduk makan malam berdua di sebuah meja yang jauh dari pengunjung lainnya.

Suara musik romantis mengalun lembut mengisi malam.

Setelah selesai makan, Leonard melambai pada seorang pelayan yang kebetulan sedang berada tak jauh dari mereka. Tak lama kemudian piring-piring sisa makanan mereka dibawa pergi. Meja kini bersih, hanya tersisa gelas minuman.

Keduanya mengobrol santai untuk beberapa saat. Kemudian, saat melihat momennya sudah tepat,

Leonard berpindah duduk lebih dekat ke Keisha, ia meraih lembut jemari gadis itu.

Mata cokelat gelap Keisha menatap Leonard tanpa berkedip.

"Keisha...."

"Ya?"

"Maukah kau menikah denganku?"

Mata Keisha melebar dan bibir ranum menggoda itu sedikit terbuka.

Leonard memandang Keisha dalam-dalam, menunggu jawaban gadis itu. Yang ia rasakan ketika melamar Keisha dengan saat bersama Amarra sangatlah berbeda. Saat ini tidak ada desir penuh cinta di dada. Namun lagi-lagi kembali pada tujuan awalnya, ia ingin bangkit dan tidak menoleh lagi ke masa lalu. Leonard yakin pada satu pepatah lama, cinta akan hadir karena terbiasa bersama.

"Bagaimana, Keisha?" tanya Leonard lagi.

Keisha bergerak-gerak gelisah. Ia memandang Leonard gugup. "Secepat ini?"

"Ya. Aku ingin segera menikah. Apakah kau bersedia menjadi pengantinku?"

"Aku..., tapi kita baru kenal beberapa minggu."

Leonard tersenyum tenang, berusaha meyakinkan Keisha. "Itu tidak menjadi penghalang untuk kita menikah, kan? Aku tidak menginginkan pacaran yang

lama dan rumit. Sejak melihatmu pertama kali di pintu restoranku, aku tahu kau gadis yang tepat untuk menjadi istriku."

Wajah Keisha merona.

"Dan aku pikir, untuk apa kita membuang-buang waktu? Kecuali kau tidak menyukaiku, tentu saja aku tidak akan memaksamu menerimaku."

Keisha menggeleng cepat. "Tidak. Tidak. Tentu saja aku menyukaimu. Hanya saja aku tidak menyangka kau akan melamarku secepat ini."

Leonard tersenyum misterius. "Jadi, maukah kau menikah denganku, Keisha?"

Keisha memandang Leonard dalam-dalam, seolah mencari jawaban di sepasang iris gelap Leonard. Setelah beberapa saat, akhirnya ia mengangguk pelan. "Baiklah. Aku mau."

Leonard seperti bermimpi mendengar jawaban Keisha. Tidak menyangka gadis itu menjawabnya secepat ini. Ia pikir Keisha akan meminta waktu untuk memikirkannya.

Mungkin Keisha takut kehilangan dirinya. Meski mereka baru berkenalan, tapi Leonard hampir bisa melihat binar-binar cinta itu di mata Keisha.

"Kalau begitu aku akan mengatur waktu untuk mengajak pamanku sebagai waliku untuk melamarmu

pada orangtuamu. Orangtuaku sedang di London. Mereka baru akan hadir saat kita menikah nanti."

Keisha hanya mengangguk, tampak masih *shock* dengan lamaran Leonard yang sangat mendadak.

***

"Jadi kau akan menikah?" tanya Thomas tidak percaya. "Rasanya baru hampir sebulan lalu kita membahas ini dan kau bilang belum waktunya."

Leonard bersama kedua sahabatnya, Thomas dan Dinan sedang makan malam di Malioboro, sebuah rutinitas yang mereka lakukan di sela kesibukan, setidaknya sepekan sekali.

Leonard tertawa kecil menanggapi komentar Thomas.

"Siapa gadis beruntung itu?" sela Dinan. "Rupanya kau diam-diam memiliki kekasih, tapi menyembunyikannya dari kami, huh?"

Leonard tergelak. "Namanya Keisha..., sebenarnya kami baru berkenalan tidak lama...."

"Keisha..., nama yang indah," kata Dinan.

"Baru berkenalan tidak lama? Apakah kau yakin ingin menikah dengan gadis yang belum kau kenal luar dalamnya, Leo?" sela Thomas.

Tanpa sadar Leonard menyeringai sinis. Pikirannya melayang pada Amarra. Ia menjalin hubungan dengan wanita itu setahun lebih, mengenalnya cukup dalam, tapi pada akhirnya apa yang ia dapat? *Hanya luka.*

Leonard mengangkat bahu sambil meneguk minuman wedang jahe. "Dia yang terbaik," jawabnya singkat.

"Jangan lupa kenalkan pada kami," kata Dinan ceria yang rupanya tidak melihat kegetiran di wajah Leonard sesaat tadi.

"Ya, kau harus mengenalkannya pada kami, Leo." Thomas setuju.

Leonard memaksakan seulas senyum untuk mengusir kegetiran dari wajahnya. "Dengan senang hati. Aku akan mengatur waktunya nanti."

***

Mobil Leonard melenggang masuk ke pekarangan sebuah toko yang menjual pakaian-pakaian batik, lalu parkir dengan manis.

Leonard keluar dari mobil, kemudian membuka pintu penumpang.

Seorang gadis muda berparas jelita keluar dari mobil.

Leonard baru saja selesai menemani calon istrinya memilih perabotan-perabotan untuk kamar pengantin mereka nanti. Beberapa hari lalu ia sudah mengajak pamannya sebagai walinya melamar Keisha pada orangtua gadis itu.

Tanggal pernikahan sudah ditentukan. Leonard dan Keisha rencananya akan menikah tiga bulan lagi.

"Nanti malam jadi, kan, Sayang?" tanya Keisha lembut saat Leonard mengantarnya ke tokonya.

Leonard tersenyum tipis. Nanti malam ia berjanji akan mengajak Keisha ke Malioboro. Keisha sangat suka makan burung dara bakar yang ada di sana.

"Tentu, Sayang. Aku jemput pukul tujuh, ya?"

Keisha mengangguk, lalu berjinjit dan mengecup sudut bibir Leonard.

"Sampai jumpa nanti malam." Leonard tersenyum tipis. Keisha mengangguk dan masuk ke dalam toko.

Leonard berbalik dan pergi.

Bersama Keisha sangatlah berbeda dengan saat bersama Amarra. Tidak ada rindu menggebu-gebu bila tidak bertemu.

Namun Leonard yakin Keisha akan menjadi istri yang baik untuknya dan juga ibu yang hebat untuk anak-anaknya kelak. Meski putri orang kaya, Keisha jelas sangat mandiri. Dan gadis itu cerdas. Lawan bicara yang menyenangkan. Leonard yakin masa-masa yang

akan ia lalui sebagai suami-istri bersama Keisha tidak akan membosankan.

Leonard masuk ke dalam mobilnya dan berlalu.

***

Malam minggu Malioboro sangat menyenangkan. Leonard dan Keisha memesan menu burung dara bakar dan duduk lesehan.

Keduanya bercerita dalam suasana ramai. Terasa ceria. Itulah yang Leonard suka dari kota Yogyakarta. Terutama Maliobro pada malam hari.

Kesederhanaan dan keramaian ini membuat dadanya hangat. Para pengunjung yang rata-rata adalah wisatawan dan anak muda setempat, membuat suasana menjadi meriah.

"Omong-omong, besok aku akan ke Jakarta, Sayang, Blake kembali ke Indonesia untuk beberapa hari. Aku ingin menemuinya," kata Leonard saat mereka menikmati ronde—minuman berbahan jahe—sambil menunggu pesanan mereka disiapkan. Ia sudah bercerita sekilas tentang Carlos dan Blake pada Keisha.

"Sayang sekali aku tidak bisa ikut. Vertigo Mama kambuh, dan aku tidak mungkin bepergian. Padahal aku sangat ingin berkenalan dengan Blake," kata Keisha sambil mengerucutkan bibirnya dengan sedikit manja.

Leonard mengulurkan tangan dan meremas lembut punggung tangan Keisha.

"Masih ada lain kali," hibur Leonard lembut.

Perlahan, senyum manis terukir di wajah Keisha. "Aku sudah tidak sabar menunggu kesempatan itu tiba. Kapan Blake kembali lagi ke Indonesia?"

Leonard mengangkat bahu. "Aku tidak tahu."

"*Yeah*..., baiklah. Aku berharap dalam waktu dekat dia akan kembali. Mungkin di hari pernikahan kita? Dia akan hadir, kan?"

"Aku belum tahu, Sayang. Tapi nanti akan kutanyakan saat bertemu dengannya."

Keisha tersenyum lebar.

Nasi dan burung dara bakar pesanan mereka dihidangkan. Keduanya makan sambil sesekali bercerita.

***

Sambil menyeret koper kecil berisi pakaian dan perlengkapannya selama beberapa hari ke depan, Leonard melangkah menyusuri gedung bandara Adi Sucipto, Yogyakarta, menuju ruang tunggu. Hari ini ia akan ke Jakarta untuk menemui Blake.

Memakai celana denim gelap berpadu dengan kemeja pas tubuh berlengan pendek warna ungu gelap, Leonard berjalan santai. Lewat kacamata hitam yang membingkai mata, ia melirik arloji di pergelangan tangan.

Masih satu jam lagi jadwal penerbangannya. Leonard tiba di bandara lebih awal. Hal tersebut memang disengaja. Ia tidak suka memikirkan kemungkinan terlambat oleh hal-hal tak terduga di perjalanan.

Leonard berjalan ke *executive lounge.* Segelas kopi akan menjadi teman pengisi waktu yang baik.

Ia masuk ke dalam *executive lounge*, berdiri sejenak agak jauh dari pintu masuk, melepas kacamata, kemudian menyelipkan ke belahan kemejanya, yang dua kancing bagian teratas sengaja dibuka untuk menampilkan kesan maskulin.

Leonard mengedarkan pandangan ke dalam ruangan. Tampak hanya ada tiga pengunjung. Sepasang anak muda duduk di meja paling sudut dan sedang asyik bercerita. Lalu pandangan Leonard beralih pada pengunjung yang duduk di meja lain. Ia terpaku pada sebentuk wajah berbentuk hati dengan rambut gelap sepunggung yang tergerai indah.

Seketika waktu seakan berhenti. Keadaan di sekitarnya lenyap. Hanya terdengar degup jantung

Leonard yang menggila dan sesosok yang diam-diam selama setahun ini sangat ia rindukan.

Tanpa bisa dikendalikan, rasa rindu itu menguak ke permukaan, lalu meledak di udara, menyirami seluruh tubuh Leonard hingga ke ujung rambut. Meresap hingga ke sel-sel dalam tubuhnya.

Napas Leonard tersekat di dada.

Amarra.

Setahun sudah ia tidak melihat wanita itu kecuali hanya sesekali lewat panggilan video. Namun, sekarang ia melihatnya langsung dengan nyata di depan mata.

Atau jangan-jangan ia bermimpi? Berkhayal?

Leonard mengedipkan mata, sosok itu masih di sana.

Seperti ingin meyakinkan Leonard bahwa pria itu tidak sedang bermimpi, sosok itu mengangkat wajah dari ponsel yang sejak tadi dimainkannya.

Seketika mata indah itu melebar. Bahkan dari jarak yang lumayan jauh ini pun, Leonard masih bisa melihat betapa indah iris cokelat muda itu.

Senyum manis yang kemudian muncul di wajah itu mengusir keterkejutan yang tadi sempat terpancar di matanya.

"Leonard?" Wanita itu berdiri.

"Amarra." Leonard menyeret koper, berjalan cepat menghampiri Amarra. Ia melepas genggamannya

pada gagang koper dan segera meraih tangan Amarra. Tangan itu masih sehalus dan selembut dulu.

Darah Leonard seketika bergolak oleh rasa rindu yang mendamba.

“Amarra, ini kau....”

“Ya, ini aku, Leo. Kau tampak semakin tampan.” Amarra tersenyum, menatap Leonard dengan tatapan lembut seperti dulu. Tatapan memuja nan penuh cinta.

Leonard tersenyum haru. Ia menatap lekat wajah yang satu waktu dulu sangat istimewa mengisi benaknya—bahkan sekarang juga masih demikian. Cintanya pada Amarra tak pernah memudar sedikit pun.

“Aku tak menyangka kita akan bertemu lagi,” kata Leonard sambil menpersilakan Amarra kembali duduk, lalu ia menyusul di sampingnya.

Jika diturutkan rindu di hati, ingin Leonard segera memeluk Amarra dan mencium bibir itu untuk melepas seluruh rasa rindu yang selama setahun ini masih dengan setia mengalir dalam darahnya.

“Aku juga tidak menyangka....”

Leonard tersenyum. Ia menatap lekat-lekat wajah cantik di depannya yang tampak sedikit lebih tirus. “Kau tampak lebih kurus,” kata Leonard cemas.

“Aku diet.” Amarra tertawa kecil. “Kau juga tampak lebih kurus, Leo.”

"Aku juga diet," balas Leonard bercanda sambil tertawa. Sejak berpisah dengan Amarra, ia kehilangan beberapa kilogram berat badan.

Lalu setengah jam berikutnya terlewatkan dengan cepat. Keduanya saling bercerita tentang kehidupan mereka selama setahun ini, yang sangat sedikit mereka bagi lewat pesan singkat dan sesekali panggilan video yang intensitasnya sangatlah jarang.

Bel pemberitahuan berbunyi. Suara operator memberitahu agar penumpang dengan tujuan Yogyakarta ke Jakarta harap segera memasuki pesawat.

Rasa panik seketika menyerang Leonard. Tujuan Amarra memang sama dengannya. Amarra juga akan ke Jakarta dan mereka satu pesawat. Namun begitu tiba di Jakarta nanti mereka akan berpisah. Amarra akan segera bergabung dengan sepupunya untuk beberapa hari, kemudian terbang ke Singapura, lalu kembali ke London. Amarra mengaku ke Yogyakarta untuk menghadiri pernikahan salah satu sepupunya.

Tidak akan ada lagi kesempatan untuk mereka kembali bertemu.

Mungkin suatu hari nanti mereka akan memiliki kesempatan itu. Namun entah kapan. Dan Leonard tidak rela berpisah sementara rasa rindu di dadanya membeludak siap menghancurkan segala prahara yang ada.

“Ayo, kita harus segera masuk pesawat,” ajak Amarra dengan suara tersekat.

Leonard menatap Amarra nelangsa. Bahkan dari suara Amarra, ia bisa menangkap kesedihan wanita itu. Amarra sama seperti Leonard. Dia juga belum siap berpisah.

Tanpa berpikir panjang. Leonard menarik tangan Amarra keluar dari *executive lounge*, membiarkan kopernya tertinggal begitu saja di sana.

“Leo. Apa yang kaulakukan?” tanya Amarra, terengah mengikuti langkah Leonard yang lebar dan cepat.

Namun Leonard tidak menjawab. Ia menarik Amarra yang tampak berusaha menyamai langkahnya, menuju pintu keluar gedung bandara.

Amarra tidak lagi bertanya saat mereka berada di luar gedung bandara dan Leonard membuka pintu salah satu taksi yang mangkal di sana, mendorong pelan Amarra masuk, lalu ia pun menyusul.

“Kita baru bertemu, tidak seharusnya kita berpisah secepat ini,” kata Leonard di dalam taksi yang mulai bergerak.

Amarra hanya diam.

“Tujuan kita ke mana, Pak?” tanya si sopir taksi sambil melirik ke spion yang ada di atas dasbor.

“Kaliurang, Pak.”

***

Leonard mengggandeng tangan Amarra menyusuri taman indah di Kaliurang. Awan mendung menghias langit membuat sinar matahari meredup.

Mereka berdua berjalan dalam diam. Angin sepoi-sepoi mengiringi langkah keduanya. Suara kicau burung sesekali terdengar mengisi keheningan.

Karena bukan hari libur atau akhir pekan, Kaliurang sepi pengunjung, dan Leonard bersyukur untuk itu. Ia hanya ingin menghabiskan waktu yang singkat ini berduaan saja dengan Amarra.

Hanya berdua.

Leonard mengajak Amarra duduk di sebuah bangku taman yang di sekelilingnya tumbuh bunga-bunga indah.

Keduanya masih terdiam. Bukan karena selama di bandara tadi mereka sudah puas bercerita hingga sekarang kehabisan kata-kata, tapi rindu sedang membara dan melepaskan diri dalam kebersamaan ini.

"Jadi kau akan menikah beberapa bulan lagi...."

Bukan pertanyaan, tapi pernyataan. Beberapa hari lalu, saat mengobrol di pesan singkat dengan Amarra, Leonard menyampaikan berita tersebut.

Leonard harus melanjutkan hidup, bukan? Ia ingin memiliki anak-anak yang mewarisi gen dirinya—meski ada sedikit rasa kecewa karena wanita yang akan

menjadi pasangannya mewujudkan hal tersebut bukan Amarra.

Pernikahan Amarra sendiri sampai saat ini belum lagi menghasilkan keturunan. Leonard tidak tahu, apakah Amarra sengaja menunda atau ada alasan medis di balik itu. Ia tentu tidak berhak bertanya lebih detail.

"Ya," sahut Leonard datar. Sekilas ingatannya melayang pada Keisha. Gadis itu calon istri yang sempurna. Cantik, anggun, dan penuh pengertian. Leonard tahu tidak ada wanita lain lagi, selain Keisha yang akan cocok menjadi istrinya.

Dulu ada.... Amarra.

Namun Leonard sudah mengubur jauh-jauh impian itu dan kembali ke realita.

"Aku doakan kau bahagia," ucap Amarra pelan.

Samar-samar Leonard seperti merasakan kepahitan dalam nada suara Amarra. Namun tentunya ia berkhayal, kan? Amarra tentunya tulus mendoakannya.

Leonard menyentuh tangan Amarra dan meremasnya lembut. Ia menatap Amarra. Binar cinta untuknya masih tampak di mata cokelat muda itu. Dan hati Leonard menggeliat pedih.

"Terima kasih, Amarra."

Amarra mengangguk pelan. Lesu.

"Bagaimana kabar James, Amarra?" tanya Leonard pelan. Sangat pelan. Akan tetapi ia yakin Amarra bisa mendengarnya. Suasana teramat hening bahkan untuk mendengar detak jantung sendiri.

Amarra diam.

Leonard bertanya-tanya, apakah seharusnya ia tidak bertanya tentang suami wanita itu? Amarra tampak sangat enggan menjawab. Sebenarnya, Leonard sendiri sangat berat mengajukan pertanyaan itu. Karena rasa penasaranlah ia memaksa kalimat itu meluncur keluar dari bibirnya. Sejak di bandara tadi, sekali pun Amarra tidak menyinggung tentang James.

"Amarra?" Remasan Leonard di tangan Amarra menguat. "Ada apa?"

Amarra melepas genggaman tangan Leonard dan berdiri memunggunginya.

Leonard turut berdiri dengan dada yang berdebar tidak menentu. Rasa cemas melumuri hatinya. Apakah pernikahan Amarra tidak bahagia? Apakah James tidak berlaku baik pada Amarra? Hati Leonard sakit memikirkan kemungkinan itu. Tentu saja ia senang jika pada akhirnya Amarra memilih berpisah dengan James dan kembali padanya. Namun memikirkan Amarra menderita, membuat Leonard tidak tenang.

"Amarra? Katakan sejujurnya," desak Leonard sambil meraih kedua bahu Amarra, memaksa wanita itu menghadapnya.

"Leo—" suara Amarra tersekat. Ia memandang Leonard dengan mata berkaca-kaca. Bahkan kini setetes kristal bening mulai bergulir di pipi mulusnya.

"Amarra," desah Leonard merana. Ia sangat menderita melihat air mata menodai mata sang pujaan hati. Leonard segera memeluk Amarra dan menenangkan.

Seketika isak tangis Amarra pecah. Leonard dengan sabar mengelus punggung wanita itu, berusaha menenangkannya.

Lama kemudian, setelah Amarra lebih tenang dan tangisnya memudar, Leonard mendudukkan Amarra di kursi, lalu ia duduk di samping wanita itu.

"Sekarang, ceritakan semuanya," pinta Leonard lembut.

Amarra menggeleng.

Leonard mengangkat tangan dan merangkum dagu Amarra dengan jari-jemarinya. Mata mereka beradu.

"Amarra, aku pernah bilang padamu, aku tak ingin kau menangis. Sekali pun jangan jika itu tangisan kesedihan. Tolong, katakan, ada apa sebenarnya."

"Leo—"

"*Please*...."

Amarra memandang ke kedalaman mata Leonard, lalu menarik napas dalam-dalam kemudian menghelanya pelan-pelan.

"Aku..., sebenarnya aku dan James tidak menikah."

Setelah mengucapkan kalimat itu, Amarra memalingkan wajah, memandang ke arah lain dengan tatapan sedih.

Berita itu seperti kilat di siang bolong menyambar Leonard. Ia memandang Amarra dengan tatapan tak percaya.

"A-apa yang barusan kaukatakan...?"

Amarra mengalihkan tatapannya pada Leonard. "Kau sudah mendengarnya, Leo."

Sejenak, Leonard hanya terpaku menatap Amarra, kemudian kenyataan berita itu menghantamnya dengan cara lain. Leonard terkejut tapi lega. Kini kesempatannya untuk mendekati Amarra jelas terbuka lebar. Seketika Keisha dan petuah dari sang nenek menghilang begitu saja dari benak Leonard. Yang ada hanya Amarra. Amarra. Dan hanya Amarra.

"Kenapa?" tanya Leonard setelah jeda yang cukup lama. Pertanyaan itu menyiratkan banyak makna. Kenapa Amarra tidak jadi menikah dengan James? Kenapa wanita itu membiarkannya beranggapan bahwa dia menikah? Kenapa ia, Blake dan Carlos tidak tahu-

menahu tentang berita ini? Seharusnya media mengekspos tentang batalnya pernikahan sang miliuner, bukan? Ah, sekarang Leonard ingat. Waktu itu Amarra pernah memberitahunya bahwa tidak ada pesta pernikahan mewah—Amarra tidak menginginkannya. Hanya kalangan keluarga.

Amarra menggeleng pertanda tidak mau menjawab.

Leonard meraih tangan Amarra dan menggenggamnya cukup kuat. “Katakan, Amarra.”

***

Pikiran Leonard kacau. Pertemuannya dengan Blake tidak berjalan seperti yang ia bayangkan sebelumnya. Memang ia gembira bertemu kembali dengan sahabatnya itu, tapi ada hal lain yang menyedot habis pikirannya.

Amarra.

Kini bisa dipastikan wanita yang amat ia cintai itu sudah kembali ke London, tapi pertemuan mereka beberapa hari lalu, dan percakapan saat di Kaliurang masih segar di ingatan Leonard hingga saat ini—dan *membelenggunya*.

“Hei..., kau melamun, Leo. Ada apa?”

Sentuhan lembut di tangannya membuyarkan lamunan Leonard. Ia tersenyum tipis pada gadis cantik di depannya yang tampak mengerutkan kening.

Mereka baru selesai menikmati makan malam di Malioboro. Leonard baru tiba dari Jakarta tadi siang.

"Aku—aku hanya sedikit lelah," dusta Leonard dengan rasa bersalah.

"Oh, ya, tentu saja kau lelah, Sayang. Kau baru tiba tadi siang. Ya sudah, ayo kita pulang agar kau bisa segera istirahat."

Leonard memandang Keisha dengan hati nelangsa. Keisha gadis yang baik dan pengertian. Namun sampai saat ini Leonard masih belum mampu mencintainya. Dan kini, ia pesimis akan mampu nantinya. Hatinya jelas masih dimiliki Amarra. Apalagi setelah tahu wanita itu tidak menikah dengan James, hati Leonard semakin tergelitik ingin segera menyusul Amarra ke London.

"Ayo, Sayang." Keisha berdiri.

Leonard ingin mengerang. Rasa frustrasi membanjiri dirinya.

Apa yang telah kaulakukan, Leo? Kau akan menyakiti gadis sebaik peri ini jika kau memilih kembali pada Amarra, tegur sebuah suara dalam batin Leonard.

Tapi untuk apa menjalin sebuah hubungan yang tanpa cinta di dalamnya? usik suara yang lainnya.

Tanpa sadar Leonard menghela napas panjang dan hal tersebut pun menarik perhatian Keisha.

“Leo…, ada apa?”

Leonard melirik Keisha kemudian memaksa seulas senyum palsu. Ia menggeleng pelan kemudian melangkah menuju si penjual makanan dan membayar pesanan mereka tadi.

“Ayo,” ajak Leonard pada Keisha setelah selesai membayar.

“Ada sesuatu yang mengganggu pikiranmu, Leo?” tanya Keisha saat mereka masuk ke dalam mobil.

Leonard yang baru akan memasang sabuk pengaman, menoleh ke arah Keisha.

Gadis itu sedang menatap Leonard.

Napas Leonard tersekat. Ia tahu ia tidak boleh egois. Tetap melanjutkan hubungan dengan Keisha adalah kesalahan besar. Cepat atau lambat ia akan menyakiti gadis itu.

“Keisha…, aku rasa, rencana pernikahan kita tidak bisa dilanjutkan. Aku…, aku *masih mencintai wanita lain*. Maafkan aku.” Saat itu Leonard merasa buruk. Sangat buruk. Ia merasa menjadi laki-laki paling berengsek sedunia. Namun ia tahu ia akan lebih kejam jika melanjutkan rencana pernikahan ini.

Dalam temaramnya cahaya di dalam mobil, Leonard dapat melihat wajah Keisha memucat.

“Leo...?” gumam Keisha dengan suara bergetar.

“Maafkan aku, Keisha. Aku laki-laki berengsek, dan kau pantas mendapat pria yang lebih baik.”

***

Epilog

Leonard menjejakkan kakinya di bandar udara internasional Heathrow. Blake dan Carlos sudah menunggu di area kedatangan internasional dengan wajah semringah. Leonard berjalan gagah dan penuh semangat menghampiri kedua sahabatnya.

Carlos menyambutnya dengan jabatan tangan erat dan pelukan dengan rasa rindu yang membuncah. Sementara Blake, meski baru bertemu Leonard di Indonesia beberapa hari lalu, tetap tampak senang berjumpa kembali dengan sahabatnya.

“Kau tampak sedikit lebih kurus, tapi jauh lebih tampan. Udara Indonesia jauh lebih segar, eh?” goda Carlos.

Leonard terkekeh kecil. “Kau sendiri juga tampak lebih tampan, Sobat,” Leonard memandang Carlos dari ujung rambut hingga ujung kaki.

Carlos tergelak.

“Omong-omong kami sangat senang kau kembali, Leo. Aku harap kau akan menetap di sini,” kata Blake tulus.

Leonard tersenyum pada Blake. “Aku sedang berpikir untuk kembali menetap di London.”

***

Leonard mengendarai mobilnya membelah jalan raya London. Meskipun jam sibuk membuat lalu lintas padat, tapi semangat membuncah di dadanya. Yang ia rasakan saat ini dengan terakhir kali berada di London, sangatlah berbanding terbalik.

Mobil Leonard berhenti saat lampu di perempatan di depannya, menyala merah. Leonard memejamkan mata sejenak. Kemudian, sepotong kenangan saat pertemuannya dengan Amarra di Kaliurang tempo hari bermain di benaknya.

"Kenapa?" tanya Leonard setelah jeda yang cukup lama.

Amarra menggeleng pertanda tidak mau menjawab.

Leonard meraih tangan Amarra dan menggenggamnya cukup kuat. "Katakan, Amarra."

Amarra menghela napas panjang. Ia memandang Leonard dengan tatapan nelangsa. "Leo, sungguh. Aku tidak mau membahas ini lagi."

Leonard menggeleng. "Tidak. Aku memaksamu bercerita. Katakan," desak Leonard tak sabar.

Amarra kembali menghela napas panjang, lalu dengan ragu berkata, "aku..., malam itu setelah perpisahan kita, aku sadar, aku tidak bisa menikah dengan James, atau pria mana pun...."

Suara Amarra sangat pelan, tapi Leonard bisa mendengarnya dengan sangat jelas. Setitik harapan muncul di hatinya.

Amarra memandang Leonard putus asa, kemudian berdiri dengan tak nyaman. "Aku menemuinya malam itu, dan membatalkan rencana pernikahan kami. Aku—aku tidak bisa memikirkan menikah dengannya sementara hatiku..., masih milikmu," ujar Amarra pelan.

Mendengar kalimat itu, hati Leonard seketika menghangat. Semua bunga yang dulunya layu dan

luruh di dadanya, kini dalam seketika tumbuh dan mekar bersemi.

Leonard berdiri, menghampiri Amarra dan meraih kedua tangan wanita itu.

"Aku lega mendengarnya, Amarra. Jadi, kalau aku boleh tahu, apa yang membuatmu waktu itu menolakku dan justru memilih dia?" tanya Leonard lembut. Ia mengelus lembut pipi Amarra yang sembap. Riasan wajah wanita itu sedikit luntur, tapi sama sekali tidak memengaruhi kecantikannya. "Dan kenapa kau membiarkanku berpikir kalau kau dan James menikah?" lanjut Leonard.

Amarra meraih tangan Leonard, menepis pelan dari wajahnya.

"Aku...."

"Katakan," bujuk Leonard lembut.

Amarra memandang Leonard ragu.

"Setelah semua yang kita lalui, Amarra, aku berhak tahu alasanmu. Katakan."

Amarra menghela napas panjang. "Karena aku tak pantas untukmu, Leo. Tiada apa yang bisa aku persembahkan untukmu."

"Apa maksudmu?"

"Aku..., aku tidak sesuci yang kaupikirkan. Aku merasa bersalah setiap kali melihat bagaimana kau

berusaha keras menjaga kesucianku sementara aku sebenarnya sudah ternoda."

Napas Leonard seakan tersedot dengan paksa keluar dari paru-parunya. Ia memandang Amarra dengan mata menyipit, memperhatikan setiap reaksi di wajah wanita itu. "Apa maksudmu kau tak lagi perawan, Amarra?"

Amarra mengangguk lesu. Wajahnya tertunduk.

Untuk sesaat Leonard terdiam, mencerna informasi yang barusan ia terima. Kemudian amarah bergelora di dadanya.

Keperawanan! Jadi hanya itu penyebab Amarra membiarkan mereka berdua sama-sama menderita? Hanya karena sebuah selaput yang menyatakan kesucian! Sumpah serapah seketika berhamburan keluar dari bibir Leonard.

"Aku tidak percaya kau memilih tidak menikah denganku hanya karena hal sesepele itu, Amarra," kata Leonard marah.

Amarra mengangkat wajah dan memandang Leonard dengan terkejut. "Itu tidak sepele, Leo! Itu harga diri seorang wanita! Mahkota yang harus dijaga dengan baik dan dipersembahkan untuk suami!"

"Dibandingkan semua derita yang kita tanggung, selaput itu sama sekali tidak ada artinya!" Napas

Leonard memburu. Ia memandang Amarra dengan amarah berkobar-kobar.

"Leo—"

"Ya, aku akui, aku pikir kau perawan, karena itu aku sangat menjagamu, Amarra. Tapi jika pun aku tahu kau tidak perawan, aku tidak akan mengambil kesempatan atasmu. Aku sangat mencintaimu, Amarra, setulus hatiku. Dan aku tidak mau hubungan kita dicemari oleh nafsu. Itulah mengapa aku tak pernah mengajakmu tidur bersama!"

Amarra terpaku dengan bibir terbuka. "Leo...."

"Ya. Itulah filosofi hidupku. Aku mencintaimu apa adanya dirimu, Amarra. Seadainya kau mengatakan padaku waktu itu alasan yang sebenarnya, aku tetap akan menerimamu. Aku tetap akan menikahimu. Aku mencintai dirimu Amarra, bukan selaput daramu!"

Mata Amarra seketika kembali berkaca-kaca. Ia memadang Leonard dengan tatapan penuh cinta. "Maafkan aku, Leo. Aku..., sejujurnya aku sangat menderita dan terbeban dengan kenyataan itu. Aku pikir, pria baik-baik sepertimu pantas mendapatkan wanita baik-baik—gadis suci, karena itulah aku akhirnya menerima lamaran James. Aku pikir jika aku menikah, kau pun akan lebih mudah melupakanku."

"Kau wanita baik-baik, Amarra. Dan kau harus tahu, aku tak pernah bisa melupakanmu. Tak pernah bisa."

Air mata jatuh menuruni pipi Amarra. "Aku...." Amarra menggeleng pelan.

Leonard meraih Amarra ke dalam pelukannya. Amarahnya jelas mulai menguap.

"Aku sangat mencintaimu Amarra. Meski kau sudah pernah tidur dengan seribu laki-laki pun, aku tetap mencintaimu, aku tetap akan menikahimu."

Amarra menggeleng dalam dekapan Leonard. "Hanya satu laki-laki."

"Apa?" tanya Leonard bingung sambil merenggangkan pelukannya.

"Beberapa tahun lalu, di pesta ulang tahunku, aku..., aku terbawa suasana. Aku bersama teman-teman, sedikit mabuk. Dan aku..., yeah..., malam itu malam yang buruk. Aku tidur dengan salah satu pria yang kusuka waktu itu. Tapi hanya sekali itu. Aku tidak pernah berhubungan intim dengan pria mana pun setelah itu, Leo. Sampai saat ini, itu kali pertama dan terakhir. Dan jujur, rasanya, sungguh tidak menyenangkan. Waktu itu yang kurasa hanya nyeri."

Leonard memandang Amarra penuh cinta. Seluruh amarahnya telah menguap tanpa bekas. "Akan menyenangkan saat bersamaku, Sayang. Aku janji," bisik Leonard pelan dan mesra. Kemudian ia berlutut dengan sebelah kaki ditekuk. "Amarra, menikahlah denganku...."

Amarra memandang Leonard dengan mata melebar tak percaya. "Leo…."

"Aku mencintaimu, Amarra. Amat sangat mencintaimu. Jadilah istriku. Jadi ibu anak-anakku. Anak-anak kita."

Amarra menggeleng.

Leonard dihempas rasa kecewa yang dahsyat. "Amarra…."

"Tidak." Amarra menggeleng lebih cepat. "Aku tidak mau menyakiti Keisha."

Tinnn…!

Suara klakson mobil yang memekakkan telinga membuat Leonard terkejut. Lamunannya seketika buyar. Ia cepat-cepat menjalankan kembali mobilnya. Ternyata lampu yang tadi merah sudah berubah hijau.

Tiga puluh menit kemudian, mobilnya memasuki halaman salah satu perkantoran elite yang ada di pusat kota London. Kantor baru Amarra.

Suatu kebetulan di saat yang sama, tampak sesosok yang sangat ia rindu melangkah keluar dari gerbang gedung pencakar langit itu.

Leonard menghentikan mobilnya sedikit jauh dari gerbang gedung, kemudian keluar dari mobil dan berjalan cepat menghampiri Amarra.

"Amarra."

Amarra yang sedang berjalan menuju mobil berlogo salah satu perusahaan terkemuka London, yang terparkir tidak jauh dari gerbang, seketika menghentikan langkahnya dan menoleh. “Leo?” gumam Amarra terkejut.

Leonard tersenyum. “Ya, aku. Kau mau pulang, bukan? Pulang denganku saja,” kata Leonard sambil meraih tangan Amarra dengan lembut.

“Leo…, apa yang kaulakukan di sini?”

Leonard terkekeh kecil. “Nanti aku cerita. Ayolah.”

Dengan raut wajah yang tampak masih *shock*, Amarra mengikuti Leonard ke mobil pria itu.

***

Leonard dan Amarra duduk berdua di meja paling pojok kafe tempat pertama kali ia dan Amarra berkenalan. Suasana kafe tidak terlalu ramai berhubung sedang hari kerja.

Leonard memandang dengan mata berlumur kerinduan pada wajah cantik di depannya yang sedang menyesap cokelat panas.

“Jadi, apa yang kaulakukan di London, Leo? Apakah kau datang bersama calon istrimu?” tanya Amarra sambil meletak gelas berisi cokelat panas itu kembali ke meja.

Leonard tersenyum dengan mata yang masih menatap lekat wajah berbentuk hati di depannya. “Calon istriku ada di depanku saat ini.”

Mata Amarra melebar. “Apa maksudmu?”

“Maksudku sudah jelas, bukan? Kaulah calon istriku, Amarra.

“Jangan konyol,” tegur Amarra. “Kita berdua tahu kau akan segera menikah dengan Keisha. Apakah kau datang ke London dengannya?”

“Aku tidak akan menikah dengan Keisha.”

“Kau..., apa?” Amarra menatap Leonard tak percaya.

“Aku bilang, aku tidak akan menikah dengan Keisha, Amarra. Rencana pernikahan itu telah dibatalkan.”

“Kau membatalkannya?”

Leonard mengangguk.

Raut wajah Amarra seketika berubah muram. “Karena aku...,” kata Amarra dengan nada bersalah. “Karena itulah aku tak mau menceritakan padamu—”

Leonard cepat-cepat menggeleng. Ia mengulur tangan ke seberang meja dan meraih tangan Amarra. “Jangan menyalahkan dirimu sendiri, Amarra. Bukan salahmu. Aku justru berterima kasih padamu. Karena kau—”

“Aku tak pantas menerima ucapan terima kasih darimu atau siapa pun, Leo. Aku merusak rencana pernikahanmu dengan Keisha.”

“Amarra. Tolong, dengarkan aku dulu,” pinta Leonard lembut dan sabar.

Amarra memandang Leonard dengan tatapan gundah. Rasa bersalah jelas terpancar di iris cokelat muda itu.

“Aku berterima kasih karena pertemuan kita hari itu telah menyadarkanku, Amarra, bahwa aku masih sangat mencintaimu, bahwa aku tak mungkin bisa mencintai wanita lain selain dirimu. Keisha akan menderita bila terus bersamaku.”

“Cinta bisa dipupuk.”

“Itu pepatah lama. Mungkin itu bisa terjadi pada sebagian orang, tapi sepertinya tidak padaku. Aku hanya punya satu hati, dan sudah kuserahkan padamu. Aku tak mampu mencintai siapa pun lagi.”

“Leo....”

“Setahun berlalu, Amarra, dan cintaku padamu tak pernah memudar sedikitpun. Api cintaku padamu tak pernah padam. Aku benar-benar mencintaimu.”

Mata Amarra berkaca-kaca. “Leo....”

Leonard bangkit dari duduknya lalu bersimpuh di kaki Amarra dengan sebelah kaki ditekuk. Ia mengeluarkan sebentuk cincin dari saku celananya—

cincin yang pernah ia gunakan untuk melamar Amarra, yang selama ini ia simpan baik-baik—kemudian mengacungkan ke hadapan Amarra.

"Aku sangat mencintaimu, Amarra. Kau adalah napasku. Kau adalah warna dalam hidupku. Tanpamu, duniaku abu-abu. Menikahlah denganku."

Air mata Amarra jatuh membasahi pipi. "Leo..., aku—"

Leonard menggeleng. "Tidak. Jangan katakan apa pun selain kau menjawab ya, Amarra. Jangan pernah membahas masa lalu atau apa pun lagi. Aku mencintaimu sepenuh hatiku. Hanya cintamu dan dirimu yang paling aku inginkan di dunia ini. Menikahlah denganku, Amarra. Tolong, jawab aku dengan, ya. Jangan siksa aku lagi, jangan siksa dirimu lagi."

"Leo...." Air mata Amarra menetes semakin deras. Kemudian ia mengangguk kecil. "Ya, aku mau menikah denganmu, Leo," ucap Amarra lirih.

Leonard memandang Amarra dengan mata berkaca-kaca. Napasnya seketika memburu oleh rasa bahagia.

Dengan tangan gemetar oleh rasa bahagia, Leonard menyarungkan cincin indah bermata berlian itu ke jari manis Amarra.

Kemudian Amarra meraih Leonard berdiri dan keduanya pun berpelukan dengan rasa haru dan bahagia.

"Aku mencintaimu, Amarra...."

"Aku juga mencintamu, Leo. Sangat mencintaimu."

Pengunjung kafe bertepuk tangan.

Lagu Akad dari Payung Teduh mengalun lembut dari *sound sistem*...

...

...

Bila nanti saatnya telah tiba

Kuingin kau menjadi istriku

Berjalan bersamamu dalam terik dan hujan

Berlarian ke sana kemari dan tertawa...

The end

BUKUMOKU

Halo semua....

Salam kenal, saya Evathink.

Saya harap teman-teman semua menyukai kisah ini.

Saya katakan, dengan jujur sejujur-jujurnya,

saya menangis belasan—bahkan mungkin puluhan—kali saat menulis cerita ini.

Baca kerangka karangan menangis,

saat menulis dan mengedit juga nangis....

Benar-benar menguras air mata.

Tokoh prianya, Leonard, menurut saya sangat luar biasa dengan cintanya.

(*so*, apakah kalian juga menangis? LOL)

Btw, thank you untuk semua teman-teman yang sudah membaca kisah cinta yang sangat menggugah hati ini(menurut saya. LOL. Semoga demikian juga menurut teman-teman).

Sampai bertemu di novel lainnya.

Jangan lupa *follow* akun instagram saya

dengan id Evathink.

Ah ya, saya akan sangat senang jika teman-teman bersedia *rate* bintang 5, serta meninggalkan komen

menarik agar teman-teman yang lain bisa ikut menikmati kisah ini.

Thank you all.

See you...

Love,

Evathink

Tentang Penulis

Evathink lahir di Bengkalis, Provinsi Riau.

Aktif menulis di Wattpad dan senang mengisi masa senggang dengan jalan-jalan ke pantai menikmati sunset, membaca novel-novel roman, menonton film horor dan *traveling.*

Menghabiskan malam-malam sebelum tidur dengan mengkhayal kisah cinta romantis.

DARE TO DREAM, AND ACTION TO REACH IT!

Selalu menggemakan moto tersebut pada diri sendiri.

Yakin, orang yang berani bermimpi dan berkerja keras untuk menggapainya, pasti akan berhasil.

Beberapa novel Evathink seperti *Mr. Arrogant in Love, Bukan Istri Bayaran* dan *Possessive Husband,* telah beredar di Gramedia dan toko-toko buku.

Evathink juga menerbitkan novel-novel bergenre roman dewasa secara *self publish.*

Temukan Evathink di :

FB : Evathink

IG : Evathink

Line : Evathink

Wattpad : Evathink

www.wattpad.com/user/Evathink

Romantic Secret
Forbidden Desire series #1

Celine Blythe telah mencintai Rock Xander, atasannya yang tampan sekaligus sahabat kakaknya, selama bertahun-tahun. Namun Rock jelas tidak memandang dirinya sebagai wanita dengan daya tarik fisik menggoda selain sekretaris yang supel dan cekatan.
Lelah bertepuk sebelah tangan, Celine memutuskan untuk melupakan ketertarikannya pada Rock dan mulai berkencan dengan pria lain.

Rock tak pernah menunjukkan ketertarikannya pada Celine. Dalam kamus pria, mengencani adik sahabatmu, jelas melanggar kode etik.
Namun ketika Celine mulai berkencan dengan pria lain, hidup Rock seketika jungkir balik. Tak mau kehilangan gadis itu, Rock pun beraksi.

Akankah akhirnya keduanya bersatu?
Atau Rock harus merelakan Celine menjadi milik pria lain?

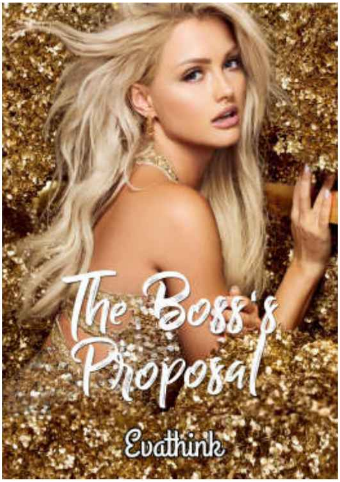

The Boss's Proposal

"Pinjamkan rahimmu untuk mengandung anak-anakku, akan kuberikan apa pun yang kau mau, asal bukan cinta."

Laura Aldercy adalah pengasuh Auvie Marviella Johnson, putri Jared Johnson. Suatu hari, duda beranak satu itu meminta Laura menjadi istrinya untuk memberi ibu dan adik-adik pada putri semata wayangnya.

Awalnya, Laura menolak permintaan Jared. Ia tidak mungkin memenuhi permintaan segila itu, apalagi ia juga memiliki kekasih, Victor.

Sampai suatu hari Victor ketahuan berselingkuh. Laura yang sakit hati dan merana, akhirnya memilih menerima pinangan Jared. Ia menikah dengan pria itu, tidur seranjang dengannya—dalam misi untuk segera hamil.

Namun, enam bulan pernikahan mereka, Laura belum kunjung hamil. Ia pun berpikir untuk berpisah dengan Jared.

Akankah Jared melepaskan Laura?

Atau justru mengikatnya semakin erat dengan berbagai cara?

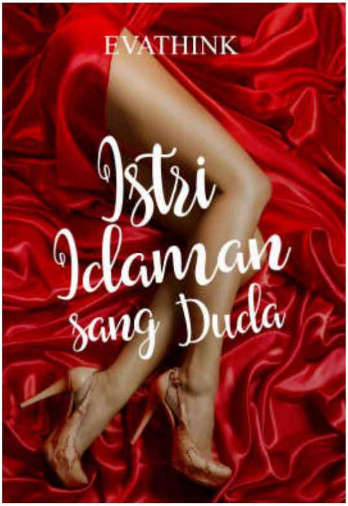

Istri Idaman sang Duda

Di usia Sherine Kyle yang ke 18, ayahnya meninggal dunia dan ibu tirinya menjualnya kepada Nicholas King, seorang duda berumur 35 tahun. Hidup Sherine yang awalnya tenang, berubah.

Nicholas King membeli Sherine dari ibu tiri gadis itu, menikahinya, menjadikan alat pemuas nafsu sekaligus mesin penghasil keturunan. Kegagalan di masa lalu membuat Nicholas tidak

percaya pada cinta dan pernikahan bahagia selamanya.

Mampukah Sherine mengubah pandangan Nicholas? Akankah keduanya saling jatuh cinta? Atau justru sebaliknya?

Terperangkap Dendam dan Cinta

Dark Marriage series #1

Davian Alger luluh lantak dicampakkan oleh sang kekasih setelah lima tahun menjalin hubungan. Kecewa, sakit hati dan terpuruk, akhirnya membuat Davian bertekad untuk menunjukkan pada mantan kekasihnya, bahwa ia telah bangkit, bahwa masih banyak wanita lain yang jauh lebih baik.

Akhirnya Davian memilih menikah dengan seorang perancang busana dan penata rias terkenal bernama Leana Shamus yang ia kenal di pesta ulang tahun adik sepupunya. Wanita itu sedang mencari mempelai pengganti karena calon suaminya kabur bersama janda kaya saat hari pernikahan sudah di depan mata.

Tidak ada calon mempelai yang kabur dengan janda kaya. Leana Shamus sudah menargetkan Davian sejak awal. Ia menikah dengan Davian dengan membawa misi balas dendam.
Bagaimanakah kisah keduanya dalam sebuah rumah tangga yang dibangun tanpa cinta?
Akankah Davian akhirnya membuka hatinya untuk sang istri? Atau justru kembali pada mantan kekasihnya?
Dan Leana, apakah akhirnya ia berhasil membalas dendam pada Davian? Atau yang terjadi justru sebaliknya, Leana jatuh cinta.

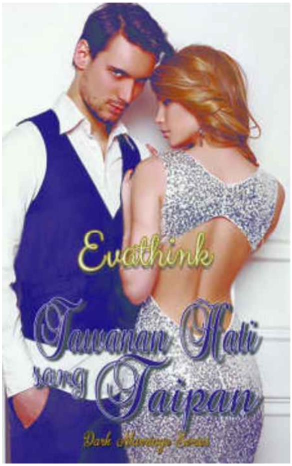

Tawanan Hati sang Taipan

Dark Marriage Series #2

Sharen, gadis polos dari kota kecil yang tergiur melihat kesuksesan Judith, sahabat semasa kecilnya.
Dengan modal tekad, ia ikut Judith ke ibu kota meski tidak direstui oleh kedua orangtuanya. Sharen berharap ia akan sesukses Judith dan bisa mengajak kedua orangtuanya hidup mewah di ibu kota.
Namun, malam pertama di ibu kota, ia justru menjadi tawanan taipan muda yang sangat suka berfoya-foya.

Playboy Jatuh Cinta

Dark Marriage series #3

Javier Kenrick sangat menikmati masa lajangnya. Sebagai playboy, bertukar pasangan hampir setiap malam adalah hal yang lumrah baginya.
Ia anti komitmen, sangat alergi dengan pernikahan dan suara tangis bayi.
Namun satu malam penuh hasrat bersama seorang wanita yang baru dikenalnya—di pesta ulang tahunnya yang sejatinya untuk merayakan bertahannya status lajangnya—mengubah segalanya.

Memikat CEO yang Terluka

Dark Marriage series #4

Hidup Alven Manford yang penuh warna berubah menjadi abu-abu semenjak sang kekasih hati pergi selamanya di malam ulang tahunnya beberapa tahun yang lalu.
Perasaan bersalah, menyesal dan rindu yang menyakitkan membuatnya menjadi pria dingin, pemuram dan hidup selibat.
Namun undangan makan malam tak terduga dari sang ibu saat Alven dan Fabella Theodore—sekretarisnya yang cantik ceria—akan pergi ke suatu pesta, membuat Alven terpaksa mengajak Fabella ke rumah orangtuanya.
Sang ibu salah paham, berpikir bahwa Fabella adalah calon istri Alven dan dengan semangat

merencanakan pernikahan Alven dan Fabella tanpa memberi Alven kesempatan menjelaskan keadaan yang sebenarnya.

Bagaimanakah kisah Alven dan Fabella?

Apakah akhirnya Alven akan berusaha menjelaskan dan meyakinkan ibunya bahwa ia dan Fabella tidak memiliki hubungan apa pun? Atau justru mengikuti pengaturan ibunya agar mereka segera menikah?

Loving You

Camelia yang baru melamar pekerjaan di perusahaan Daniel, menolak saat bos muda yang terkenal playboy itu memberi syarat agar menjadi teman tidurnya jika ingin bekerja di perusahaannya. Daniel yang tidak pernah ditolak wanita mana pun, merasa tertantang oleh penolakan Camelia. Semakin hari, keinginan untuk memiliki Camelia semakin besar tumbuh di hatinya. Ia merasa Camelia sangat berbeda dengan semua wanita yang pernah mengisi harinya.

Tapi ternyata untuk memiliki Camelia tidaklah mudah. Camelia telah pun memiliki kekasih. Daniel harus berjuang keras untuk mendapatkannya,

bahkan menghalalkan segala cara.
Mampukah Daniel merebut hati Camelia dari kekasihnya?
Akankah Camelia jatuh cinta pada Daniel dan melupakan kekasihnya?

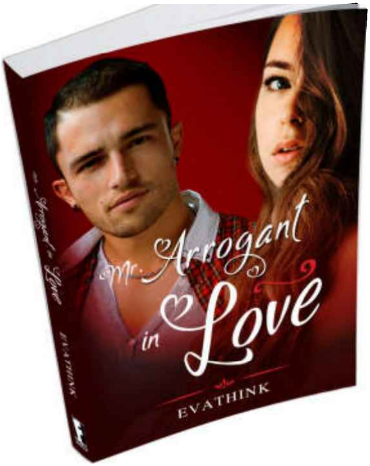

Mr. Arrogant in Love

Telah beredar di Gramedia dan toko-toko buku

Karena perbuatan kakaknya menggelapkan uang perusahaan, Asha terpaksa mengorbankan diri menjadi teman tidur Dave, atasan kakaknya yang sangat tampan tapi arogan.
Demi melindungi kakaknya dari ancaman masuk penjara, Asha merelakan kegadisan dan harga dirinya sebagai gadis baik-baik hilang dalam semalam.
Dan yang lebih menyebalkan, selain menjadi

teman tidur dan tempat pelampiasan gairah Dave yang tak bertepi, Asha juga harus terikat sekaligus kehilangan kebebasannya. Mampukah Asha melepaskan diri dari Dave, yang meskipun sangat arogan, tapi sungguh memesona dan menggetarkan hatinya?

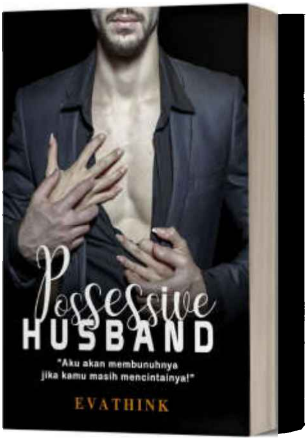

Possessive Husband

Telah beredar di Gramedia dan toko-toko buku

Asha bahagia.
Ia punya segalanya.
Cinta, keluarga, dan kemewahan.

Seharusnya, Asha bahagia.
Nyatanya, ia seperti burung di dalam sangkar emas.

Dave memberinya segalanya, tapi tidak kebebasan. Suaminya itu selalu mengekang pergerakannya.

Ketika itulah Jacob kembali dari Jerman. Pertemuan mereka mengguncang perasaan Asha. Jacob menghadirkan kembali getar yang dulu pernah ada di hatinya.

Apakah Asha akan tetap bertahan dengan Dave yang sangat posesif atau justru berpaling pada Jacob?

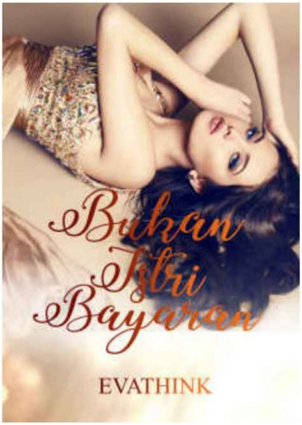

Bukan Istri Bayaran

Telah beredar di Gramedia dan toko-toko buku

Felicia butuh pinjaman uang yang nilainya tidak sedikit, dan yang bersedia membantunya hanyalah Marco, seorang pria lajang kaya raya. Tapi, Marco tidak memberinya uang secara gratis.

Felicia diminta untuk menjadi istri pria tampan yang dingin itu.

Awalnya, Felicia keberatan. Ia masih sangat muda dan belum mengenal Marco dengan baik. Namun, karena terdesak dan tidak melihat pilihan jalan lain, ia akhirnya setuju.

Dan syarat-syarat pernikahan pun meluncur
dari bibir keduanya.
Mampukah pernikahan tanpa cinta mereka
bertahan?
Apa sebenarnya alasan Marco menikahi Felicia?

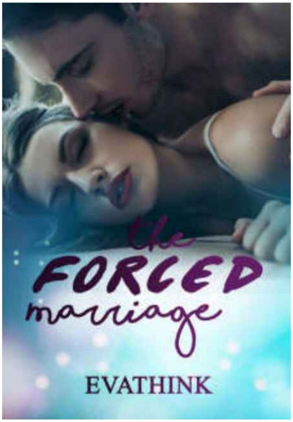

The Forced Marriage

Flozia dan Raven menikah karena dijodohkan oleh orangtua mereka.
Flozia dengan berat hati menerima Raven. Ia yakin pria itu tidak akan menjadi suami yang setia mengingat kegemarannya bertukar pasangan alias playboy.
Raven yang merasa terpaksa melepas masa lajangnya, memilih bersikap menyebalkan terhadap Flozia.
Pernikahan mereka pun diwarnai pertengkaran-pertengkaran yang sangat menguras emosi.
Namun rupanya Cupid sudah beraksi. Keduanya tidak sadar bahwasanya panah cupid telah menancap indah di hati mereka. Raven dan Flozia saling jatuh cinta tapi tak pernah

mengungkapkannya. Hingga akhirnya hadir seorang pria tampan bernama Rakka yang sebenarnya adalah sahabat baik Flozia. Raven terbakar cemburu. Ia menjadi posesif. Bagaimanakah akhirnya kisah cinta Raven dan Flozia? Akankah mereka saling mengungkapkan perasaan atau berpisah karena berpikir pernikahan pilihan orangtua tidak akan berakhir bahagia?

Kawin Wasiat

Awalnya Darrel sama sekali tidak menyukai Kezia, gadis lugu dari desa yang harus ia nikahi karena wasiat kakeknya. Ia menutupi pernikahan mereka dari pengetahuan umum, juga mengaku pada Raymond—sepupunya yang datang dari luar negeri—bahwa Kezia adalah pembantunya.

Di luar dugaan, Raymond begitu menyukai Kezia yang masih polos. Tanpa bisa dimengerti, Darrel merasakan kecemburuan yang menyesakkan dada. Apalagi selama di tanah air, Raymond menginap di rumahnya. Setiap hari ia harus tersiksa melihat sikap manis Kezia pada Raymond, begitu juga sebaliknya.

Ketersiksaan cemburu dan rindu akhirnya membuat Darrel sadar, ia telah jatuh cinta pada Kezia.

Akankah akhirnya Darrel mengungkapkan perasaannya pada Kezia sedangkan ia merasa malu dan gengsi karena sejak awal telah menolaknya?
Apakah Kezia juga mencintai Darrel?
Atau justru terpikat pada Raymond yang selalu memperlakukannya dengan baik dan manis?

Heart is Never Wrong

Vivian dijodohkan oleh orangtuanya dengan Samuel, seorang pengusaha muda tampan yang dingin.
Sikap dingin Samuel bukan tanpa alasan, ia pernah disakiti oleh kekasihnya di masa lalu.
Akankah akhirnya Vivian dan Samuel saling jatuh cinta dan menerima perjodohan mereka?

Menjadi Kekasih Bos

"Aku hanya ingin mengenalkan calon istriku pada kedua orangtuaku, tidak salah, kan?" ucap Steven santai.

Wajah Dina memerah, ia menggigit bibir menahan kesal. "Tapi saya bukan calon istri Bapak."

Steven tersenyum hangat, "Sekarang kau sudah menjadi calon istriku."

Dina yang baru bekerja di sebuah hotel, tiba-tiba dipatenkan sebagai calon istri oleh sang bos.

Awalnya Dina sangat keberatan. Tapi Steven bukanlah pria biasa. Ia tampan, kaya dan memiliki segudang cara untuk menaklukkan Dina.

Saat benang cinta di antara keduanya mulai terajut, Niko—mantan kekasih Dina, muncul dan menggoyahkan pendirian Dina.

Konflik demi konflik pun mewarnai kisah cinta Dina dan Steven.

Bagaimanakah akhir kisah cinta Dina dan Steven? Akankah mereka bersatu dan menghancurkan segala prahara?

Untuk pemesanan novel versi cetak
Hubungi Evathink di :
FB/IG/Line id **evathink**
WA **+628125517788**

To Love You More

Leonard dan Amarra saling mencintai.
Seharusnya cinta keduanya bersatu dalam janji suci pernikahan.
Namun, alih-alih menerima lamaran Leonard,
Amarra justru memutuskan akan menikah dengan pria lain.

Hati Leonard hancur,
tapi sebagai lelaki sejati, ia tak menyerah begitu saja.
Ia berjuang mengubah keputusan Amarra.

Akankah Leonard berhasil membuat Amarra memilih dirinya?
Atau ia harus rela melepaskan gadis itu menjadi milik pria lain?

Silk Heart
PUBLISHER